



MILIK DEPOKBU  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Ungkapan Tradisional Daerah Riau

Direktorat  
Budayaan

314  
G

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

392.9814  
UNG

# **Ungkapan Tradisional Daerah Riau**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
**1984 / 1985**



# DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	I
PENGANTAR .....	II
KATA SAMBUTAN .....	III
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1. Tujuan Inventarisasi .....	1
2. Masalah .....	1
3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial Budaya .....	2
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian .....	4
<b>BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH RIAU ...</b>	<b>5</b>
A. Ungkapan dengan Bahasa Melayu – Dialek Suku Melayu Petalangan – Dialek Melayu yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau.	
B. Ungkapan dengan Bahasa Melayu dialek pesisir dan kepulauan .....	61
<b>BAB III. KESIMPULAN .....</b>	<b>97</b>
<b>L A M P I R A N</b>	
Daftar Informan .....	102
Daftar Indeks .....	112
Peta Dialek dari Bahasa Melayu Riau .....	115



# *P r a k a t a*

*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi kebudayaan daerah dalam beberapa aspek kebudayaan, sudah sampai pada tahap penerbitan hasil rekamannya. Pekerjaan ini bermula dari pengumpulan data dan informasi yang disusun dan ditulis oleh Tim daerah berbentuk draft, kemudian dievaluasi dan disunting oleh Tim Pusat, sehingga siap untuk dicetak.*

*Demikianlah halnya dengan Ungkapan Tradisional Daerah Riau ini, sebagaimana dilakukan juga oleh daerah lain di nusantara untuk kebudayaan daerahnya masing-masing. Tujuan disusun dan diterbitkannya naskah ini adalah untuk bahan penyusunan kebijaksanaan dalam pengembangan kebudayaan nasional, penelitian dan pengenalan masyarakat. Sebagai konsumsi masyarakat dikandung harapan untuk memperluas wawasan budaya dan peningkatan apresiasi.*

*Dalam proses kehadirannya telah berperan serta beberapa orang, baik dalam kesatuan tim penulis daerah, lembaga pemerintahan maupun cerdik pandai. Kepada mereka yang telah dengan ikhlas melibatkan kearifannya, dengan sumbangan pikiran dan tenaga, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan. Tidak disebutkannya satu persatu nama dan jabatan pemeran serta di atas, jauh dari maksud kami mengecilkan arti dan sumbangan itu.*

*Kemudian sebagai tambahan informasi bagi pembaca, kami lengkapi dengan penjelasan bahwa draft naskah ini adalah kegiatan proyek yang sama tahun 1982/1983.*

*Atas kehadiran buku yang belum sempurna ini, baik dalam isi maupun pewajahan, kearifan pembaca untuk memaafkan kami tuntutan dan harapan. Dengan demikian berarti bahwa segala tegur sapa dan saran untuk penyempurnaan selanjutnya penting bagi kami.*

*Semoga buku ini memenuhi harapan kita bersama.*

*Terima kasih.*

*Pekanbaru, Februari 1985*

*Pemimpin Proyek,*

**N u r s y a m. S**

NIP. 130118603



# *P e n g a n t a r*

*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah, diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Pancasila.*

*Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya:*

*Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lektas/LIPI dan Tenaga Ahli Perorangan di daerah.*

*Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.*

*Demikian pula kepada Tim Penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Nurbaiti, BA. Drs. Sugio Hadimartono, Nursyam. S dan Tim Penyempurnaan naskah di Pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus dan Dra. Siti Maria.*

*Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.*

*Jakarta, Desember 1984*

*Pemimpin Proyek*

*ttt.*

**Drs. Ahmad Yunus**

**NIP. 130146112**



## *Kata Sambutan* *Kepala Kantor Wilayah* *Departemen Dikbud Propinsi Riau*

*Pengembangan kebudayaan nasional yang utuh, dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD 1945 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah.*

*Oleh karenanya, Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dilaksanakan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional itu. Disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah untuk penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan penentuan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.*

*Inventarisasi dan Dokumentasi Ungkapan Tradisional Daerah Riau, setelah melalui suatu proses evaluasi dan editing, naskahnya diterbitkan dalam bentuk buku. Tentu saja dengan diterbitkannya buku ini, dikandung keinginan untuk menempatkannya sebagai unsur nilai budaya yang akan mendukung perkembangan kebudayaan nasional.*

*Sebagai suatu hasil inventarisasi, tindak lanjut dalam penelitian akan merupakan pula usaha penyempurnaan yang berguna bagi kepentingan dan ilmu yang berkadar ilmiah. Kemudian, sasaran ganda yang dapat pula dicapai ialah bahan apresiatif bagi masyarakat pendukungnya dan bahan pengenalan yang dapat memperkokoh jiwa kesatuan nasional bagi kita bersama. Perambang kebhinnekaan kebudayaan kita yang beragam.*

*Kehadiran buku ini di tengah kita, telah melibatkan banyak pihak yang berperan serta. Dimulai dari pencatatan data oleh Tim Daerah yang terdiri dari para Dosen Universitas Riau, Seniman dan tenaga teras dari Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau sendiri berlanjut evaluasi dan editing oleh Tim Pusat, disamping beberapa kemudahan yang diperdapat dari **Pemerintah Daerah pada waktu pengumpulan data dan informasi.***

*Atas segala bantuan dan partisipasi itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami.*

*Semoga kehadiran buku ini memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.*

*Terima kasih.*

*Pekanbaru, Januari 1985*

*Kepala Kantor Wilayah*

*Departemen Dikbud Propinsi Riau*

**Dr. Hidayat Marzuki**

NIP. 130162080



# BAB I PENDAHULUAN

## TUJUAN INVENTARISASI

Inventarisasi dan Dokumentasi Ungkapan Tradisional daerah dilaksanakan dengan tujuan menggali nilai-nilai budaya bangsa yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pada suatu kurun tertentu, ungkapan ini pernah populer, tetapi dalam perkembangan kemudian sebagian diantaranya ada yang hampir pudar dan hilang dalam pergaulan masyarakat.

Ungkapan tradisional sebagai suatu sistem nilai budaya, menggambarkan sistem sosial masyarakat pemakainya. Dengan mengumpulkan data dan informasi dari ungkapan tradisional Daerah Riau ini diharapkan dapat mengungkap latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat daerah ini. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan merupakan sumbangan bagi perkembangan kebudayaan nasional.

Disamping itu, hasil akhir yang berwujud naskah akan dipublikasikan untuk menjadi bacaan umum, sehingga bisa memberikan informasi tentang kebudayaan daerah ini beserta nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

## M A S A L A H

Masyarakat Daerah Riau sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk memiliki pula latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Diantaranya ialah ungkapan tradisional. Sebagai warisan nenek moyang, ungkapan tradisional Daerah Riau mempunyai nilai etik dan moral yang tinggi. Walaupun sebagian dari ungkapan ini sudah ada yang diterbitkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, namun yang masih tetap asli dan belum dikenal banyak juga diantaranya, seperti pepatah dan petiuh yang dipakai dalam upacara adat. Pemakaian ungkapan tradisional oleh generasi muda sudah jarang dilakukan, sebagai akibat dari penurunan yang tidak sempurna, disamping pengaruh dari kehidupan modern. Bahwa ungkapan tradisional ini mengandung ajaran moral dan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila, terlihat jelas dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dari sikap hidup kemanusiaan dan persatuan dikenal ungkapan "Hidup jelang-menjelang, sakit jenguk-menjenguk. Lapang sama berlegar, sempit sama berhimpit". Dari sikap hidup persatuan yang mengatur tata pergaulan hidup, ungkapannya antara lain berbunyi : "Hidup sekandang sehalaman, tidak boleh tengking-menengking, tidak boleh tindih-menindih, tidak boleh dendam kesumat".

Ungkapan tradisional dikenal berupa lisan dan kesinambungannya turun temurun berlangsung dalam lingkup terbatas. Apabila ungkapan yang hanya

diliskan dan pemakainya kurang memelihara dan belum dalam bentuk tertulis, dikuatirkan adanya kemungkinan lenyap dalam pergaulan masyarakat pemakainya dan punah sebelum sempat dipelihara baik. Mengingat hal tersebut di atas, ungkapan tradisional ini perlu digali, diperlihara dan diinventarisasikan dengan baik dan sempurna.

## RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS SOSIAL BUDAYA

Wilayah Propinsi Riau terletak pada 2° 25' Lintang Utara, 1° 5' Lintang Selatan, 100 – 105° 5' Bujur Timur dan 6° 50' – 1° 43' Bujur Barat, terdiri dari daratan yang membujur pada pesisir Timur Pulau Sumatera, kepulauan dan lautan/perairan yang melengkung sampai Laut Cina Selatan. Karena Daerah Riau merupakan wilayah yang cukup luas. Sementara itu untuk membedakan antara Daratan dan Kepulauan/Lautan, dikenal juga istilah Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Administrasi pemerintahannya membagi atas 6 wilayah Daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya) yaitu :

- Daerah Tingkat II Kotamadya Pekanbaru.
- Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar dengan Ibukotanya Bangkinang.
- Daerah Tingkat II Kabupaten Indragiri Hulu dengan Ibukotanya Rengat.
- Daerah Tingkat II Kabupaten Inderagiri Hilir dengan Ibukotanya Tembilahan.
- Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkalis dengan Ibukotanya Bengkalis.
- Daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau dengan Ibukotanya Tanjungpinang.

sedang kecamatannya berjumlah 72 wilayah.

Di dalam wilayah yang luas itu bermukim bermacam-macam suku bangsa, seperti suku Melayu yang dianggap sebagai suku asli dan dominan, suku pendatang dari seluruh Indonesia dan suku-suku terasing. Di samping itu juga menetap di daerah ini bangsa pendatang dari luar negeri, yakni Cina, India, Arab dan bangsa Barat lainnya.

Sebagai pengaruh dari interaksi sosial masyarakat penghuninya serta letak tata buminya, maka di Daerah Riau secara kultural termasuk dalam wilayah budaya (cultural area) Melayu Riau. Tetapi ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangan budayanya, wilayah budaya Melayu Riau itu sedikitnya dapat dikategorikan sebagai :

- Daerah kebudayaan yang sepenuhnya di bawah pengaruh kultural Melayu Riau, seperti kabupaten Bengkalis, bagian pesisir dari Kabupaten Kampar, bagian Selatan Kabupaten Indragiri Hulu, Indragiri Hilir dan Kabupaten Kepulauan Riau,
- Daerah kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau, seperti sebagian Kabupaten Kampar dan Indragiri Hulu yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Barat,
- Daerah kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis dan Banjar, seperti terlihat pada masyarakat yang mendiami pesisir Kabupaten Indra-

giri Hilir, pantai Timur daratan Riau dan Kepulauan Riau. Sampai sejauh mana pengaruh itu melekat dan dibagian mana saja dalam daerah yang disebutkan di atas, masih perlu diteliti lebih lanjut.

Dari segi bahasa, jelas bahwa bahasa yang dipakai di Daerah Riau termasuk rumpun bahasa Melayu Riau. Namun demikian, bahasa Melayu Riau mempunyai pula berbagai dialek yang terjadi karena faktor geografis yang terdiri dari daratan dan kepulauan atau pesisir. Di daerah kepulauan dan pesisir Timur Sumatera penduduknya memakai dialek Melayu Riau yang banyak persamaannya dengan bahasa Melayu yang dipakai di Malaysia dan Singapura. Dialek ini dipakai oleh penduduk asli yang terdapat pada gugusan pulau-pulau Bintan, Lingga, Serasan, Pulau Tujuh, Tambelan, Bunguran dan Natuna. Begitu juga di daerah pesisir. Perbedaan yang terdapat antara dialek Kepulauan Riau dengan dialek pesisir (terutama Kabupaten Bengkalis) terletak pada fonem, e dan o. Kata "ke mana" dalam bahasa Indonesia, dalam dialek Kepulauan Riau diucapkan "ke mane", sedang dalam dialek Bengkalis diucapkan "ke mano", Demikian juga di daerah Kabupaten Indragiri Hilir bagian pesisir dialek Melayu Kepulauan banyak dipakai oleh penduduk aslinya. Di daerah Kabupaten Indragiri Hulu sepanjang Sungai Indragiri sebelah hilirnya, yaitu di kota Rengat dan sekitarnya dipakai dialek Melayu Kepulauan.

Di sebelah hulu Sungai Indragiri atau disebut juga Batang Kuantan di daerah Telukkuantan dan sekitarnya serta di Kabupaten Kampar sebelah utaranya dipakai dialek Melayu yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau. Di beberapa tempat di Kabupaten Kampar, terutama di perbatasan dengan Tapanuli, dipakai dialek Melayu yang bercampur dengan bahasa Mandailing.

Dengan mengungkap secara singkat latar belakang geografis Daerah Riau beserta sosial budayanya, terutama bahasa yang dipakai oleh lingkungan masyarakat penuturnya maka ruang lingkup inventarisasi ungkapan tradisional ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dari daerah budaya yang mendapat pengaruh Minangkabau yang memakai bahasa tutur dialek Melayu yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau. Pada daerah ini bahasa yang dipakai dalam ungkapan-nya lebih jelas bedanya dengan bahasa Indonesia. Di samping itu dipungut juga dari daerah Petalangan, yaitu dari suku Melayu yang belum banyak mengenal pengaruh modernisasi.
2. Dari daerah budaya yang sepenuhnya di bawah pengaruh kultur Melayu Riau dengan bahasa penutur bahasa Melayu. Oleh karena itu ungkapan dalam bahasa daerahnya, amat sedikit nampak bedanya dengan bahasa Indonesia. Kalau pun ada terlihat bahasa daerahnya, bedanya dengan bahasa Indonesia cuma pada dialek dan di sana-sini dipakai bahasa Melayu yang jarang terpakai dalam bahasa Indonesia sekarang. Hal ini tentu saja dapat dimengerti, karena bahasa Indonesia itu sendiri, sebagaimana diketahui bersumber dari bahasa Melayu.. Sedang masyarakat daerah Riau memakai bahasa Melayu sebagai bahasa ibu.

Sesuai dengan kerangka laporan sebagaimana ditunjuk dalam pedoman pelaksanaan, maka dalam naskah laporan ini dipilih dan diseleksi beberapa ungkapan yang terkumpul, sehingga jumlahnya menjadi seratus butir, dengan jumlah lima puluh untuk tiap-tiap kelompok pemakai bahasa daerah tersebut di atas.

Ditinjau dari segi materinya, maka ungkapan yang telah disusun menurut abjad ini, memenuhi sifat-sifat instruktif, imperatif atau pun preferentif. Isinya mengandung nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik berupa nasehat untuk dipegang dan dikerjakan, sedang nilai yang tidak baik merupakan peringatan untuk dihindari, karena melakukannya akan mendapatkan aib dan cela. Susunan untuk yang imperatif dan preferentif, dalam laporan ini tidak disajikan secara terpisah, karena ungkapan itu sendiri telah disusun secara alfabetis. Dengan demikian sudah diusahakan agar ungkapan yang diinventarisasikan ini dapat memenuhi fungsinya sebagai media edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral.

#### PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-langkah dan prosedur penelitian pada Ungkapan Tradisional ini :

1. Penyusunan instrumen penelitian, pemilihan lokasi dan penentuan informan inti.
2. Survey kepustakaan untuk mengetahui ungkapan yang telah pernah dipublikasikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan informasi dari ungkapan yang telah pernah dipublikasikan.
3. Melakukan pengumpulan data dan informasi langsung kelapangan dari lokasi yang telah ditentukan. Sebagai informan inti diwawancarai Bapak Haji Soeman Hs, seorang budayawan Riau yang banyak berkecimpung dalam pembinaan bahasa Indonesia dan secara khusus mengisi acara khusus di RRI Pekanbaru mengenai peribahasa. Di samping itu juga tokoh-tokoh adat yang dalam upacara adat banyak memakai ungkapan sebagai titik tolak aturan dalam pembinaan sikap hidup kemasyarakatan.
4. Setelah beberapa data dan informasi terkumpul, kemudian diseleksi untuk menentukan ungkapan yang memenuhi persyaratan sebagaimana dikehendaki dalam pedoman dan kemudian ditulis untuk dijadikan naskah laporan. Sebelum penulisan laporan, naskahnya dibaca ulang secara kritis oleh orang lain untuk mendapatkan susunan dan tata kalimat yang baik dan benar.

## B A B II

### UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH RIAU

A. Ungkapan dengan bahasa Melayu

- dialek suku Melayu Petalangan
- dialek Melayu yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau.

#### **1. Bagai membaji dengan telunjuk Kayu tak poka Telunjuk disopetnyo**

*Bagai membaji dengan telunjuk*  
Seperti membaji dengan telunjuk

*kayu tak poka*  
kayu tidak belah, pecah

*Telunjuk di sopetnyo*  
telunjuk di sepitnya, jepitnya

Seperti membaji dengan telunjuk  
kayu tak belah, telunjuk yang terjepit

*Seperti membaji dengan telunjuk*

Melakukan perbuatan yang sia-sia. Untuk membelah kayu biasa dipergunakan orang baji (pahat kayu), yakni kayu keras yang dibuat sebagai penahan belahan supaya kayu mudah belah. Ujungnya lancip dan pipih, sedangkan pangkalnya besar. Setiap pangkal baji dipukul, kayu akan bertambah merekah. Kalau bajinya lunak, maka kayu tidak akan terbelah, baji yang lumat. Apalagi bajinya itu telunjuk.

*kayu tak terbelah, telunjuk yang terjepit.*

Telunjuk jauh lebih lunak dari kayu. Karenanya sia-sialah menggunakan telunjuk sebagai baji.

Ungkapan ini mengandung makna, bahwa sia-sialah melakukan pekerjaan yang tidak pada tempatnya dan tidak menurut ketentuan. Kiasannya, apabila seorang bawahan atau dalam kedudukan yang lebih rendah akan percuma menentang atasannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya. Seorang yang lemah akan percuma melawan yang kuat. Tujuan tak tercapai, malahan dirinya yang binasa. Penentangan di sini maksudnya tidak dilandasi oleh alasan yang kuat. Tanpa kebenaran yang hakiki.

Karena itu janganlah berbuat sesuatu pekerjaan yang tak masuk akal. Selain akan sia-sia, dapat pula menimbulkan melapetaka.

Ungkapan ini diucapkan dalam memberikan nasehat kepada seseorang yang akan melakukan perlawanan terhadap orang yang lebih berkuasa dan kuat. Atau orang yang berusaha untuk memecah belah persatuan keluarga orang lain, pada hal keluarga itu dikenal erat persaudaraannya.

**2. Bejajak pado oso  
 bebilang pado duo  
 Bewais kopado Nobi  
 Be Khalipa kopado Adam  
 Wais dijowat dek Pengulu  
 Khalipa dijowat dek uang tuo**

<u>Bejajak</u>					<u>pado</u>	<u>oso</u>
Berjejak,	bermula,	berpangkal,	bertitik	tolak	pada	esa
<u>bebilang</u>	<u>pado</u>	<u>duo</u>				
berbilang	pada	dua				
<u>bewais</u>	<u>kopado</u>	<u>Nobi</u>				
berwaris	kepada	Nabi				
<u>be Khalipa</u>	<u>kopado</u>	<u>Adam</u>				
ber Khalifah	kepada	Adam				
<u>Wais</u>	<u>dijowat</u>		<u>dek</u>	<u>Pengulu</u>		
Waris	dijawat,	disambut,	diemban	oleh	Penghulu	
<u>Khalipa</u>	<u>dijowat</u>		<u>dek</u>	<u>uangtuo</u>		
Khalifah	dijawat,	disambut	oleh	orangtua		

Bermula dari Yang Maha Esa,  
 berkembang biak dari yang berdua,  
 berwaris kepada Nabi  
 ber Khalifah kepada Adam.  
 Amanah diemban oleh Penghulu  
 Khalifah digenggam orang tua.

*Bermula dari Yang Maha Esa,*  
 Segala sesuatu dalam alam ini berawal dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni Tuhan Yang Maha Tunggal, yang menciptakan alam semesta. Kepada Nya- lah berpulang (dikembalikan) segala sesuatu yang kita hadapi dalam hidup ini.

*berkembang biak dari yang dua*  
 Manusia mulai berkembang dari Adam dan Hawa. Titisan dialah semua manusia. Pada dasarnya manusia itu bersaudara sesamanya. Ras, suku dan bangsa sudah datang kemudian.

*berwaris kepada Nabi*

Bagi umat Islam (terutama), Nabi adalah pesuruh Tuhan, yang menerima dan berkewajiban menyampaikan firman Nya. Nabi pula yang menyampaikan sunnah sebagai penjelasan dari firman Tuhan. Firman dan sunnah adalah wasiat Nabi, yang diwariskan kepada umat manusia. Warisan ini harus diteruskan oleh manusia kepada anak cucunya.

*Amanah diemban oleh Penghulu*

Di dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau, terutama di Daerah Petalangan (Pedalaman), Penghulu adalah pejabat yang mengurus masalah pemerintahan umum dan agama Islam. Sedangkan urusan adat istiadat diurus oleh Kepala Pesukuan yang disebut Batin. Penghulu adalah pemegang amanah rakyat dan pemegang kuasa syariah Islam.

*Khalifah digenggam orang tua*

Orang tua dapat diartikan ibu bapak dan dapat pula berarti orang tua-tua di dalam pesukuan. Mereka harus dihormati, diikuti dan ditaati nasehatnya. Merekalah yang menjadi penerus keturunan Nabi Adam.

Makna ungkapan ini, alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Tunggal. Manusia berkembang dan bertebar di muka bumi melalui Adam dan Hawa, berlanjut kepada ibu bapak. Urusan hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta dan hidup sesama dalam masyarakat di atur melalui firman Tuhan sebagaimana di jelaskan dalam sunnah Rasul (di sini maksudnya Muhammad SAW) Penghulu sebagai pengemban amanah dan orang tua sebagai penggenggam khalifah patut ditaati dan dihormati, sebagai penggenggam zuriat Adam. Meyakini hakekat ini serta memelihara alur yang telah tertentu itu, menyebabkan kita bisa rukun dalam hidup dan bahagia dunia akhirat.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Melayu Riau terutama masyarakat Daerah Petalangan sebagai nasehat, petuah dan amanah, bila terjadi perselisihan antara sesama anggota masyarakat. Menjadi sebutan dalam pertemuan dan pameo dalam masyarakat. Kalau masyarakat sudah memahami dan mau mengikuti makna ungkapan ini dan berjalan di labuh yang lurus, silang sengkata tidak akan pernah terjadi.

Kembalilah kepada aturan yang sudah turun temurun ini dan berbaiklah sesama anggota masyarakat.

**3. Bersambung mau panjang  
Betampon mau lebo  
Yang somak buang keimbo  
Yang koou buang ke laut.**

$\frac{\text{Bersambung mau}}{\text{bertampun}} \quad \frac{\text{panjang}}{\text{hendak}} \quad \frac{\text{panjang}}{\text{lebar}}$

<u>yang</u>	<u>somak</u>	<u>buang</u>	<u>ke imbo</u>
yang	semak	buang	ke rimba
<u>yang</u>	<u>koou</u>	<u>buang</u>	<u>ke laut</u>
yang	keruh	buang	ke laut

Bersambung hendak panjang  
bertampun supaya lebar  
Yang semak buang ke rimba  
yang keruh buang ke laut

*Bersambung hendak panjang  
bertampun supaya lebar*

Segala jalinan dan ikatan persaudaraan, persahabatan atau kekeluargaan adalah usaha menuju persaudaraan yang akrab dan berkelanjutan, dari sedikit menjadi banyak. Persaudaraan itu kekal sampai ke anak cucu. Keluarga yang mulanya sedikit akan bertambah jumlahnya dengan jalinan persahabatan dan persaudaraan itu.

*Yang semak buang ke rimba  
yang keruh buang ke laut*

Untuk menjaga kelangsungan tali persaudaraan itu, hendaknya mereka membuang segala sifat yang tidak baik dan memaafkan segala kesalahan yang dilakukan antara sesama mereka.

Makna ungkapan ini : Pergaulan, persaudaraan dan persahabatan itu gunanya untuk memperbanyak dan mempertebal rasa kekeluargaan. Persaudaraan itu perlu dipelihara terus, dengan membuang segala sifat yang tidak baik, serta memaafkan segala kesalahan antara sesamanya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat untuk menjadi pedoman dalam kehidupan. Perhubungan yang dilakukan melalui tali pernikahan misalnya, hubungan itu jangan terbatas hanya pada dua orang suami isteri saja. Dengan tali kekeluargaan ini berarti bahwa saudara kedua belah pihak dengan sendirinya menjadi saudara pihak lainnya. Dalam kehidupan masyarakat selama ini persaudaraan itu memang terjalin dengan baik

#### **4. Biau uncang mengayokan Sanggit tanau menjomput lawan Tekocak iman membinasakan Tesanggit epot bekepanjangan**

<u>Biau</u>	<u>uncang</u>	<u>mengayokan</u>
Hiasan	uncang	mengayokan
<u>Sanggit</u>	<u>tanau</u>	<u>menjomput lawan</u>
Adu	tanau	menjomput lawan

Tantangan bayan

Tekocak    iman    membinasakan  
Bergoyang    iman    membinasakan

Tesanggit    epok    bekepanjangan  
Bersentuh    epok, tepak    berkepanjangan  
                  tempat rokok  
                  tempat sirih

Hiasan uncang membawa kaya  
Tanau menantang mencari musuh  
Bergoyang iman membawa binasa  
Bersentuhan epok menjalin keakraban

*Biau uncang mengayakan*

Biau, perhiasan uncang (uncang adalah bungkusan tempat menyimpan uang, sejenis pundi-pundi) menandakan pemilikinya orang kaya. Semakin bagus hiasannya, semakin kaya pemilikinya.

*Sanggit tanau menjemput lawan*

Burung Tanau, sebangsa Bayan, kalau sudah bersanggit, yakni berkelahi, akibatnya salah satu akan binasa. Dan terjadilah permusuhan yang berkepanjangan.

*Terkocak iman membinasakan*

Terguncangnya iman, akan membawa kebinasaan. Orang akan lupa pada ajaran agamanya, akan mudah berbuat kesalahan.

*Tersanggit epok berkepanjangan*

Epok, tempat sirih dan tempat rokok, kalau bersanggit, menandakan persaudaraan. Tuan rumah menyodorkan epoknya, kemudian tamunya menyodorkan pula epoknya. Kedua epok itu dipertemukan yang disebut "tersanggit", atau "bersanggit", sebagai tanda bawa kedua belah pihak menyodorkannya dengan putih hati dan ikhlas.

Kalau epok sudah dipertemukan, maka berarti kedua belah pihak sudah saling mengaku bersaudara.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa simpanan seseorang menunjukkan kekayaannya. Kaya dalam pengertian ini menunjukkan kedermawanan. Jangan berteman seperti Tanau, bila berdekatan berkelahi, kalau berjauhan bermusuhan. Peliharalah iman, karena iman yang berguncang, akan membawa kebinasaan. Tali persaudaraan yang sudah diikat, peliharalah hubungan itu untuk selama-lamanya.

Ungkapan ini dipergunakan dalam upacara menyambut tamu. Dengan menyebut ungkapan ini pemilik rumah mengharapkan untuk sama-sama bersikap seperti makna ungkapan. Kekayaan lahir yang tergambar, bukan untuk dibanggakan tetapi untuk keinginan dinikmati bersama. Pantangan hendaknya dihindari agar persaudaraan berumur panjang.

Substansi kaya bagi orang dahulu bermakna kerelaan untuk membantu orang yang kesusahan. Seperti tersebut dalam cerita rakyat : "orang kaya suka dimakan, rela menjamu dagang (pengelana) lalu (lewat).

**5. Bilo bini tak tau dii  
Kolangit ojang meojang  
Ketana tumit menumit  
Di uma betiko lapuk**

<u>Bilo</u>	<u>bini</u>	<u>tak</u>	<u>tau</u>	<u>dii</u>
Bila	isteri	tak	tahu	diri
<u>Kolangit</u>	<u>ojang</u>	<u>meojang</u>		
Kelangit	rejang	merejang		
	gapai-	menggapai		
<u>Ketana</u>	<u>tumit</u>	<u>menumit</u>		
Ketanh	tumit	menumit		
<u>di uma</u>	<u>betiko</u>	<u>lapuk</u>		
di rumah	bertikar	lapuk		
		buruk		

Bila isteri tak tahu diri  
Kelangit rejang merejang  
Ketanah tumit menumit  
di rumah bertikar buruk

*Bila isteri tak tahu diri*

Seorang isteri yang tak tahu diri, tak menyadari keadaan dan kemampuan suaminya, maka ia akan berbuat yang di luar batas. Kemampuan itu ia melupakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, dan tak sadar siapa dia sebenarnya.

*Kelangit rejang merejang*

Kalau melihat orang lain lebih dari dirinya, ia akan berusaha menjatuhkan orang itu, atau berusaha memaksa suaminya untuk menyaingi orang yang melebihinya itu. Sedikitnya dengan gunjingan berusaha menjelakkan orang yang mengatasinya itu.

*ke tanah tumit menumit*

dalam pergaulan sehari-hari, ia selalu menyakiti orang lain, membuat keretakan dan dan berbagai tindak yang tidak baik dengan tetangganya dan orang sepergaulannya.

*di rumah bertikar buruk*

Isteri yang tak bertanggung jawab itu akan melalaikan kewajibannya mengurus rumah tangganya. Akibatnya rumah tangganya berantakan, dan akhirnya yang tinggal hanyalah kehancuran, keburukan dan kemelaratan.

Ungkapan ini mengandung arti untuk menyatakan bahwa isteri yang tak dapat mengendalikan nafsunya, tak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Akibatnya akan menghancurkan rumah tangga dan persengketaan dengan tetangga.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat bagi remaja puteri yang akan menaiki jenjang berumah tangga. Dahulunya remaja puteri apabila sudah mendekati masa berumah tangga oleh para ibu atau oleh saudara-saudara perempuan dari ibu, selalu diberi nasehat dan pandangan-pandangan berharga. Ada kalanya melalui cerita rakyat yang selalu berkisah tentang kebaikan dan keburukan sifat dan tabiat seseorang. Pada beberapa daerah, seperti Rantau Kuantan misalnya, remaja puteri tidur bersama sesama di rumah "ibu muda" mereka. Ibu muda yaitu perempuan baya yang sudah menjanda karena kematian suami atau wanita yang telah "merelakan" suaminya punya isteri lain.

**6. Bopusako uang menyomando  
Tak cabut mencabut anak padi  
Tak anjak napal totak totas**

Bopusako    uang    menyomando  
Berpusaka    orang    menyemenda

<u>Tak</u>	<u>cabut</u>	<u>mencabut</u>	<u>anak</u>	<u>padi</u>
Tidak	cabut	mencabut	anak	padi
<u>Tak</u>	<u>anjak</u>	<u>napal</u>	<u>totak</u>	<u>totas</u>
Tidak	anjak	tapal	tetak	tetas
	geser	tiang		
		tonggak		

Berpusaka orang menyemenda  
Tidak layu mencabut anak padi  
Tidak menganjak geser tiang sempadan  
Tidak menetak dan menetas

*Berpusaka orang menyemenda*

Orang semenda menyemenda (beripar duai) telah ada adat dan resamnya. Telah ada ketentuan yang harus ditataati, berupa pusaka yang dijawat, waris yang dituruti.

*Tidak layu mencabut anak padi*

Antara pihak semenda dan penyemenda sesama pendatang dan penanti (ipar) tidak saling merugikan. Masing-masing tahu hak dan miliknya, saling pelihara dan memelihara, penuh tenggang rasa.

### *Tidak menganjak geser tiang sempadan*

Tidak melampaui batas-batas norma yang berlaku. Yang menyemenda dan semenda saling menghormati. Tidak membagi banyak ke awak, tidak meng-agih (memberi) banyak kepada orang.

### *Tidak menetak dan menetas*

Tidak berlaku kasar, menganiaya dan memberi malu serta bertindak sewenang-wenang antara sesamanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa adat semenda menyemenda telah ditetapkan dan diatur dalam pusaka. Resam itu harus dipatuhi dan ditaati. Jangan rugi merugikan, tidak melampaui norma adab dalam pergaulan, dilarang bertindak diluar batas.

Ungkapan ini disampaikan waktu memberi nasehat untuk mereka yang akan melangsungkan perkawinan. Diberikan terutama kepada pihak yang akan menjadi semenda atau menantu. Ungkapan ini dipakaikan dalam adat, maka bagi remaja putera, sebelum ia menerima secara khusus, telah pernah juga didengar dan diketahui sebelumnya. Tentu saja ungkapan ini tidak asing lagi. Seharusnya demikian.

## **7. Botumbok suku bojambo luak jojak unut bounut sosap joami dipeladangkan tepalang tiang diluuskan**

<u>Botumbok</u>	<u>suku</u>	<u>bojambo</u>	<u>luak</u>
Bertumbuk	suku	berjambar	luhak
		hi dangan	

<u>Jojak</u>	<u>unut</u>	<u>bounut</u>
Jejak	unut	berunut
	turut	

<u>Sosap</u>	<u>joami</u>	<u>di peladangkan</u>
Sesap	jerami	di buat ladang

Bertemu suku berjambar luhak  
Jejak kaki diturut telusuri  
Tebasan jerami dijadikan ladang  
Tiang yang lepas ditegakkan lagi

### *Bertemu suku berjambar luhak*

Pertemuan antara satu suku dengan suku lainnya, atau dapat pula berarti adanya pertemuan antara keluarga dengan keluarga disebabkan oleh perkawinan.

### *Jejak kaki diturut telusuri*

Dalam pertemuan dan pergaulan kedua pihak, hendaknya masing-masing mengikuti adat yang berlaku, saling hormat menghormati dan harga menghargai.

*Tebasan jerami dijadikan ladang*

kedua pihak hendaknya meneruskan usaha yang pernah mereka lakukan selama ini. Bekas-bekas tanah ladang, sisa-sisa harta benda yang ada, hendaknya dikembangkan sehingga menjadi sumber kehidupan kedua pihak.

*Tiang yang lepas ditegakkan lagi*

Segala yang rusak, yang buruk, hendaknya diperbaiki kembali oleh kedua pihak, sehingga menjadi tempat bernaung dan bersandar keluarga.

*Kesimpulan arti :*

”Bila terjadi semenda menyemenda, atau perbauran antar suku dan keluarga, hendaknya masing-masing pihak mematuhi adat resam kedua pihak, saling membantu dan memelihara”.

Ungkapan ini dipakai pada waktu terjadi pertemuan dalam perkawinan. Bahwa perkawinan itu bermaksud untuk bertambah keturunan, memelihara hidup dan kerukunan. Lelaki berkewajiban menyisip yang tiris, menukar yang lapuk. Artinya memelihara harta benda keluarga siisteri.

### **8. Cui maling totangkap biti Upe ajo botabong sayak Samon sakal bedaa tangan**

<u>Cui</u>	<u>maling</u>	<u>totangkap</u>	<u>biti</u>
Curi	maling	tertangkap	barang
<u>Upe</u>	<u>ajo</u>	<u>botabong</u>	<u>sayak</u>
Opas	raja	bertabung bersenjata	sayak tempurung
<u>Samon</u>	<u>sakal</u>	<u>bedaa</u>	<u>tangan</u>
Samun	Sakal	berdarah	tangan

Perampok, penyamun, garong

Curi maling tertangkap biti  
Opas Raja bertabung sayak  
Samun sakal berdarah tangan

*Curi maling tertangkap biti*

Seorang dituduh sebagai pencuri, haruslah ada buktinya, berupa *biti*, yakni barang curiannya.

*Opas raja bertabung sayak*

Seorang yang bertugas menjaga keamanan, hendaklah bersikap lemah lembut. Sayak, adalah tempurung tempat minum. Opas Raja bertabung sayak, dapat berarti Opas yang bersenjatakan tempurung tempat minum. Jadi ”senjata” itu bukanlah untuk membinasakan atau menakut-nakuti orang, malahan untuk membantu orang lain.

### *Samun sakal berdarah tangan*

Seseorang baru dapat dituduh sebagai perampok, pembunuh atau garong, kalau ia betul-betul terbukti melakukan perbuatan itu atau tertangkap tangan. "Berdarah tangan" berarti ada bukti yang nyata.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa untuk menuduh seseorang haruslah ada bukti yang jelas. jangan hanya menduga tanpa dasar yang kuat. Bagi orang yang dipercayakan menjaga keamanan, hendaknya menjalankan tugasnya dengan baik dan membantu masyarakat. Orang yang berbuat kejahatan setelah tertangkap tangan, tidak usah mengelak lagi.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai pedoman dalam memeriksa dan mengadili seseorang yang dituduh berbuat kesalahan.

Bila di dalam pemeriksaan, ternyata bahwa orang itu tidak ada bukti kejahatannya, maka dia tidak boleh dituduh apapun juga. Dan kalau ada bukti, tetapi meragukan, maka terhadap orang itupun tidak dapat dilakukan tuntutan.

Ketentuan itu tidak saja berlaku terhadap tertuduh perkara ringan (curi maling) tetapi juga berlaku untuk perkara berat (pembunuhan). Pengumpulan bukti itu haruslah dilakukan secara jujur, tanpa paksaan.

Dalam melaksanakan tugas penyidikan, pemeriksaan haruslah bersikap sabar dalam mengorek keterangan. Hukum tidak memperkenankan pemeriksaan dilakukan dengan kekerasan.

Sifat pemeriksaan harus mendidik agar pada masa yang akan datang, si-tersebut tidak membuat kesalahan yang serupa. Disamping itu bukti yang kuat tidak akan dapat mengelakkan diri lagi bagi si pelaku.

9. **Dimano ukum tak berkotek ?  
Di imbo nan dalam  
Di bakal nan longang  
Togak saukou jojak  
Duduok saukuo buntut  
Beselompat tak bekose  
Menokou tak tepaling  
Kono sipi membunou  
Kono suppei membinasakan**

<u>Dimano</u>	<u>ukum</u>	<u>tak</u>	<u>berkotek ?</u>
Dimana	hukum	tidak	berkotek, berbunyi
<u>Di imbo</u>		<u>nan</u>	<u>dalam</u>
Di rimba, hutan belantara		nan, yang	jauh, liar tidak didiami manusia
<u>di bakal</u>		<u>nan</u>	<u>longang</u>
di bakal, jalan setapak		nan, yang	lengang, sepi. jarang dilalui



Hukum itu tidak lagi berlaku terhadap seseorang yang berbuat kesalahan karena sangat terpaksa. Sudah habis daya upaya, sudah tertutup segala kemungkinan, sudah tak ada tempat meminta. Diwaktu itulah ia terpaksa berbuat seperti ungkapan yang sudah dikenal : "Tiba diperut dikempiskan, sampai kemata dipincingkan".

*Kena sedikit membawa ajal  
Sumbing yang kecil membawa binasa*

Kalimat ini merupakan penegasan dari kalimat sebelumnya, yakni menggambarkan keadaan yang sangat terpaksa. Ia harus berbuat, walaupun akibatnya amat membahayakan. Kalimat ini mendekati makna ungkapan yang sudah lazim dipergunakan : "Bagai makan buah si malakama, dimakan mati ayah, tidak dimakan mati ibu".

Ungkapan ini mengandung makna : Janganlah memberlakukan hukum, apabila terjadinya di tempat yang tidak ada manusianya, di daerah yang belum ditentukan berlakunya hukum, begitu juga terhadap seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum karena sangat terpaksa.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan apabila terhadap seseorang dilakukan gugatan atas perbuatannya. Orang yang digugat dapat memberikan alasan mengapa ia melakukan perbuatan itu, dengan menyatakan :

- Bahwa tempat ia melakukan kejahatan tidak ada penghuninya,
- Bahwa di tempat itu tidak dikenal hukum pesukuan,
- Bahwa ia melaksanakan itu karena sangat terpaksa.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa seseorang yang dituduh mencuri di bekas ladang atau bekas tanah perkebunan orang lain yang sudah lama ditinggalkan pemiliknya. Pengambilan itu terpaksa dilakukan karena untuk dimakan. Kalau tidak dilakukan mungkin ia akan kelaparan. Sedangkan untuk memberi tahu pemiliknya, ia tak tahu dimana alamatnya atau tempat tinggalnya jauh, sehingga tidak mungkin untuk dihubungi. Sedangkan keadaan sudah gawat.

Terhadap orang ini hanya diberlakukan hukum penggantian dari barang yang diambil. Biasanya atas beban pesukuan.

**10. Esak dibungkui dalam kolambu  
Golak dibungkui dalam bilik  
Esak tidak melukoi  
Golak tidak membinasoi**

<u>Esak</u>	<u>dibungkui</u>	<u>dalam kolambu</u>
Isak	dibungkus	dalam kelambu
<u>Golak</u>	<u>dibungkui</u>	<u>dalam bilik</u>
gelak	dibungkus	dalam kamar
<u>Esak</u>	<u>tidak</u>	<u>melukoi</u>
isak	tidak	melukai

golak      tidak      membinasoi  
gelak      tidak      membinasai

Sedu sedan dipendam dalam kelambu  
Tertawa sekedar di dalam kamar  
isak tidak menyentuh perasaan orang  
tertawa tidak menyinggung orang lain.

*Sedu sedan dipendam dalam kelambu*

Setiap kesusahan rumah tangga, pribadi atau keluarga cukuplah sekedar diketahui lingkungan keluarga saja. Tak perlu kesulitan kita diketahui orang lain.

*Tertawa sekedar di dalam kamar*

Kalaupun kita mendapat kesenangan melebihi orang lain di sekitar kita, hendaknya janganlah kesenangan itu dipamer dan ditonjol-tonjolkan. Cukuplah diketahui sekitar keluarga saja.

*isak tidak menyentuh perasaan orang*

Jangan sampai kesusahan kita dipaksakan pula orang lain turut memikulkannya.

*tertawa tidak menyinggung orang*

Jangan hendaknya kesenangan kita menyinggung perasaan orang lain, yang bisa berakibat timbulnya dengki dan iri hati, sehingga menjadi sebutan yang tidak baik.

Ungkapan ini bermakna : susah dan senang dalam keluarga, hendaknya cukup ditanggulangi dan diketahui lingkungan keluarga sendiri.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat untuk membina hidup bertetangga. Kewajiban setiap warga kampung untuk menjaga dan memelihara perasaan tetangganya. Setiap kesulitan yang dihadapi, cobalah atasi sendiri dulu agar tidak sampai menyusahkan orang lain. Kesenangan dan kekayaan kita jangan pula sampai menjadi hal yang harus dibanggakan, apalagi kalau sempat pula menimbulkan perasaan tak enak bagi tetangga. Hindarilah sikap pamer dan tabahlah.

Lahirnya ungkapan ini dulunya adalah untuk menunjukkan sikap hidup persatuan, membina tenggang rasa.

Dalam kemalanganlah orang lain boleh mengetahui. Namun untuk kemalangan ini masyarakat dengan sendirinya akan tahu dan akan segera turun tangan membantu. Dalam kegembiraan yang rasanya perlu dinikmati bersama kita boleh memberi tahu, misalnya mengundang hadir dalam jamuan untuk melepas nazar atau membayar kaul. Untuk hal yang seperti ini berlaku bunyi ungkapan yang sudah umum : Kemujuran berimbauan, kemalangan berambauan.

**11. Gui tana ditengkudau  
Umbou tanam beuat tunggang  
Umbou lembago dipetuuti  
Umbou manuisio sesuda mati**

Gui      tana      ditengkudau  
Subur    tanah      diolah, dikerjakan

Umbou   tanam   beuat   tunggang  
Besar    tanaman   berurat   tunggang

Umbou   lembago   dipetuuti  
Besar    lembaga   ditaati  
adat

Umbau   manuisio   sesuda   mati  
Besar    manusia   sesudah   mati

Subur tanah karena diolah  
Besar tanaman karena berurat tunggang  
Besar adat karena ditaati  
Besar manusia sesudah mati

*Subur tanaman karena diolah*

Tanah bagaimana pun juga akan subur kalau diolah dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya tanah yang subur kalau tidak diolah, tidak akan besar hasilnya. Begitu juga manusia, kalau sudah dididik dan diasuh dengan baik, niscaya akan baik dan berguna.

*Besar tanaman karena berurat tunggang*

Tanaman yang mempunyai urat tunggang akan mempunyai pohon yang besar dan dapat bertahan terhadap ribut. Semakin jauh akar itu terhunjam ke bumi, semakin kokoh pohon itu berdiri. Pada manusia pun begitu, apabila pendidikan etika dan moral sudah melekat pada hati dan pikirannya, tidak akan mudah goyah oleh tiupan kejahatan.

*Besar adat karena ditaati*

Adat suatu kaum akan berkembang dan berwibawa, kalau ditaati oleh penganutnya. Dan kalau adat itu ditinggalkan, maka adat itu tidak akan berguna dan akan mati.

*Besar manusia sesudah mati*

Manusia baru akan ketahuan bahwa ia orang besar, berjasa atau tidak terhadap kaum dan bangsanya, sesudah ia mati. Kalau ia "mati meninggalkan nama", maka dia adalah orang besar.

Ungkapan ini berarti : "Segala sesuatu itu baru ketahuan berguna atau tidak, setelah melalui proses yang panjang dan dengan usaha sungguh-sungguh. Segala pekerjaan yang baik ada manfaatnya, asal dapat menjaga dan memelihara dengan sebaik-baiknya".

Ungkapan ini walaupun berbeda artinya antara kalimat yang satu dengan lainnya, namun secara keseluruhan mengandung maksud yang sama. Dalam pemakaian yang umum memang disebutkan sekaligus. Dipergunakan sebagai nasehat supaya orang bekerja dengan giat dan dalam kehidupannya senantiasa berbuat kebaikan.

**12. Idup jolang menjolang  
Sakit jengok menjengok  
Idup di banjo solang besolang  
Idup di uma piari bepiai  
Idup sekampung mati sepekuburan  
Mendapat samo belabo  
Ilang samo merugi**

Idup     jolang     menjolang  
Hidup    jelang    menjelang

sakit    jengok    menjengok  
sakit     jenguk    menjenguk

Idup     di    banjo    solang    besolang  
Hidup    di    banjar    solang    besolang  
   bergotong    royong

idup    di     uma     piari    bepiai  
hidup    di     huma    piari    berpiari  
   ladang    bertolong-tolongan

Idup     sekampung    mati    sepekubouan  
Hidup    sekampung    mati    sepekuburan

mendapat    samo    belabo  
mendapat    sama    berlaba

ilang         samo    meugi  
hilang        sama    merugi

Hidup jelang-menjelang  
sakit jenguk menjenguk  
Hidup di banjar solang bersolang  
hidup di huma piari berpiari  
hidup sekampung mati sepekuburan  
mendapat sama berlaba  
hilang sama merugi

*Hidup jelang menjelang*

Dalam pergaulan sehari-hari hendaknya saling jelang menjelang, yakni saling kunjung mengunjung.

*sakit jenguk menjenguk*

Kalau ada diantara anggota keluarga dan masyarakat yang sakit, hendak-

lah anggota keluarga dan masyarakat lainnya, saling tinjau meninjau, saling bantu membantu.

#### *Hidup di banjar solang bersolang*

Dalam kehidupan di banjar, di kampung hendaklah saling bantu membantu dan bekerja sama. Besolang adalah suatu istilah masyarakat daerah bekas kerajaan Pelalawan di Kabupaten Kampar (Riau) yang berarti : gotong royong. Besolang adalah cara kerja tradisional untuk mengerjakan segala bentuk pekerjaan bersama-sama, seperti mendirikan rumah, berladang, menuai padi dan sebagainya.

#### *hidup di ladang piari berpiari*

Piari sebuah istilah yang berarti saling kerja mengerjakan (berhari-harian). Misalnya : Hari Senin si A, bekerja di ladang B. Hari Selasa B pula yang bekerja di ladang A. Jadi semacam kerja yang sifatnya antar pribadi dengan pribadi lainnya. Sebutannya berpiari.

#### *Hidup se kampung mati sepekuburan*

Orang yang sama-sama di satu kampung, mempunyai pendam pekuburan yang sama. Artinya antara sesama anggota masyarakat dalam suatu kampung itu, pergaulan kemasyarakatannya harus akrab, malah sampai ke pendam pekuburannya pun satu.

#### *Mendapat sama berlaba*

Kalau mendapat keuntungan, hendaknya keuntungan itu ikut pula dinikmati oleh orang lain.

#### *hilang sama merugi*

Bila ada yang ditimpa kemalangan, hendaknya musibah itu dirasakan pula oleh orang lain, sehingga sama-sama berusaha mengatasinya.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa hidup yang baik adalah hidup yang bermasyarakat, penuh sifat kegotong royongan, saling beri memberi dan isi mengisi.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai pembinaan sikap dasar hidup bermasyarakat. Dapat disejajarkan dengan ungkapan lain, seperti : "Ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

Sudah menjadi sikap hidup yang dibina sejak dahulu dalam masyarakat Melayu Riau, yaitu tuntunan hidup yang diperkenalkan melalui adat dan resam.

Melalui adat dan tradisi dibina berbagai sikap hidup, seperti : kemanusiaan, kerja sama dan musyawarah.

### **13. Ilang bolei dicai Campang bolei dicawang Tabun bolei dikokas**

<u>Ilang</u>	<u>bolei</u>	<u>dicai</u>
Hilang	boleh	dicari
	dapat	
<u>Campang</u>	<u>bolei</u>	<u>dicawang</u>
Robek	dapat	ditambal
Koyak		
Berlobang		
<u>Tabun</u>	<u>bolei</u>	<u>dikokas</u>
Tabun	boleh	dikekas
Tertutup	dapat	dikais
Tertimbun		

Hilang dapat dicari  
 Robek dapat ditampal  
 Tertimbun dapat dikekas

Hilang dapat dicari  
 Robek dapat ditampal

*Tertimbun dapat dikekas*

Ungkapan ini secara umum menggambarkan bahwa di dalam masyarakat segala sesuatu permasalahan yang timbul antara sesama anggotanya dapat diselesaikan dengan musyawarah dan kekeluargaan.

Kemalangan yang menimpa seseorang, dapat diatasi secara bersama.

Ungkapan ini berarti : "Segala sengketa atau kemalangan yang terjadi di dalam masyarakat seharusnya dapat diatasi dan tanggulangi bersama-sama. Yang kehilangan diberi bantuan, yang melarat disokong, yang terhina dibersihkan".

Ungkapan ini sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam hidupnya, supaya saling tolong menolong dan bantu membantu. Kesusahan tidak diredam sendiri, tapi dapat berbagi.

Dapat pula dipergunakan, apabila terjadi tuntutan antara seseorang dengan yang lainnya. Sebelum ia meneruskan tuntutannya diperingatkan, supaya persoalan yang dituntutnya itu sebaiknya diselesaikan secara musyawarah kekeluargaan.

Kerugian yang diderita dapat dimintakan ganti.

Malu yang ditimbulkan dapat dihapus. Mengapalah akan tuntutan menuntut.

#### **14. Ilang budi kono baso Ilang dolat kono kuaso**

<u>Ilang</u>	<u>budi</u>	<u>kono</u>	<u>baso</u>
Hilang	budi	karena	bahasa, sikap, perbuatan, perangai
<u>Ilang</u>	<u>dolat</u>	<u>kono</u>	<u>kuaso</u>
Hilang	daulat	karena	kuasa

Hilang budi karena perangai  
Hilang daulat karena kekuasaan

*Hilang budi karena perangai*

Budi baik dan buruk seseorang selalu ditentukan oleh perangainya. Budi seseorang disebut baik, sopan dan mulia kalau ia berkelakuan baik dan penuh sopan santun.

Kalimat ini dalam pesukuan di Petalangan dapat pula mengandung-makna, bahwa budi itu juga diartikan sebagai adat resam, harkat dan martabat. Jadi hilang budi karena perangai (bahasa) berarti hilang adat, hilang harkat dan martabat karena ulah perbuatan.

*Hilang daulat karena kuasa*

Daulat adalah tuah kekuasaan, wibawa dan pengaruh. Segalanya akan hilang bila seseorang yang sedang berkuasa menyalahgunakan kekuasaannya, berbuat sewenang-wenang. Keseganan orang yang mulanya ada, setelah kesewenangannya terlihat, maka wibawa itu akan hapus dan ia tidak diindahkani lagi oleh masyarakat.

Makna yang tersimpul dalam ungkapan ini ialah bahwa budi pekerti, adat resam seseorang atau sesuatu kaum akan hilang, kalau orang itu atau masyarakat itu berbuat hal-hal yang tidak pantas.

Daulat, tuah atau wibawa seorang penguasa akan punah bila ia berlaku sewenang-wenang.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-harinya agar tetap mempertahankan martabat atau harkat kemanusiaannya. Sebagai penguasa, tindakan sewenang-wenang dan menyalahi hukum yang diembannya, amat tercela dan daulatnya akan hapus.

Sebagaimana bunyi ungkapan yang lazim : "Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah".

**15. Imbau lalu geleng lalu  
Seombui disodot  
Sesuai ditolan  
Yang dipingit disundak-sundak  
Nan bejomou dipekaut  
Tak konyang sebidang ladang  
Tak sojuk aie sekolam**

<u>Imbau</u>	<u>lalu</u>	<u>geleng</u>	<u>lalu</u>
Himbaui	lalu	geleng	lalu, lewat
<u>seombui</u>	<u>disodot</u>		
sehembui	disedot		
<u>sesuai</u>	<u>ditolan</u>		
sesuai	ditelan		

<u>Yang</u>	<u>dipingit</u>	<u>disundak-</u>	<u>sundak</u>
Yang	dipingit	disundul-	sundul, juluk
<u>nan</u>	<u>bejomou</u>	<u>di</u>	<u>pekaut</u>
nan	berjemur	di	karut
<u>tak</u>	<u>konyang</u>	<u>sebidang</u>	<u>ladang</u>
tak	kenyang	sebidang	ladang
<u>tak</u>	<u>sojuk</u>	<u>aei</u>	<u>sekolam</u>
tak	sejuk	air	sekolam

Dihimbau lalu ditolak pun lewat  
yang sehembus disedotnya  
yang sesuap ditelannya  
Yang dipingit dijuluk sundul  
yang dijemur dikarut habis  
Tak pernah kenyang oleh padi seladang  
tak pernah puas minum setelaga

*Dihimbau lalu ditolak pun lewat*

Kalimat ini menggambarkan watak seseorang yang tak tahu malu. Dibaisai atau tidak baginya sama saja, kalau hal itu akan menguntungkan. Sikap yang tidak mempedulikan orang lain, asal mendapat keuntungan. Dalam mencapai maksudnya, ia takkan malu berbuat sesuatu yang tidak lazim.

*Yang sehembus disedotnya, yang sesuap ditelannya*

Dalam mencapai maksud yang diinginkannya, akan diambilnya, jangankan banyak sedikit pun dikutipnya. Rakus nian.

*Yang dipingit dijuluk sundul  
yang dijemur dikarut habis*

Untuk memenuhi kerakusannya, ia tak segan-segan memaksa orang lain untuk mengeluarkan simpinannya, baik secara halus maupun dengan kasar. Sedang yang dipingit (disimpan) dimintanya, apatah lagi yang sudah nampak tersedia (terjemur).

*Tak pernah kenyang oleh padi seladang  
tak pernah puas minum setelaga*

Sikap rakus, loba dan tamak yang keterlaluan. Ia tak akan pernah puas walaupun telah memiliki kekayaan yang berlimpah ruah.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang yang rakus, tak tahu malu. Baginya antara sebenarnya dan kiasan sama saja, agar mendapat laba. Sikap rakus yang keterlaluan dalam mencari keuntungan, walaupun sudah mendapatkan hasil yang banyak.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai sindiran kepada orang yang mempunyai tabiat tidak baik. Sekaligus juga membina sikap yang baik, agar tidak berlaku seperti maksud ungkapan ini. Larangan benar sifat rakus dan tamak dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya orang yang punya sifat seperti ini, sering dikucilkan dalam masyarakat.

**16. Jalan di utan beconcang bais  
 Jalan di banjo betogouan  
 Jalan di negoi betongkat bais  
 Tidou bogalang dengan lembago**

<u>Jalan</u>	<u>di utan</u>	<u>beconcang</u>	<u>bais</u>
Jalan	di hutan	bercencang	baris
		berintis	garis
<u>jalan</u>	<u>di banjo</u>	<u>betogouan</u>	
jalan	di banjar	berteguran,	bersapaan
<u>jalan</u>	<u>di negoi</u>	<u>betongkat</u>	<u>bais</u>
jalan	di negeri	bertongkat	baris,
		berpandu	garis, ketentuan, hukum
<u>tidou</u>	<u>bogalang</u>	<u>dengan</u>	<u>lembago</u>
tidur	bergalang	dengan	lembaga
	berbantal		adat

Jalan di rimba menurut rintisan  
 jalan di kampung sapa menyapa  
 jalan di negeri menurut hukum  
 tidur bergalang dengan lembaga

*Jalan di rimba menurut rintisan*

Bila seseorang masuk ke dalam rimba, ia harus berjalan menurut jalan yang telah dirintis. Kalau jalan itu belum punya rintisan, maka ia harus merintis, yakni membuat tanda-tanda jalan, dengan menetak ranting atau dahan-dahan kayu. Hal ini perlu dilakukan supaya pada waktu kembali kita tidak tersesat. Kelaziman yang harus diikuti supaya selamat dalam menempuh perjuangan.

*jalan di kampung sapa menyapa*

Berjalan di kampung, antara seseorang dengan lainnya bila bertemu, haruslah saling berteguran, sapa menyapa. Sedikitnya menganggukkan kepala. Hal ini bermakna bahwa dalam hidup bermasyarakat memerlukan keakraban pesaudaraan.

*Jalan di negeri menurut hukum*

Hidup berkampung (bernegeri, senegeri) haruslah menuruti dan menaati hukum yang berlaku dalam kampung atau negeri itu.

*Tidur bergalang dengan lembaga*

Tidur di sini selain bermaksud lelap, tetapi juga berarti menginap, bermalam di rumah sendiri atau di rumah orang lain. Maksudnya, seseorang tidak saja diwaktu siang harus menuruti hukum dan norma-norma susila, tetapi ia harus juga menuruti tata cara di rumah, baik rumah sendiri maupun rumah orang lain.

Ungkapan ini bermakna bahwa kelaziman, adat ataupun lembaga di lingkungan manapun jua ada aturan dan ketentuannya. Setiap orang haruslah menuruti alur dan mengikuti hukum tersebut. Menuruti ketentuan dan mematuhi hukum (adat, lembaga ini) perlu dalam pergaulan kemasyarakatan agar kita selamat lahir dan batin.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat untuk seseorang dalam pembinaan sikap hidup bermasyarakat. Tata kehidupan kemasyarakatan di kampung selalu ditekankan kepada anutan adat dan kelaziman. Ketentraman bersama lebih menentukan dari kebebasan individual. Sikap hidup dan pencerminan persaudaraan ini merupakan semangat yang dipupuk secara turun temurun oleh orang tua-tua di pelataran suku Melayu Riau.

**17. Jan basilega jo pitih cieik  
Basalimuik jo kain saruang salai**

Jan            basilega                            jo            pitih            cieik  
Jangan        berlegar, berputar        dengan duit, uang        satu, sebuah  
basilimuik   jo            kain   saruang   salai  
berselimut    dengan kain sarung sehelai, selemba

Jangan berputar dengan duit sebuah  
berselimut dengan kain sarung selemba

*Jangan berputar dengan duit sebuah*

Kalau hanya punya duit sedikit, janganlah hendak berputar. Dengan sekeping duit apalah yang dapat diperbuat. Karena itu jangan punya kehendak atau angan-angan yang berbagai macam. Dengan jumlah uang yang kecil, jangkauan yang mungkin dapat dicapainya tentu pendek dan sedikit.

*berselimut dengan kain sarung selemba*

Panjang kain sarung pada umumnya setengah badan. Paling panjang tiga perempat tinggi orang. Selimut berguna untuk menghilangkan atau mengurangi dingin pada waktu tidur malam hari. Berselimut kain sarung, tidak mungkin untuk menghilangkan dingin seluruh badan. Diselimuti badan kaki terbuka, diselimuti kaki badan terbuka. Segala senjang (tanggung) untuk menyelimuti seluruh badan.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa sesuatu yang tanggung itu tidak mungkin memenuhi semua kehendak (maksud) yang ingin dicapai.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi nasehat kepada seseorang yang tanggung kepintaran ataupun kekayaannya. Kalau kepintaran atau kekayaan tanggung, janganlah punya kehendak atau keinginan yang bermacam-macam.

**18. Kalau 'ndak be lapang-lapang  
Pogi ke tonga padang  
Kalau 'ndak besompot-sompot  
Pogi ke kandang**

<u>Kalau</u>	<u>'ndak</u>	<u>belapang</u>	<u>-lapang</u>
Kalau	hendak	berlapang	-lapang
<u>pogi</u>	<u>ke</u>	<u>tonga</u>	<u>padang</u>
pergi	ke	tengah	padang
<u>Kalau</u>	<u>'ndak</u>	<u>besompit</u>	<u>-sompit</u>
Kalau	hendak	bersempit	-sempit
<u>pogi</u>	<u>ke</u>	<u>kandang</u>	
pergi	ke	kandang	

Kalau hendak berlapang-lapang  
pergilah ke tengah padang  
Kalau hendak bersempit-sempit  
masuklah ke dalam kandang

*Kalau hendak berlapang-lapang, pergilah ke tengah padang*

Padang menunjukkan pengertian yang luas dan lebar. Di padang tentu kita bisa berlapang-lapang, karena luas dan lebarnya. Kalau orang ingin terhindar dari gangguan, tentu dia harus mencari tempat yang lapang atau padang yang luas dan lebar itu. Konsekwensi dari kelapangan ini, tentu di tengah padang itu jarang ada orang lain. Tanah lapang dalam pengertian masyarakat Petalangan mengandung makna : kebebasan dan kesenangan.

*Kalau hendak bersempit-sempit, masuklah ke dalam kandang.*

Kandang berarti tempat tinggal dari beberapa ekor binatang. Gambarnya tentulah sebuah tempat yang sempit. Pada tempat yang sempit akan terdapat kehangatan dan keakraban. Pada seseorang dibenarkan untuk melakukan pilihan. Dalam pengertian kandang di sini mengandung makna kesempitan, keterikatan, namun di dalamnya ada kehangatan dan keakraban dalam kebersamaan.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam menempuh jalan hidup bagi seseorang, ditentukan oleh pilihannya sendiri. Ia dapat berusaha mencari kesenangan dan kebahagiaan pada tempat yang lapang, namun sunyi dan jauh dari masyarakat kelilingnya. Di samping itu boleh pula dalam kebersamaan dan keakraban, namun tidak mungkin ia menginginkan kesenangan sendiri.

Ungkapan ini dipergunakan dalam pembinaan sikap hidup yang perlu dipedomani oleh seseorang dalam menentukan pilihannya. Disamping itu berguna pula dalam mencari penyelesaian silang sengketa antara sesama anggota masyarakat. Antara kedua belah pihak yang beperkara, dapat menyelesaikan sengketa dengan kekeluargaan, dengan berlapang dada, tetapi sulit dilakukan dengan kekerasan dan kesempitan akal.

**19. Kalau laki tak tau untung  
Ilei malam mudik tak singga  
Anak bini bekain basa**

<u>Kalau</u>	<u>laki</u>	<u>tak</u>	<u>tau</u>	<u>untung</u>
Kalau	suami	tidak	tahu	untung
			sadar	nasib, tanggung jawab
<u>ilei</u>	<u>malam</u>	<u>mudik</u>	<u>tak</u>	<u>singga</u>
hilir	malam	mudik	tidak	singgah
<u>anak</u>	<u>bini</u>	<u>berkain</u>	<u>basa</u>	
anak	isteri	berkain	basah	
		berpakaian		

Kalau suami tidak bertanggung jawab  
 hilir malam mudik tak singgah  
 anak isteri berkain basah

*Kalau suami tak tahu untung*

Seorang suami yang tak tahu untung, berarti dia tidak mengetahui siapa dia sebenarnya dalam kaitan dengan tanggung jawab keluarganya. Kepada seorang suami tentu diminta suatu tanggung jawab, terutama untuk kesejahteraan anggota keluarganya.

*hilir malam mudik tak singgah*

Hilir malam pengungkapan untuk menyatakan bahwa kepergiannya tidak diketahui atau tidak memberi tahu. Malam menunjukkan tidak nampak oleh orang. Mudik tak singgah berarti waktu kembali tidak membawa apa-apa yang seharusnya ada untuk diantarkan ke rumah isterinya. Karena tidak ada membawa hasil, maka singgah ke rumah menjadi sesuatu yang tidak penting.

*anak isteri berkain basah*

Berkain basah menggambarkan ketiadaan pakaian, artinya berpakaian cuma sehelai lekat di badan. Kalau pakaian yang selembur itu dicuci, maka ia harus memakainya kembali pada waktu kain itu masih lembab.

Ungkapan ini mengandung makna yang menunjukkan sikap seorang suami yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Waktu pergi tak memberi tahu, sedang kembali tidak pula membawa sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan kehidupan keluarganya, sehingga keluarganya menderita.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat bagi suami dan calon suami agar mengerti dan tahu tanggung jawab. Sifat tidak mau tahu tentang keperluan dan kesejahteraan anggota keluarga merupakan larangan bagi seorang suami. Karenanya dalam kehidupan barumah tangga hendaknya dijauhi sikap yang tidak terpuji ini.

## **20. Kalau olah disimpai Jangan dibaji**

<u>Kalau</u>	<u>olah</u>	<u>disimpai</u>
Kalau	sudah	disimpai
<u>jangan</u>	<u>dibaji</u>	
jangan	dibaji, dipasak, dipatok	

Kalau sudah diberi simpai  
jangan sibaji lagi

*Kalau (bila) sudah diberi simpai*

Simpai adalah ikatan dengan rotan menurut anyaman tertentu yang sudah ketat dan kuat. Sesuatu benda atau barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari bila retak dan untuk kekuatan dan keindahan, selalu diberi simpai supaya tetap utuh dan tahan lama serta cantik.

*jangan dibaji lagi*

Baji adalah alat yang dipergunakan untuk memudahkan membelah kayu yang diletakkan diantara celah kayu yang akan dibelah. Jadi fungsinya memudahkan belah membelah. Dapat juga berarti pasak (patok). Jadi berlawanan dengan simpai.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa sesuatu permasalahan atau kasus yang telah diselesaikan dengan musawarah dan bijaksana, jangan lagi dipersoalkan atau diungkit-ungkit. Gunanya supaya kesepakatan yang telah berhasil di capai dengan baik itu menjadi berantakan atau menimbulkan pecah belah lagi.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai kata akhir dalam permupakatan setelah memutuskan sesuatu persoalan dengan adil dan musyawarah. Kepada semua pihak diberi peringatan, bahwa sengketa yang telah selesai dengan musyawarah itu, jangan lagi disebut-sebut atau diungkit-ungkit sehingga menimbulkan lagi perpecahan.

Biasa juga dikatakan untuk menyatakan bahwa sesuatu kesepakatan yang telah dihasilkan dengan baik dan suara bulat, jangan pula ada yang berusaha untuk membatalkannya.

## **21. Kalau polak mengipe Bilo sojuk menyelimuti**

<u>Kalau</u>	<u>polak</u>	<u>mengipe</u>
Kalau	pelak, kepanasan, gerah	mengipas

<u>bilo</u>	<u>sojuk menyelimuti</u>
bila	sejuk menyelimuti

Kalau kepanasan berkipaslah  
bila kedinginan, cari selimut

### *Kalau kepanasan berkipaslah*

Untuk menghilangkan gerah kepanasan, biasanya orang berkipas. Dalam ungkapan ini maksudnya supaya kita berusaha mengatasi persoalan yang dihadapi.

### *bila kedinginan cari selimut*

Kalau kita kedinginan tentu kita berusaha mencari bahan yang dapat dipakai penghangat badan. Dalam hubungannya sebagai ungkapan, kita harus berupaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan mencari penyelesaian supaya selamat. Upaya di sini tentu dapat juga dengan minta bantuan kepada orang yang bisa membantu mengatasi.

Makna ungkapan ini dapat dikatakan "Setiap persoalan dan permasalahan yang dihadapi hendaklah dicarikan jalan pemecahan untuk mengatasinya menurut langkah yang sesuai dan jalan yang benar".

Ungkapan ini dipergunakan pada waktu memberikan nasehat kepada pengantin yang sedang melangsungkan pernikahannya. Adakalanya juga ditujukan untuk seseorang yang bersikap ragu dalam menempuh kehidupan atau bersikap suka bermalasan dengan menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Berguna juga dalam pembentukan sikap hidup agar dapat bertanggung jawab atas diri dan keluarganya.

## **22. Kayu boso bekayu kocik Kayu kocik beanak laas Anak laas jalin-menjalin Nan tobu menyentak naik Meninggalkan buku jo uasnyo Nan manusio menyentak tuun Meninggalkan adat jo pusako Meninggalkan ico jo pakaian**

<u>Kayu</u>	<u>boso</u>	<u>bekayu</u>	<u>kocik</u>
Kayu	besar	berdahan	kecil
<u>kayu</u>	<u>kocik</u>	<u>beanak</u>	<u>laas</u>
kayu	kecil	beranak	laras
<u>anak</u>	<u>laas</u>	<u>jalin</u>	<u>menjalin</u>
anak	laras	jalin	menjalin
<u>Nan</u>	<u>tobu</u>	<u>menyentak</u>	<u>naik</u>
Nan	tebu	menyentak,	tumbuh naik

<u>meninggalkan</u>	<u>buku jo</u>	<u>uas nyo</u>
meninggalkan	buku dan, dengan	ruasnya

<u>Nan</u>	<u>manusio</u>	<u>menyentak</u>	<u>tuun</u>
Nan	manusia	menyentak	turun

<u>meninggalkan</u>	<u>adat jo</u>	<u>pusako</u>
meninggalkan	adat dan, dengan	pusaka
<u>meninggalkan</u>	<u>ico jo</u>	<u>pakaian</u>
meninggalkan	harta dan, dengan	pakaian

Pohon besar berdahan kecil  
 pohon kecil beranak pinak  
 anak pinak berkembang biak  
 Batang tebu tumbuh ke atas  
 membentuk buku dan ruasnya  
 Manusia semakin tua  
 mewariskan adat dan pusaka  
 meninggalkan harta bendanya

*Pohon besar berdahan kecil  
 pohon kecil beranak pinak  
 anak pinak berkembang biak*

Pohon kayu yang besar mempunyai dahan dan ranting yang banyak. Dengan buahnya tumbuh lagi pohon kecil, yang disebut anak laras (pohon muda). Pohon muda ini kemudian berkembang biak pula (jalin menjalin) karena telah tumbuh pohon yang rapat. Makna yang dikiaskannya ialah bahwa manusia itu dalam perkembangan yang berkaum-kaum menjadi suku-suku bangsa. Dari suku bangsa yang terus berkembang, membentuk generasi demi generasi, sehingga memenuhi muka bumi.

*Batang tebu tumbuh ke atas  
 membentuk buku dan ruasnya*

Batang tebu tumbuh dan panjang membentuk ruas dan buku. Setiap ruas akan menghasilkan air tebu yang akan merupakan kekayaan.

*Manusia semakin tua  
 mewariskan adat dan pusaka  
 meninggalkan harta bendanya*

Manusia sebenarnya semakin hari, kian mendekati pintu kubur, disebut "menyentak turun" yang pada akhirnya akan mati. Sebelum akhir hayatnya, manusia dalam harkat yang sebenarnya (hakekat kodrat manusia itu baik) akan meninggalkan adat dan pusaka (kekayaan pikiran dan moral) seperlunya harta benda sebagai pakaian lahir batin untuk anak cucunya.

Makna yang dikandung dalam ungkapan ini ialah bahwa semua makhluk di permukaan bumi ini, hidup dalam kelompok yang terus berkembang biak. Setiap kelompok meninggalkan "pusaka dan warisan", karena memang demikianlah hakekat sebenarnya dari kehidupan.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat agar orang insaf dan sadar akan hakekat kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan yang benar ialah kehidupan yang dilandasi perbuatan baik, sehingga ada warisan yang akan ditinggalkan untuk anak cucu, sehingga bagi yang tinggal ada sesuatu yang

diperolehnya, untuk dimanfaatkan pula dalam kehidupan mereka dan generasi berikutnya.

Ungkapan ini dapat disejajarkan dengan ungkapan yang sudah terkenal, yaitu :

Gajah mati meninggalkan gading,  
Harimau mati meninggalkan belang,  
Belalang mati meninggalkan ketiing,  
Manusia mati meninggalkan nama.

### **23. Kondou bedonteng-donteng Togang bajelo-jelo**

<i>Kondou</i>	<i>bedonteng</i>	<i>- donteng</i>
Kendur	berdenting	- denting
<i>togang</i>	<i>bajelo</i>	<i>- jelo</i>
tegang	berjela	- jela

Kendur berdenting-denting  
tegang berjela-jela

Secara harfiah, kalimat ini menunjukkan sesuatu yang tak mungkin terjadi. Kendur seharusnya berjela-jela dan tegang yang harus berdetik-detik.

Sebagai ungkapan, kalimat ini menggambarkan pelaksanaan ketentuan adat, hukum dan peraturan. Diberlakukan tidak kaku, tidak pula kejam, tetapi selalu ada tolak angsurnya (fleksibel). Karena adat dan hukum hasil musyawarah, maka pentrapannya dapat pula melalui musyawarah.

Namun demikian, tidak berarti dapat diberlakukan semau hati orang saja. Adat dan hukum mempunyai kelonggaran dan pakai pertimbangan. Kelonggaran dan pertimbangan itulah dalam pelaksanaan yang disebut "kendur" yang tidak pula dapat dimulurkan menurut selera seseorang. Adat itu lunak, tetapi keras dan tegas. Pertimbangan dapat diadakan, tetapi hanya bisa sampai pada batas tertentu, dan mutlak harus di laksanakan.

Sebaliknya pula, hukum dan adat itu keras. Dalam kekerasannya tidak terdapat unsur kekejaman, aniaya dan perkosaan atas hak azasi seseorang. Hukum itu keras dan tegas, namun penuh bijaksana dan berprikemanusiaan.

Makna dari ungkapan ini ialah bahwa adat dan hukum yang berlaku di tengah masyarakat, mengandung hikmah dan unsur pendidikan, pertimbangan dan toleransi, tetapi tidak dapat dipermainkan. Keras, tetapi bukan kejam.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai landasan musyawarah dalam memutuskan sesuatu perkara. Sebelum diputuskan perlu tilik dan selidik. Biasa dipergunakan oleh masyarakat Melayu pesisir dan pedalaman, baik untuk menentukan keputusan, maupun dalam menerapkan paham dan pendapat. Se-

bagai ajaran dalam berpaham dan berpendapat, ada beda antara azas yang paling mendasar dengan yang bukan mendasar.

**24. Lapang samo belego  
Sompét samo beimpit  
Lobei bol memboi  
Kuang isi mengisi**

<i>Lapang</i>	<i>samo</i>	<i>belego</i>
Lapang, luas	sama	berlegar, berputar
<i>Sompét</i>	<i>samo</i>	<i>beimpit</i>
Sempit	samo	berhimpit
<i>Lobei</i>	<i>boi</i>	<i>memboi</i>
Lebih	beri	memberi
<i>Kuang</i>	<i>isi</i>	<i>mengisi</i>
Kurang	isi	mengisi

Lapang sama berlegar  
Sempit sama berhimpit  
Lebih beri memberi  
Kurang isi mengisi

*Lapang sama berlegar*

Di tempat yang lapang dan luas, banyak orang dapat berputar. Pada tempat yang luas ini hendaknya semua orang mendapat kesempatan yang sama. Artinya, dalam kelapangan, kesenangan, hendaknya dinikmati bersama. Dalam kebebasan, hendaknya sama-sama pula mendapat kemerdekaan.

*Sempit sama berhimpit*

Pada tempat yang sempit tentulah kita akan berhimpit. Di sini maksudnya, dalam kesulitan hendaklah pula dapat di atasi dan dirasakan bersama.

*Lebih beri memberi*

*Kurang isi mengisi*

Keberuntungan seseorang hendaknya dapat pula dilimpahkan kepada orang lain, dan sebaliknya penderitaan dan kemiskinan seseorang dapat pula dirasakan serta dibantu oleh yang lainnya. Atau kekurangan, kebodohan dan ketidak tahuan seseorang dapat di ajari dan ditunjuki oleh yang lainnya. Makna ungkapan ini ialah bahwa di dalam hidup bermasyarakat, seseorang janganlah mementingkan dirinya sendiri. Ia harus memikirkan dan memperhatikan orang lain dan begitu pula sebaliknya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai pedoman pembinaan sikap hidup kemanusiaan dalam pergaulan bermasyarakat.

Ungkapan lain yang sama berbunyi :

Hidup jelang menjelang  
Sakit jenguk menjenguk

Mujur berimbauan  
Malang berambauan

**25. Luko tak dipampe  
Mati tak diungkit  
Salah tak ditimbang  
Utang tak dibaye**

<u>Luko</u>	<u>tak</u>	<u>dipampe</u>
Luka	tidak	dipampas, diobati
<u>Mati</u>	<u>tak</u>	<u>diungkit</u>
Mati	tidak	diungkit, dituntut, diusut
<u>Salah</u>	<u>tak</u>	<u>ditimbang</u>
Salah	tidak	ditimbang, diadili
<u>Utang</u>	<u>tak</u>	<u>dibaye</u>
Hutang	tidak	dibayar, dikembalikan, diperhitungkan.

Luka tidak dipampas  
Mati tidak diusut tuntutan  
Salah tidak diadili  
Hutang tak usah membayar.

*Luka tidak dipampas*

Kalau seseorang melukai orang lain, dalam kehidupan sehari-hari selalu dikenakan sanksi hukum, yang disebut dipampas, yakni diharuskan membayar denda berupa hewan sembelihan atau benda lain, sebanding keadaan si luka dan sebab musabab terjadinya luka itu.

Dalam kalimat "Luka tidak dipampas" menunjukkan bahwa terhadap si pelaku tidak dikenakan tuntutan dan sanksi hukum. Ia bebas dari segala dakwaan.

*Mati tidak diusut tuntutan*

Mati di sini adalah kematian yang disebabkan oleh perbuatan seseorang. Biasanya terhadap si pelaku pembunuhan dilakukan tuntutan oleh ahli waris atau oleh Kepala Pesukuan sesuai menurut Hukum yang berlaku. Tetapi di dalam kalimat "mati tidak diusut tuntutan", terhadap pelaku pembunuhan tidak dilakukan tuntutan atau dakwaan oleh pihak manapun jua.

*Salah tidak diadili*

Seseorang yang melakukan kesalahan terhadap orang lain dikenakan tuntutan adat dan kemudian di adili menurut hukum. Kalimat "salah tidak diadili" menunjukkan bahwa si pelaku kejahatan tidak dilakukan tuntutan dan tidak diadili.

*Utang tak usah dibayar*

Adalah kewajiban seseorang untuk membayar hutangnya. Di dalam pepatah adat disebutkan "hutang nyawa dibayar nyawa, hutang biti (benda) di-

bayar bitu". Tetapi dalam kalimat "hutang tak usah dibayar" berarti bahwa antara pihak yang berhutang dan berpiutang tidak ada perhitungan atau tuntutan apa-apa.

Makna ungkapan ini ialah bahwa tidak akan berlaku tuntutan atau dakwaan antara seseorang dengan lainnya dalam hal tertentu setelah mengikrarkan persahabatan.

Ungkapan ini berlaku terhadap dua orang yang telah menjalin dan mengikrarkan persahabatan dan persaudaraan yang akrab. Di daerah Petalangan, ikatan persaudaraan ini disebut "begito" yakni saling mengikrarkan persaudaraan dunia dan akhirat. Dipergunakan sebagai perlambang persaudaraan yang akrab. Keakraban dapat mengikhhlaskan dan memaafkan kesalahan saudara.

Apabila ikrar persahabatan tidak dijalin, maka maksud ungkapan ini tidak dapat diberlakukan. Adakalanya juga ungkapan ini dipakai pada saat seseorang melakukan tuntutan tapi tidak digubris, maka arti pemakaiannya menjadi lain. Maksudnya di sini si pelaku sudah atau mau memperlihatkan kegarangannya. Tindakan ini tentu saja bertentangan dengan aturan yang berlaku. Ungkapan ini akan berbunyi :

- Luka memampas (mengobati, menawari)
- Bengkak mendamak (mengusap, mengobati)
- Salah diadili, utang dibayar.

Aturan yang telah mentradisi di tengah masyarakat ialah bahwa apabila seseorang telah melakukan tindakan yang merugikan orang lain, maka atas tindakannya itu ia harus mengganti kerugian. Penggantian itu bisa saja tidak sebanding asal nampak suatu iktikad baik, bahwa atas kerugian orang lain yang ditimbulkannya ada kesediaan untuk meringankan derita orang yang terkena. Biasanya si pelanggar atau pihak keluarganya akan datang kepada pihak yang terkena musibah. Hal ini perlu untuk menghindarkan dendam kesumat.

**25. Macam sampan kemudi sonsang,  
Nan pandai jo codiknyo,  
Nan bodou jo pandeinyo,  
Nan takut digooi  
Nan bedoak dipatakan**

<u>Macam</u>	<u>sampan</u>	<u>kemudi</u>	<u>sonsang</u>
Seperti	sampan	kemudi	sungsang, terbalik letak
<u>nan</u>	<u>pandai</u>	<u>jo</u>	<u>codiknyo</u>
nan	pandai	dengan	cerdiknya
<u>nan</u>	<u>bodou</u>	<u>jo</u>	<u>pandeinyo</u>
nan	bodoh	dengan	pandirnya
<u>nan</u>	<u>takut</u>	<u>digooi</u>	
nan	takut	digagahi,	dipaksa, dirugikan

*nan*      *bedoak dipatakan*  
*nan*      *berderak dipatahkan, direkahkan*

Seperti sampan kemudi sungsang  
nan pandai dengan cerdikny  
nan bodoh dengan pandirnya  
yang takut digagahi  
yang berderak direkahkan

*Seperti sampan kemudi sungsang*

Sampan atau perahu yang berlayar, haluan menghadap ke depan, sedang kemudi di belakang (buritan) Tetapi kalau buritan yang didahulukan, disebut perahu sungsang (jalan terbalik). Pekerjaan ini tentu saja sudah menyalahi kebiasaan.

Ungkapan ini mengandung makna, bahwa amatlah janggal bila sesuatu dilakukan oleh orang yang tidak paham, tidak biasa mengatur, sehingga perbuatannya di luar kelaziman.

*nan pandai dengan cerdikny*

Orang yang pandai dan berpengetahuan seharusnya membimbing dan mengajari orang yang bodoh. Tetapi apabila orang yang pandai mempergunakan kecerdikannya untuk membodohi (mengelabui) orang lain, pengetahuan disini sudah disalah gunakan. Menunjuk dan mengajari orang yang belum tahu itulah pekerjaan orang pandai. Fungsinya yang biasa adalah tempat bertanya.

*nan bodoh dengan pandirnya*

Orang yang bodoh atau belum tahu dan mengetahui, seharusnya bertanya dan belajar. Tetapi apabila orang bodoh tidak mau bertanya dan belajar, dan mau pandir selamanya, maka akibatnya ia selamanya berada dalam kebodohan.

*Yang takut digagahi*

Orang yang tidak berdaya, lemah dan tak punya kekuasaan, senantiasa menjadi korban orang yang lebih berkuasa.

*yang berderak direkahkan (dipatahkan)*

Berderak pada pohon kayu, pertanda ada yang akan rekah atau patah. Agar jangan sampai rekah (patah) harus diikat-belit (disimpai). Apabila yang berderak ingin di rekahkan, tentu saja dapat dilakukan dengan mudah.

Ungkapan dari kalimat ini menunjukkan bahwa apabila ada seseorang yang terdengar atau diketahui mempunyai sedikit saja kesalahan, maka ia tidak dibantu dalam membelahkannya, malah tambah dicelakakan.

Kesimpulan makna dari ungkapan ini ialah bahwa bila segala sesuatu dilakukan di luar kelaziman, maka akibatnya akan terjadi kerugian pada orang bawahan, bodoh dan lemah.

Ungkapan ini dipergunakan untuk nasehat dalam melakukan pemilihan pimpinan, karena unsur pimpinan itu hendaknya seseorang yang ahli dalam

bidangnya. Kepandaian harus dipergunakan untuk membimbing yang bodoh, sedang yang bodoh hendaklah belajar supaya pandai. Yang lemah jangan dijadikan makanan yang berkuasa, sedang kalau ada yang menantang haruslah diperhatikan tuntutananya. Dengar dan pertimbangkanlah saran atau usul orang lain. Apabila salah diperbaiki dan ditunjukkan bagaimana yang benar dan sebaiknya.

Ungkapan ini dipergunakan pula sebagai sindiran terhadap pimpinan yang tidak mampu melaksanakan tugasnya, atau terhadap seseorang yang dipercayakan mengemban suatu tugas, sedang nampaknya ia tidak mampu. Biasa juga kepada seseorang yang berlagak pandai, pintar dan mengaku ahli.

## **27. Makan soang mengonyangkan Makan bekawan menyonangkan**

Makan soang      mengonyangkan  
makan seorang    mengenyangkan  
sendiri

makan bekawan      menyonangkan  
makan berkawan, bersama    menyenangkan

Makan sendiri mengenyangkan  
Makan bersama menyenangkan

*Makan sendiri mengenyangkan*

Makan sendiri memang puas dan kenyang, karena seberapa pun yang dimakan tergantung kepada keinginan sendiri.

*Makan bersama menyenangkan*

Dalam makan bersama kita merasa senang, karena bisa menikmati hidangan bersama-sama.

Pengertian yang terkandung di sini ialah bahwa dalam kehidupan sehari-hari haruslah mengutamakan sikap toleransi, sifat sosial dan tidak mementingkan diri sendiri. Apabila mendapat rezeki dan pemberian, memang kenyang dengan dimiliki sendiri. Sebaliknya pula, apabila rezeki atau pemberian dinikmati bersama, menyenangkan dan mendapat kepuasan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang yang sama-sama mendapat.

Kesimpulan dari makna ungkapan ini ialah bahwa apabila kita mendapat rezeki, beri jugalah orang lain yang dirasa patut memerlukannya. Perbuatan ini menimbulkan rasa senang, dan kegembiraan bagi kedua belah pihak.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat supaya dalam kehidupan kita jangan bersifat kikir, selalu tak puas dan rakus. Sebaiknya rezeki itu dibagi kepada orang yang memerlukannya, sehingga membahagiakan kedua belah pihak. Perbuatan ini juga merupakan anjuran agama.

Ungkapan ini baik sekali digunakan oleh seseorang yang memangku suatu jabatan dalam organisasi, baik pemerintahan maupun swasta. Pembagian

rezeki yang adil dan merata menimbulkan ketenangan kerja. Ketidakadilan akan selalu mendapat tantangan. Ungkapan lain yang juga bermaksud sama dengan ungkapan ini ialah "Sedikit hujan banyak yang basah"

Dengan ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk menganjurkan orang berroyal, yaitu rezeki itu tidak dibagikan kepada siapa saja, melainkan kepada yang pantas. Di sini yang dapat dikategorikan pantas tentulah orang miskin, fakir miskin, sanak saudara dan kerabat kerja.

Suatu kebiasaan lama yang sekarang agak jarang dilakukan orang ialah berbasa basi waktu akan makan pada meja yang berdekatan di rumah makan. Basa-basi ini termasuk juga maksud yang dikandung dalam makna ungkapan di atas.

**28. Mati uso kono jojak**  
**Mati kuau kono suao**  
**Mati dubalang kono kedoat**  
**Mati alim kono kalima**

<i>Mati uso</i>	<i>kono</i>	<i>jojak</i>
mati rusa	karena	jejak
<i>mati kuau</i>	<i>kono</i>	<i>suao</i>
mati kurau	karena	suara, bunyi
<i>mati dubalang</i>	<i>kono</i>	<i>kedoat</i>
mati hulubalang	karena	kekuatan
<i>mati alim</i>	<i>kono</i>	<i>kalima</i>
mati alim, ulama	karena	kalimah

Mati rusa karena jejak  
 mati kurau karena bunyi  
 mati hulubalang karena kekuatan  
 mati ulama karena kalimah

*Mati rusa karena jejak*

Pemburu rusa, atau binatang buas pemakan rusa, selalu mengikuti rusa atau mencari rusa, dengan melihat jejaknya. Dari jejak itulah rusa itu diikuti dan kemudian dibunuh.

*mati kurau karena bunyinya*

Burung kurau bunyinya cukup keras, terdengar dari kejauhan di dalam rimba. Binatang ini diketahui pemburu dengan mendengar bunyinya.

*mati hulubalang karena kuatnya*

Hulubalang yang kuat, akan selalu ditantang musuhnya. Pada suatu saat akan ada orang lain yang dapat mengatasi kekuatannya. Disaat itulah ia akan binasa.

*mati ulama karena kalimah*

Ulama akan mengaku kalah dalam mempertahankan ilmunya terhadap orang lain yang lebih alim. Kalimat ini dapat pula berarti bahwa seorang ulama berani mati untuk mempertahankan kalimah, yakni kalimah yang berupa firman Tuhan dan Sunnah Rasul.

Dari penggalan-penggalan kalimat diatas, jelas bahwa kelebihan itu dapat juga membawa bencana, manakala kita tidak dapat mempergunakannya dengan baik. Lain halnya bagi seorang ulama, kematian baginya adalah hal yang biasa, apabila hal itu perlu demi menegakkan kebenaran, yaitu mempertahankan kalimah-kalimah yang berupa firman dan sunnah. Kelebihan seorang ulama terletak pada ketaatannya membela agama, karena untuk mempertahankan agama ia rela mengorbankan jiwa raganya.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang akan binasa oleh orang lain, disebabkan kelebihan yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kelebihan seseorang adakalanya membawa bencana bagi dirinya.

Atau dapat pula disebutkan bahwa adakalanya seseorang akan binasa karena sifat dan kegemarannya. Kelebihan yang sebaiknya dipergunakan untuk mempertahankan kebenaran.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati seseorang supaya menyadari, bahwa kebanyakan orang kurang menyadari bahwa kelebihan, kegemaran atau kemauannya dapat membawa kebinasaan bagi dirinya. Sebab itu berbuatlah dengan kebiasaan yang baik, sehingga walaupun binasa, maka kematian itu adalah dalam membela kebenaran atau untuk suatu kebaikan.

**29. Memukul dengan adat  
Mengombat dengan pusako  
Mengikat dengan lembago  
Mengoat dengan kuaso**

<u>Memukul</u>	<u>dengan</u>	<u>adat</u>
memukul	dengan	adat
<u>mengombat</u>	<u>dengan</u>	<u>pusako</u>
melecut	dengan	pusaka
<u>mengikat</u>	<u>dengan</u>	<u>lembago</u>
mengikat	dengan	lembaga
<u>mengoat</u>	<u>dengan</u>	<u>kuaso</u>
mengerat	dengan	kuasa

Memukul dengan adat  
melecut dengan pusaka  
mengikat dengan lembaga  
mengerat dengan kuasa

*Memukul dengan adat  
melecut dengan pusaka*

Kalau akan bertindak dengan keras terhadap seseorang yang bersalah, hendaknya tindakan itu berdasarkan adat dan pusaka, yaitu ketentuan yang telah berlaku turun-temurun.

Keras dan lunak suatu tindakan senantiasa punya dasar hukum yang telah berlaku.

*Mengikat dengan lembaga*

Kalau hendak menahan dan menghukum seseorang haruslah dilakukan oleh lembaga penguasa dan orang yang berhak untuk berbuat untuk tugas itu. Dan landasannya harus pula dalam batas kewenangan hukum yang sah.

*Mengerat dengan kuasa*

Untuk menjatuhkan hukuman yang berat haruslah dilakukan sesuai dengan kekuasaan dan wewenang yang ada pada seseorang dan hukuman itu harus seimbang dengan kesalahan si tertuduh.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa segala perlakuan dan tindakan terhadap seseorang yang bersalah haruslah dilakukan atas landasan hukum yang sah, seimbang dengan kadar kesalahan serta oleh petugas yang disertai tanggung jawab.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai landasan hukum adat, terutama untuk memeriksa suatu pengaduan. Hukum harus dijatuhkan berdasar aturan yang sudah ada dan tertentu.

Yang menjatuhkan hukuman haruslah orang yang diberi kuasa atau orang yang berkuasa menurut adat. Pemberian hukuman yang seimbang dengan kesalahan dapat membina tegaknya hukum dan terciptanya rasa keadilan bagi masyarakat.

**30. Mendoong jojak menuun  
Monukik jojak monaki  
Tobing ditingkat dengan undang  
Negoi diuni dengan pusako  
Antau dituut dengan adat**

Mendoong jojak menuun  
Mendorong jejak, langkah menurun

monukik jojak monaki  
menukik, menghunjam jejak, langkah mendaki

Tobing ditingkat dengan undang  
Tebing ditingkat, dinaiki, dijalani dengan undang, aturan

Negoi diuni dengan pusako  
Negeri didiami dengan pusaka, tradisi, adat istiadat

Antau dituut dengan adat  
Rantau diturut dengan adat

Mendorong langkah menurun  
menukik jejak mendaki  
Tebing ditingkat dengan aturan  
Negeri dihuni dengan tradisi  
Rantau diturut dengan adat

*Mendorong langkah menurun*

Langkah kaki waktu menurun lebih cepat. "Langkah menurun" mengandung makna "jalan menuju kejahatan". Jalan yang mendorong untuk melakukan kejahatan atau ke arah yang tidak baik amat mudah dan banyak.

*menukik jejak mendaki*

Langkah waktu mendaki harus menekan pada ujung kaki. Jejak harus tertukik. Kalau tidak akan mudah meluncur ke bawah. "Langkah mendaki" bermakna "jalan menuju kebaikan". Untuk berbuat kebaikan banyak rintang dan halangan. Hati harus dikuatkan. Untuk itu seseorang memerlukan keteguhan jiwa dan kemauan keras.

*Tebing ditingkat dengan aturan*

Tebing menggambarkan tempat yang curam dan berjurang. Dalam menuruni atau mendaki tebing diperlukan cara meningkat atau menurunnya. Akar dan dahan yang terdapat pada tebing dapat dipergunakan sebagai pegangan. Menentukan akar atau dahan yang dapat dipakai untuk bergayut memerlukan ketelitian. Pengertian kalimat ini ialah bahwa apabila berjalan di tempat yang berbahaya hati-hatilah, ikuti dan pelajari situasi tempat, supaya kita tidak tergelincir.

*Negeri dihuni dengan tradisi.*

Setiap negeri atau kampung punya tradisi. Bagi penghuninya, mengikuti tradisi merupakan keharusan karena teradisi itu sudah merupakan kesepakatan bersama dan telah turun temurun. Bila seseorang berdiam disuatu negeri dan hidup bermasyarakat, maka hendaklah menurut kebiasaan yang berlaku di tempat itu.

*Rantau diturut dengan adat*

Rantau yaitu tempat atau daerah sepanjang pantai atau sungai (pesisir). Dalam menuruti alurnya tentu dengan aturan yang tertentu (resam). Berada di rantau tentu di ikuti resamnya.

Makna yang dikandung ungkapan ini ialah bahwa penyebab untuk berbuat kejahatan amatlah mudah dan banyak, tetapi amat sulit untuk berbuat-kebaikan. Untuk keselamatan dan terhindar dari kesesatan, maka aturan dan ketentuan yang telah tersedia turun temurun harus diikuti dan dilaksanakan karena telah merupakan kebiasaan dalam kehidupan yang berlaku pada suatu tempat.

Ungkapan ini lazim dipergunakan :

- a). Sebagai pembukaan musyawarah untuk merencanakan sesuatu kegiatan. Sebelum rencana disusun, terlebih dahulu harus ditilik segala ketentuan yang berlaku agar rencana itu berjalan baik.
- b). Sebagai nasehat kepada seseorang agar kemana pun ia pergi haruslah memperhatikan adat resam nenek moyangnya serta mengetahui dan mempelajari adat resam tempat dan masyarakat yang ditujunya. Kebiasaan ini sebagaimana diungkapkan juga dalam pepatah yang berbunyi : Kalau masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang ayam berkokok, masuk kandang kerbau menguek.

**31. Menyupak dengan takaoan  
Menggantang dengan sukatan  
Mano aluo dijalani  
Mano caak diceek**

<u>Menyupak</u>	<u>dengan</u>	<u>takoan</u>
Menyupak	dengan	takaran
<u>menggantang</u>	<u>dengan</u>	<u>sukatan</u>
menggantang	dengan	sukatan
<u>Mano</u>	<u>alou</u>	<u>dijalani</u>
Mana	alur	dijalani, dituruti
<u>Mano</u>	<u>caak</u>	<u>diceek</u>
Mana	carak	dicerek

Menyupak dengan takaran  
menggantang dengan sukatan  
berjalan menurut alur  
minum dicerek mencaracak

*Menyupak dengan takaran*

Cupak adalah takaran yang beratnya 1 kg, terbuat dari buluh. Menyupak (mempergunakan cupak sebagai alat ukur atau takaran) harus sesuai dengan timbangannya (isinya yang benar). Walaupun isinya sedikit, tetapi dalam menakar harus benar dan dilakukan dengan jujur.

*Menggantang dengan sukatan*

Gantang juga alat takar. Lebih besar dari cupak, berisi 4 kg atau 4 cupak. Beras atau padi yang disukat mempergunakan gantang, bila jumlah yang akan ditakar lebih banyak. Pelaksanaannya harus menurut aturan hukum yang telah tertentu pula.

*Berjalan menurut alur.*

Alur yaitu jalan kapal di sungai-sungai yang banyak betingnya. Berjalan menurut alur supaya tidak menemui aral, yang bisa berakibatt merugikan.

Kalimat ini bermakna, berjalan haruslah menurut aturan, yakni diatas jalan yang benar.

*Minum di cerek mencaracak*

Mencaracak yaitu minum dengan menuangkan air ke dalam mulut tanpa menyentuh bibir tempat minum. Dengan cerek tentu hal ini dapat dilakukan, karena cerek punya muncung yang kecil. Kalimat ini berarti bahwa segala sesuatu itu dilakukan sesuai dengan keadaannya.

Makna yang dikandung dalam ungkapan ini ialah bahwa segala sesuatu pekerjaan haruslah dilakukan berlandaskan kepada hukum dan aturan yang berlaku kepada kebiasaan yang baik. Pekerjaan besar atau kecil sekalipun hendaknya dijalankan sesuai dengan aturan dan ketentuan.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai landasan dalam melaksanakan hukum atau dalam mempertimbangkan sesuatu masalah. Seseorang yang punya wewenang haruslah memutuskan suatu kebijaksanaan menurut ketentuan dari wewenang yang diembannya. Ia tidak dapat dan boleh berbuat lain, kalau tidak menurut aturan yang sah.

Selain dari pegangan bagi penguasa atau pemegang wewenang, ungkapan ini berguna juga dalam mengatur perbuatan dan tindakan dalam kehidupan kemasyarakatan. Aturan harus selalu dipedomani dan dituruti agar tidak menimbulkan pergeseran dalam masyarakat. Seseorang yang berbuat dan melakukan sesuatu sudah sesuai dengan aturan dan ketentuan, tentu dia akan selamat dan tidak akan menimbulkan ekses dalam kehidupan kemasyarakatannya.

**32. Mintak wasiat pado nan tuo  
Mintak petuo pado nan alim  
Mintak akal pado nan codik  
Mintak beani pado nan kuat  
Mintak dolat pado ajo**

<i>Mintak</i>	<i>wasiat</i>	<i>pado</i>	<i>nan</i>	<i>tuo</i>
Minta	wasiat	pada	nan	tua
<i>mitak</i>	<i>petuo</i>	<i>pado</i>	<i>nan</i>	<i>alim</i>
minta	petuah	pada	nan	alim
<i>mintak</i>	<i>akal</i>	<i>pado</i>	<i>nan</i>	<i>codik</i>
minta	pikiran	pada	nan	cerdik
<i>mintak</i>	<i>beani</i>	<i>pado</i>	<i>nan</i>	<i>kuat</i>
minta	berani	pada	nan	kuat
<i>mintak</i>	<i>dolat</i>	<i>pado</i>	<i>ajo</i>	
minta	daulat	pada	raja	
	kekuasaan			

Meminta wasiat kepada yang tua  
meminta petuah kepada yang alim  
meminta petunjuk kepada yang cerdas

meminta kekuatan kepada yang kuat  
meminta kekuasaan kepada Pemegang kekuasaan

*Meminta wasiat kepada yang tua*

Umumnya orang tua-tua memiliki pengalaman dan pengetahuan, yang dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Sebab itu kalau seseorang mau bertanya kepada orang tua-tua, ia akan mendapatkan wasiat atau amanah.

*Meminta petuah kepada yang alim*

Alim ulama memiliki pengetahuan batin yang cukup. Kepada mereka dapat dimintakan petuah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhannya.

*Meminta petunjuk (akal) kepada yang cerdas.*

Orang yang cerdas memang banyak pengetahuannya. Sebab itu kalau menghadapi sesuatu masalah, atau kalau akan merencanakan sesuatu, mintalah petunjuk kepada orang yang pandai.

*Meminta kekuatan kepada yang kuat*

Meminta kekuatan, hendaknya kepada orang yang kuat pula, agar kita dapat dibantunya.

*Meminta kekuasaan kepada Pemegang kuasa*

Mencari kekuasaan, hendaknya kepada yang memegang kekuasaan. Ia yang berhak melimpahkan wewenang kepada orang lain.

*Kesimpulan arti :*

"Untuk mendapatkan sesuatu itu, carilah kepada sumbernya".

*Penggunaan :*

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat bagi seseorang supaya mau belajar dan menuntut "ilmu dunia maupun ilmu akhirat". Dan di dalam menuntut ilmu itu, haruslah dicari kesumbernya, supaya ilmu itu benar-benar baik dan berharga untuk dipergunakan.

Lebih lanjut ungkapan ini bermaksud juga untuk membina sikap hidup musyawarah dalam mencapai mufakat.

**33. Negoi sepeinta ajo  
Antau sepeinta datuk  
Luak sepeinta pengulu  
Asal batu nan bedokak  
Asal bosi nan bedoing  
Dibasou meabikan ale  
Dikiki meabikan bosi**

*Negoi*     *sepeinta*     *Ajo*  
Negeri     seperintah     Raja  
Kampung     dibawah perintah     Raja

<u>Antau</u>	<u>sepeinta</u>		<u>Datuk</u>
Rantau	seperintah, dibawah perintah		Datuk
<u>Luak</u>	<u>sepeinta</u>		<u>Penghulu</u>
Luhak	seperintah, dibawah perintah		Penghulu
<u>Asal batu nan</u>		<u>bedokak</u>	
Asal batu nan, yang		berdekak, keras	
<u>Asal besi nan</u>		<u>bedoing</u>	
Asal besi nan, yang		berdering, berdencing	

<u>dibasou</u>	<u>meabikan</u>	<u>aei</u>
dibasuh, dicuci	menghabiskan	air
<u>dikiki</u>	<u>meabikan</u>	<u>besi</u>
dikikis, dikikir	menghabiskan	besi

Negeri diperintah oleh Raja  
 Rantau dinaungi oleh Datuk  
 Luhak di lindungi oleh Penghulu  
 Yang namanya tetap keras  
 yang namanya tetap berdencing  
 bila dicuci menghabiskan air  
 kalau dikikis menghabiskan besi  
*Negeri diperintah oleh Raja  
 Rantau dinaungi oleh Datuk  
 Luhak dilindungi oleh Penghulu*

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa disetiap daerah dan tingkatannya masyarakat penghuninya ada yang memimpin, melindungi dan menaunginya. Mereka menjadi pemimpin dan ikutan penduduknya.

*Yang membantu tetap keras  
 yang membesi tetap berdencing  
 bila dicuci menghabiskan air  
 kalau dikikis menghabiskan besi*

Untuk melaksanakan tugasnya, para pimpinan itu harus berpegang teguh kepada peraturan yang berlaku. Undang-undang yang tak boleh dipermainkan. Hukum sebenar hukum, keras seperti batu dan kuat seperti besi. Siapa yang meremehkannya, ia yang akan binasa.

"Bila dicuci menghabiskan air, kalau dikikis menghabiskan besi" mengandung pengertian, bahwa terdapat hukum tidak dapat diperlunak atau diperkeras. Hukum tak dapat diroboh dengan sikap lemah lembut, tak dapat pula dialih dengan kekerasan.

*Kesimpulan arti :*

"Setiap negeri ada undang-undangnya, setiap masyarakat ada pimpinannya. Hukum tak dapat dipermainkan, ia harus dijalankan sebagaimana mestinya"

*Penggunaan :*

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat terhadap seseorang yang baru datang dan bermaksud bermukim di negeri itu. Sebelum ia diterima sebagai warga masyarakat, terlebih dahulu diberitahukan bahwa aturan harus ditaati. Kemudian setelah melalui berbagai proses dan upacara, barulah orang tersebut dianggap sebagai anggota Pesukuan.

Setiap perantau atau pendatang, dahulunya bila ia akan menetap pada suatu negeri, ia terlebih dahulu akan menemui pimpinan masyarakat setempat. Dia akan meminta izin untuk menetap dan tak lupa bertanya adat resam daerah setempat. Hal ini perlu dilakukan supaya dapat menyesuaikan diri.

**34. Secupak samo secupak  
Segantang samo segantang  
Daging samo dikunya  
Tulang samo dikoka**

<i>Secupak</i>	<i>samo</i>	<i>secupak</i>
Secupak	sama	secupak
<i>Segantang</i>	<i>samo</i>	<i>segantang</i>
Segantang	sama	segantang
<i>Daging</i>	<i>samo</i>	<i>dikunya</i>
Daging	sama	dikunyah
<i>Tulang</i>	<i>samo</i>	<i>dikoka</i>
Tulang	sama	dikerkah, diunggis dengan gigi

Secupak dibagi rata  
Segantang dibagi sama  
Daging sama dikunyah  
Tulang sama dikerkah

*Secupak dibagi rata*

Cupuk adalah takaran yang beratnya 1 kg, terbuat dari bambu. Secupak dibagi rata berarti bahwa rezeki itu walau sedikit, harus juga dibagi rata. Sedikit sama sedikit.

*Segantang dibagi sama*

Gantang takaran yang lebih besar dari cupak Berisi sekira 4 Kg (segantang = 4 cupak). Segantang dibagi sama berarti yang banyak dibagi pula sama banyak, artinya banyak pula yang mendapat bagian.

*Daging sama dikunyah*

Daging adalah lauk yang enak. Sama dikunyah berarti yang enak itu sama dikenyam, sama dirasa.

*Tulang sama dikerkah*

Kalimat ini berarti bahwa yang tak enak pun sama-sama dirasakan.

Ungkapan ini mengandung pengertian, bahwa dalam kehidupan berma-

syarakat, haruslah ada pemerataan disegala bidang. Pahit dan manis sama dirasa. Enak tidak dimakan sendiri saja.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat dalam pembinaan sikap berkeadilan sosial. Gunanya agar setiap orang menyadari bahwa di dalam kehidupan ini sikap saling tenggang rasa, saling beri-membri, tolong-menolong dan bantu-membantu perlu ditumbuhkan dan dibina untuk kepentingan dan kebahagiaan bersama. Kenikmatan hidup yang telah diberikan Tuhan kepada seseorang, hendaknya dapat pula dirasakan oleh orang lainnya. Artinya yang kaya membantu yang miskin dan yang senang membantu yang susah.

Dapat disamakan juga dengan ungkapan "Hati kuman sama dicecah, hati gajah sama dilapah. Mendapat sama berlaba, merugi sama dirasa.

**35. Soaang dibagi  
Sekutu dibola  
Ditimbang samo boat  
Diukur samo panjang**

Soaang di bagi  
Searang di bagi-bagi

sekutu di bola  
sebesar kutu, kuman, hama di belah

ditimbang samo boat  
ditimbang sama berat

diukur samo panjang  
diukur sama panjang

Searang dibagi-bagi  
sekuman dibelah-belah  
ditimbang sama berat  
diukur sama panjang

*Searang dibagi-bagi*

Searang, menurut ukuran masyarakat Petalangan (Kabupaten Kampar) sebesar kepalan tangan. Maksudnya rezeki yang cuma segenggam itu perlu juga dibagi, manakala ada orang yang membutuhkan.

*Sekuman dibelah-belah*

Walaupun sedikit, dibagi sedikit pula.

*ditimbang sama berat,  
diukur sama panjang*

Kalimat ini menggambarkan bagaimana keadilan itu harus diberlakukan, yaitu menggambarkan pedoman dalam membagi. Sama beratnya dan sama pula panjangnya.

Kesimpulan dari ungkapan ini mengandung pengertian, bahwa hasil sedikit dibagi cecah, hasil banyak dibagi rata.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat, terutama terhadap pasangan suami isteri yang baru menikah. maksudnya supaya dalam kehidupan berumah tangga dan berkeluarga, selalu bersikap adil, baik sesama keluarga maupun antara kedua belah anggota keluarga mereka, yakni keluarga suami dan keluarga isteri. Ungkapan yang lazim menyebutkan : "Sedikit hujan banyak yang basah". Toleransi nampaknya memang sudah dikenal lama oleh masyarakat. Begitu juga masyarakat Melayu Riau.

**36. Sulou banjo uang di banjo  
Sulou kampung uang semondo  
Memontukan kandang nan oak  
Membotolkan gelogo nan pata**

Sulou    banjo    uang    di    banjo  
suluh    banjar    orang    di    banjar

sulou    kampung    uang    semondo  
suluh    kampung    orang    semenda

Menontukan    kandang    nan    oak  
menentukan    kandang    nan    rerak, rusak, hampir roboh

membotolkan    gelogo    nan    pata  
membetulan    gelegar    nan    patah  
memperbaiki

Suluh banjar orang di banjar  
suluh kampung orang semenda  
Menentukan kandang yang rusak  
membetulan gelegar yang patah

*Suluh banjar orang dibanjar*

Untuk menjadi suluh banjar, atau pemimpin, atau ikutan orang sebanjar, adalah orang dari banjar itu sendiri. Merekalah yang menentukan banjar itu maju atau tidak, makmur atau sengsara, berpemimpin atau bukan.

*Suluh kampung orang semenda*

Orang semenda, akan menjadi suluh kampung, kalau ia benar-benar mengikuti tugas dan kewajibannya. Ia dapat menjadi ikutan tidak saja keluarga isterinya, tetapi juga menjadi ikutan penduduk kampung.

*Menentukan kandang yang rusak.*

Orang semenda yang patut menjadi suluh kampung itu adalah orang semenda yang turun berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan kampung itu. Ia membantu keluarganya (kandang, dapat berarti keluarga dekat pihak isteri) dan memperbaiki segala yang rusak.

*Membetulan gelegar yang patah*

Orang itu juga berusaha memelihara bangunan yang ada, bahkan mempertinggi harkat keluarganya. (gelegar, mengandung arti kedudukan, tulang punggung kedudukan, dan kaum kerabat seisi rumah).

*Kesimpulan isi :*

”Untuk menjadi pemuka masyarakat, harus tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Orang semenda, pendatang, dan siapa saja yang menetap disuatu tempat dapat menjadi pemimpin tempat itu. Untuk itu hendaklah ia berjiwa membangun, sosial dan menghormati norma-norma yang berlaku serta bertanggung jawab terhadap keluarga dan warga kampungnya”.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat, bahwa untuk menjadi pemimpin, pemuka dan pelopor, dari sesuatu kaum ditentukan oleh kaum itu sendiri.

Dan siapapun orang yang datang, kalau ia bersikap baik dapat pula dijadikan pimpinan, ikutan dan contoh teladan.

**37. Tajam talotak pado nan uncing  
Angat belotak pado api  
Tobing lembak-lembakan  
Pulau kaam-kaaman**

Tajam    talotak    pado nan uncing  
Tajam    terletak    pada nan runcing

Angat    belotak                                    pado api  
hangat    terletak, bertempat    pada    api

Tobing    lembak-lembakan  
Tebing    melimpah-limpah

Pulau    kaam-kaaman  
Pulau    karam-karaman

Tajam terletak pada yang runcing

Hangat terletak pada api

Tebing limpah-melimpah

Pulau timbul-tenggelam

*Tajam terletak pada yang runcing*

Segala sesuatu yang runcing, biasanya tajam. Yang runcing itu selalu menusuk dan menyakitkan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dianggap tajam dan runcing, bila sering menyinggung perasaan orang lain baik dengan kata-katanya maupun dengan perbuatan.

*Hangat itulah api*

Hangat, panas dan kemudian membakar, adalah sifat api. Sifat pemanas ini sering pula menjadi sifat seseorang.

*Tebing limpah melimpah*

Tebing selalu ditimpa banjir dan ombak. Ia menjadi tumpuan berbagai serangan. Namun ia tetap bertahan dengan kokoh. Ini menggambarkan sifat seseorang yang tabah, sabar dan tawakal.

*Pulau timbul tenggelam*

Pulau diwaktu air pasang ia tenggelam, bila surut ia timbul. Manusiapun

selalu dalam kelebihan dan kekurangan. Nasib untung dan rugi, senang dan susah adalah nasib seseorang yang selalu berada dalam arus kehidupannya.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa setiap manusia mempunyai sifat dan tabiat masing-masing. Sifat suka menyakiti orang lain, pemanas dan pemarah. Namun ada pula yang sabar dan tabah.

Di dalam kehidupannya, manusia akan bertemu dengan berbagai-bagai sifat dan tabiat. Hal itu lumrah karena itulah sifat alam”.

Ungkapan ini dalam penggunaannya selalu ditujukan kepada generasi muda. Mereka dinasehati, supaya didalam menempuh hidup ini, di dalam pergaulan dan berusaha, hendaknya pandai-pandailah membawa diri. Jangan bersikap dan berbuat yang merugikan orang lain, tetapi hendaknya selalu bersikap sabar, tabah dan tawakal. Panas dan dingin akan senantiasa datang silih berganti. Dari menyakiti akan tiba pula disakiti.

### **38. Tempiau ayam ado induknyo Tempiau ando membako kampung**

*Tempiau*    *ayam*    *ado*    *induknyo*  
Berkeliaran    ayam    ada    induknya

*Tempiau*                    *ando*                    *membako*    *kampung*  
berkeliaran            janda, randa            membakar    kampung

Ayam berkeliaran ada induknya  
Janda berkeliaran mengaibkan negeri

*Berkeliaran ayam ada induknya*

Ayam, terutama anak ayam kalau berkeliaran, adalah sifatnya dan cara hidupnya untuk mencari makan. Anak ayam itu selalu dalam pengawasan induknya.

*Janda (yang) berkeliaran mengaibkan negeri*

Seorang janda, apabila janda muda, amatlah janggal dan memalukan apabila berkeliaran setiap hari. Hal ini akan menimbulkan fitnah, sas-sus dan berbagai prasangka, sehingga menimbulkan aib bagi keluarga dan masyarakat seluruhnya.

*Kesimpulan arti :*

”Hewan hidup menurut caranya, manusia hidup dengan adatnya. janganlah meniru perbuatan hewan, karena menimbulkan aib dan malu”.

*Penggunaan :*

*Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat orang tua terutama terhadap janda-janda yang hidup di kampung-kampung. Sebab masyarakat amat jeli melihat tingkah laku seorang perempuan, apalagi kalau dia janda, dan masih muda. Sedikit saja salah tingkahnya, dapat menimbulkan fitnah yang memalukan famili dan orang sekampungnya.*

**39. Tingkat tonga duo tingkat  
Bungkal tonga duo bungkal  
Dibunai sengkak  
Diontang panjang**

<u>Tingkat</u>	<u>tonga</u>		<u>duo tingkat</u>
Tingkat	tengah, satu setengah		dua tingkat
<u>Bungkal</u>	<u>tonga</u>	<u>duo</u>	<u>bungkal</u>
Bungkah, bungkal	tengah	dua	bungkah, bungkal
<u>Dibunai</u>	<u>sengkak</u>		
Digulung, digumpal	singkat, kecil		
<u>Diontang</u>	<u>panjang</u>		
Direntang, diuraikan	panjang		

Tingkat satu setengah tingkat  
Bungkalnya satu setengah bungkal  
Digulung ia singkat  
Direntang ia panjang

*Tingkat satu setengah tingkat  
Bungkalnya satu setengah bungkal*

Kalimat ini mengandung makna, bahwa segala sesuatu itu tidaklah mutlak. Bilangannya tidaklah genap. ia dapat berkembang dan dapat menciut.

Ungkapan ini terutama ditunjukkan kepada Hukum Adat, yang bersifat elastis, tidak kaku dan dapat dikembangkan sesuai menurut perkampungan masyarakatnya.

*Digulung ia singkat  
Direntang ia panjang*

Kalimat ini menegaskan lagi elastis dari Hukum itu. Ia dapat dipersingkat, disederhanakan, sehingga tidak memberatkan penganutnya, tetapi ia dapat pula dijabarkan seluas-luasnya, sehingga dapat menjangkau segala aspek kehidupan manusia.

Ungkapan ini dapat disejajarkan dengan ungkapan lain yang sudah dikenal "Digulung sebesar kuku, dibentang selebar alam".

*Kesimpulan arti :*

"Bahwa hukum itu tidaklah kaku, tetapi selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya". Atau dengan kata lain :

Hukum itu dibuat mengandung makna tersirat, filosofi yang dapat dikembangkan, yang dapat mencakupi seluruh aspek kehidupan manusia".

Ungkapan ini dipergunakan di dalam sidang-sidang Adat biasanya sebelum menjatuhkan keputusan hukum terhadap tertuduh. Hukum yang dijatuhkan senantiasa bersifat mendidik, sehingga tidak menimbulkan dendam. Dengan demikian orang menyadari bahwa hukum dan ketentuan itu dibuat dan disepakati berguna untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

**40. Tua ayam pado kakinyo  
Tua ambo pado tuannyo  
Tua negoi pado ajonyo**

<u>Tua</u>	<u>ayam</u>	<u>pado</u>	<u>kakinyo</u>
Tuah	ayam	pado	kakinya
<u>Tua</u>	<u>ambo</u>	<u>pado</u>	<u>tuannyo</u>
Tuah	hamba	pada	tuannya
<u>Tua</u>	<u>negoi</u>	<u>pado</u>	<u>ajonyo</u>
tuah	negeri	pada	rajanya

Tuah ayam terletak di kakinya  
Tuah hamba sahaya tergantung kepada tuannya  
Tuah negeri ditentukan oleh rajanya

*Tuah ayam terletak dikakinya*

Ada ayam yang bertuah, ada yang tidak. Kalimat ini mengandung makna, bahwa ayam hidupnya *mengais* dengan kakinya. Ia dapat makan kalau ia rajin mengais. Jadi kalau seseorang mau senang, mau bahagia, berusaha sendiri dengan mempergunakan segala kemampuan yang ada padanya.

*Tuah hamba sahaya tergantung kepada tuannya*

Orang yang mengabdikan kepada orang lain, tidaklah dapat menentukan nasibnya sendiri. Ia akan senang atau selamat, kalau tuannya atau majikannya baik. Sebaliknya dia akan sengsara kalau sang majikan seorang yang jahat, kejam dan tak berpri kemanusiaan.

*Tuah negeri ditentukan oleh rajanya.*

Aman atau tidak, makmur atau melarat sesuatu bangsa atau negeri ditentukan oleh raja, penguasa atau pemerintahnya. Pemerintah yang adil, akan membawa ketentraman dan kemakmuran, sebaliknya penguasa yang kejam akan membawa kesengsaraan bagi rakyatnya.

*Kesimpulan arti :*

"Kalau seseorang mau bahagia, berusaha sendiri, jangan menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Sebab bila sudah menjadi hamba sahaya orang lain, hidupnya akan tergantung sepenuhnya kepada majikannya itu.

Negeri, negara dan rakyat akan aman dan makmur kalau pemerintah yang berkuasa bersikap adil terhadap rakyatnya".

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi petuah kepada seseorang dalam menempuh kehidupannya. Kepada orang itu diingatkan, bahwa hidup ini sebenarnya ditentukan oleh diri kita sendiri. Tidak akan bahagia seseorang, kalau ia sendiri tak berusaha sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini dapat pula disejajarkan dengan ajaran Islam yang menyebutkan : "Tidak akan berubah nasib sesuatu kaum (bangsa) bila kaum itu tidak mau merubah nasibnya".

**41. Ukum jatou bone tolatak  
Golak bedoai timbal balik**

<u>Ukum</u>	<u>jatou</u>	<u>bone</u>	<u>tolatak</u>
Hukum	jatuh, diputuskan	benar	terletak
<u>golak</u>	<u>bedoai</u>	<u>timbal-balik</u>	
gelak, tertawa	berderai	timbal-balik, dua belah pihak	

Hukum jatuh kebenaran terletak (dijalankan)  
gelak berderai kedua belah pihak

*Hukum jatuh kebenaran jalan*

Suatu putusan hukum oleh pengadil yang jatuh adil dan bijaksana, sehingga kebenaran berjalan sebagai mana mestinya.

*Gelak berderai kedua belah pihak*

Terhadap keputusan yang adil, kedua pihak yang bersengketa merasa tidak saling dirugikan. Karenanya masing-masing merasa puas, sehingga tiak timbul dendam kesumat.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa keputusan pengadilan yang baik adalah keputusan yang adil dan bijaksana, sehingga kedua belah pihak yang bersengketa merasakan adanya keadilan, tidak merasa dirugikan. Mereka hendaknya merasa puas, sehingga tidak menimbulkan dakwa-dakwi di belakang hari.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menggambarkan bagaimana cara menjatuhkan keputusan pengadilan yang adil dan bijaksana. Bila setelah keputusan terjadi lagi dakwa-dakwi, namanya belum adil. Ungkapan ini adalah contoh dari keputusan yang adil. Karenanya bagi pemutus keadilan, hendaklah bijaksana, jangan berpihak.

**42. Ukum sopalu-palu ule  
Umput dipalu jangan layu  
Kayu pemalu jangan pata  
Bumi dipalu tak lembang**

<u>Ukum</u>	<u>sopalu-</u>	<u>palu</u>	<u>ule</u>
Hukum	memalu,	memukul	ular
<u>umput</u>	<u>dipalu</u>	<u>jangan</u>	<u>layu</u>
rumpun	dipalu	jangan	layu
<u>kayu</u>	<u>pemalu</u>	<u>jangan</u>	<u>pata</u>
kayu	pemukul	jangan	patah
<u>bumi</u>	<u>dipalu</u>	<u>tak</u>	<u>lembang</u>
bumi	dipalu	tidak	lekuk

Hukum memalu memukul ular  
rumpun terpalu tidak layu  
kayu pemukul tidak patah  
tanah terpalu tidak lekuk

### *Hukum memalu memukul ular*

Hukum adat pesukuan di Daerah Petalangan (Kabupaten Kampar) menyebut "Hukum sopalu ule" yakni hukum yang harus adil dan bijaksana. Bijaksana dan adil di sini berarti juga tidak lama terasa sakitnya bagi yang terkena hukum.

Hukum ini berlaku pada waktu memutuskan perkara.

### *Rumput terpalu tidak layu*

Barang yang lemah dan kecil pun, kalau akan terkena palu hukum, tidak membekas pada yang terkena.

### *Kayu pemukul tidak patah*

Hukum itu sendiri sebagai alat yang berkuasa untuk menghukum, tidak boleh pula rusak atau binasa karena pemakaian yang semena-mena.

### *Tanah terpalu tidak lekuk*

Lekuk di sini berarti membekas. Maksud kalimat ini sama dengan "rumput terpalu tidak layu", yaitu hukum itu jangan membekas bagi yang terkena.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa hukum yang adil adalah hukum yang dijatuhkan hendaklah sebanding dengan kesalahan yang dilakukan seseorang.

Ungkapan ini dijadikan landasan hukum adat oleh pesukuan Petalangan. Essensi dari hukum yang adil dan bijaksana itu akan merupakan tiang tegaknya hukum. Hukum untuk yang saling bersengketa pun pentrapan adil bijaksana ini penting sekali dalam menjaga ketertiban masyarakat dan berusaha dari dini menghalangi timbulnya keresahan.

Ungkapan lain yang hampir sama maksudnya, dikenal juga oleh masyarakat di sini "Bagai menarik rambut di dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak berserak".

### **43. Uma ado adatnya Topian ado basonyo sampai dulu kemudian tiba**

<u>Uma</u>	<u>ado</u>	<u>adatnya</u>
Rumah	ada	adatnya
<u>Topian</u>	<u>ado</u>	<u>basonyo</u>
tepiian	ada	bahasanya, sopan santun, adab, tata kramanya
<u>sampai</u>	<u>dulu</u>	<u>kemudian tiba</u>
sampai	dahulu	kemudian tiba

Rumah ada adatnya  
Tepian ada adabnya  
sampai dahulu, kemudian tiba

### *Rumah ada adatnya*

Setiap rumah tangga punya adat yang harus ditaati. Baik untuk yang tinggal di rumah itu maupun oleh tamu.

### *Tepian ada adabnya*

Tepian yaitu tempat pemandian umum. Di sini ada pula adab yang harus diikuti dan dipatuhi. Karena di tepian mandi kaum lelaki dan wanita, orang kampung dan kaum pendatang, maka kepada setiap orang yang bermaksud ketepian, haruslah mematuhi ketentuan sopan santun masyarakatnya.

### *Sampai dahulu, kemudian tiba*

Kalimat ini merupakan salah satu ungkapan adat Pesukuan terhadap seseorang yang alam pergi ketepian. Sampai dahulu, kemudian tiba, mengandung makna, bahwa sebelum ia turun ketepian, dari jauh ia harus sudah memberi tahu atau memberi isyarat, tanda bahwa ia akan turun. Tanda itu dapat berupa mendeham, batuk-batuk atau memanggil. Sesudah itu barulah ia boleh turun ketepian. Karena dikuatirkan, kalau turun diam-diam, ia akan memergoki kaum wanita sedang mandi dan sebagainya, sehingga melanggar adat.

Ungkapan ini berarti :

”Setiap orang dalam hidupnya haruslah menyadari, bahwa dimanapun ia berada, wajiblah baginya mengikuti adat resam yang berlaku. Bila pergi ke-tempat umum (tepian) hendaknya janganlah menyelonong saja, tetapi berilah tanda, supaya tidak timbul hal-hal yang tidak baik”.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Daerah Petalangan. Di dalam adat resam mereka, selalu ditekankan, bahwa kalau seseorang hendak memasuki rumah orang (baik rumah keluarga atau rumah orang lain), terlebih dahulu harus menjaga sopan santun dan mematuhi adat yang berlaku.

Kalau mau naik kerumah, dari halaman ia harus memberi tahu kedatangannya, baik dengan memanggil pemilik rumah maupun dengan mendeham atau batuk-batuk, atau memberi salam.

Setelah kehadirannya diketahui barulah ia boleh meneruskan langkahnya menaiki tangga. Dan selanjutnya ia harus pula mengikuti peraturan naik tangga, melangkah pintu dan seterusnya.

Tepian, sebagai tempat pemandian umum masyarakat Petalangan, selalu dipergunakan oleh kaum ibu untuk mandi, buang air dan mencuci. Mereka umumnya berpakaian yang minim sekali. Sebab itu, wajiblah kalau seseorang hendak turun ketepian, memberi tanda dari jauh. Kalau kedengaran jawaban perempuan, ia harus menunggu sampai perempuan itu naik. Sebaliknya kalau kaum perempuan hendak ketepian, ia harus pula memberi tahu.

Biasanya ditempat ia berdiri memberi tahu itu haruslah pula membuat tanda dengan : menggaris tanah tempat ia berdiri dan mematahkan ranting dekat kepalanya. Gunanya adalah, kalau kebetulan yang ditepian itu perempuan, dan ia tidak mendengar tanda yang diberikan oleh lelaki yang datang. Diwaktu lelaki itu turun, ia menjumpai perempuan sedang terbuka au-

rat, sehingga perempuan itu memekik dan sebagainya sampai diketahui orang lain, bisa diperkarakan oleh keluarganya. Maka lelaki yang dituduh melanggar adat itu dapat membela dirinya dengan mengatakan bahwa ia telah memberi tahu sebelum ia turun. Buktinya, adalah tanah yang bergaris dan bekas ranting yang dipatahkannya. Kalau bukti itu ada ia akan bebas dari hukuman adat. Sebaliknya, walaupun ia sudah memberi tahu, tetapi buktinya tak ada, maka dia dapat dituntut dan dihukum menurut hukum adat. Sangatlah amat terlarang dan aib bagi lelaki atau perempuan melihat lawan jenisnya mandi yang bukan isteri atau suaminya.

**44. Undang sabone undang  
Koas indak totakik  
Lunak indak tosudu**

<u>Undang</u>		<u>sabone</u>	<u>undang</u>
Undang,	hukum	sebenar	undang-undang
<u>Koas</u>	<u>indak</u>	<u>totakik</u>	
Keras	tidak	tertakik	
<u>Lunak</u>	<u>indak</u>	<u>tosudu</u>	
Lunak	tidak	tersudu	

Hukum yang telah diundangkan .  
Keras tak dapat ditakik  
Lunak tak dapat disudu

*Hukum yang telah diundangkan*

Hukum atau Undang-undang yang syah, yang berlaku dalam masyarakat adalah hukum yang telah menjadi keputusan bersama karena itu haruslah di taati sepenuhnya.

*Keras tak dapat ditakik*

*Lunak tak dapat disudu*

Dalam melaksanakan Hukum, haruslah dengan tegas, berwibawa. Hukum tak mengenal anak tiri dan anak kandung. Keras jangan dilawan, dan kalau lunak jangan pula diremehkan.

Maknanya : "Segala hukum yang telah disahkan atau telah menjadi undang-undang, haruslah ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat. Hukum harus dijalankan dengan adil, tanpa pilih kasih.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat, bagaimana hukum yang baik dan bagaimana pelaksanaan hukum yang adil dan benar.

Biasanya dinasehatkan kepada seseorang yang baru diangkat atau dilantik untuk memegang sesuatu jabatan dalam masyarakat. Dengan menyadari hakekat hukum sebagaimana terkandung maknanya dan terlihat falsafinya dalam ungkapan ini, menjadi jelas bagi pemegang kuasa atau bagi masyarakat bahwa hukum yang benar bukanlah dapat dipermainkan.

**45. Untok menyelesaikan yang kusot,  
cai punconyo**

Untok menyeloaikan yang kusot  
Untuk menyelesaikan yang kusut  
cai punconyo  
cari puncanya, ujungnya

Untok menyelesaikan sesuatu yang kusot,  
carilah kembali ujungnya

*Untuk menyelesaikan yang kusot  
carilah ujungnya*

Menyelesaikan barang kusot bukanlah pekerjaan mudah. Selain dari harus tabah, sabar dan hati-hati, perlu pula dicari ujungnya, dihela satu-satu dan diselesaikan. Kiasannya ialah bahwa untuk menyelesaikan permasalahan yang ruwet, diperlukan kesabaran di samping perlu kembali mencari sebab-musababnya.

Makna ungkapan ini ialah bahwa untuk memudahkan pengusutan dan penyelesaian sesuatu kasus atau masalah, usutlah dari awal.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai pedoman bagi pemegang kuasa hukum dalam menyelesaikan dan mengusut suatu perkara. Supaya ia dapat bertindak adil, hendaknya terlebih dahulu diketahuinya latar belakang permasalahan.

Bagi masyarakat pun, suatu penyelesaian yang tuntas dan melegakan ialah bahwa dalam memutus sesuatu perkara telah ikut dikaji sebab-musabab dan telah diselidik dari awal.

**46. Upo macam Sengkalan tak suda  
Ke bawa tedungak-dungak  
Ko ate tobongkok-bongkok  
Satu ke muko tigo suut  
Masuk ado dikio tidak**

Upo macam Sengkalan tak suda  
Rupa seperti Sengkalan tak sudah

ke bawa tedungak - dungak

ke bawah terdungk - tungak, tengadah - tengadahi

ko ate tobongkok - bongkok

ke atas terbungkuk - bungkuk

satu kemuko tigo suut  
satu ke muka tiga surut

masuk ado dikio tidak  
masuk ada dikira tidak

*Rupa seperti Sengkalan tak sudah  
Ke bawah ia tengadah  
Ka atas membungkuk-bungkuk  
Selangkah maju tiga langkah mundur  
Masuk ada dibilang tidak*

*Rupa seperti Sengkalan tak sudah*

Sengkalan adalah papan khusus yang dibuat untuk menggiling cabe. Sengkalan tak sudah mengiaskan sesuatu yang belum jadi, belum berbentuk. Jadi jelek dan tak berencana.

*Ke bawah ia tengadah, ke atas membungkuk-bungkuk*

Karena belum tentu bentuk itu, jelek pula jelaslah segala tanggung. Dikiaskan kepada orang yang tak dapat berbuat sebagai mana mestinya, sehingga berada dalam kebingungan terus.

*Selangkah maju, tiga langkah mundur*

Dikiaskan terhadap seseorang yang selalu ragu-ragu dan tak pernah berhasil dalam usahanya.

*Masuk ada dibilang tidak*

Gambaran dari seseorang yang tidak berarti dalam masyarakat dan lingkungannya. Tak pernah didengar pendapatnya, tapi tak pernah pula ditinggalkan. Dipakai hanya sekedar untuk mencukupkan jumlah.

Makna ungkapan ini ialah bahwa sesuatu yang tidak sempurna atau tidak baik, akan selalu menemui kegagalan.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat, supaya setiap pekerjaan harus diselesaikan dan dibuat sebaik mungkin. Dalam pembinaan sikap hidup, digambarkan bahwa seseorang yang ragu-ragu akan selalu dalam kemalangan dan tidak akan ada manfaatnya bagi orang disekitarnya. Umumnya ungkapan ini dipergunakan untuk mengejek seseorang yang buruk perangai, berbuat selalu pekerjaan yang tidak terpuji.

Ungkapan ini dapat disamakan dengan ungkapan yang sudah terkenal itu, yaitu "Seperti mentimun bungkuk, masuk ambung ada, masuk bilangan tidak".

**47. Yang domot dalam kautnyo  
Yang angh copat bolabo  
Yang tong ung alang-alangan**

*Yang domot dalam kautnyo  
Yang rakus dalam karutnya*

*Yang angh copat bolabo  
Yang giat cepat berlaba*

*Yang tong ung alang-alangan*

Yang bingung, bodoh kepalang tanggung, kebingungan

Yang tamak rakus dalam karutnya  
Yang giat raji cepat berlabu  
yang bodoh kebingungan

*Yang tamak rakus dalam karutnya*

Seseorang yang mempunyai sifat tamak, loba dan rakus, kemana pun ia pergi tetap akan mencari dan berpikir untuk keuntungan pribadinya. Segan baginya jauh, berlabu baginya dekat. Titik tolaknya selalu akan hal yang menguntungkan. "dalam karutnya" bermakna berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.

*Yang giat dan rajin cepat berlabu*

Orang yang rajin, giat dan bersungguh-sungguh akan cepat mendapat hasil, keuntungan.

*Yang bodoh kebingungan*

Orang bodoh akan selalu dalam kebingungan dan usahanya menjadi kepalang tanggung.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa sifat rakus seseorang terlihat dari perbuatannya yang kurang mempunyai rasa malu dan selalu berusaha merugikan orang lain. Sedang orang yang rajin dan giat akan cepat menikmati hasil usahanya. Malanglah orang yang bodoh karena terpaat dengan kebingungannya dan akan selalu gagal dalam usahanya.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menggambarkan watak seseorang di tengah pergaulan kemasyarakatannya. Dengan penggambaran berbagai jenis watak manusia yang tercela, baik dan ragu-ragu, tersedia berbagai pilihan yang dapat dijadikan contoh dan teladan. Sifat rakus akan selalu menjadikan gunjingan orang, sifat baik menjadi pujian sedang kebodohan selalu disayangkan.

**48. Yang comot dicomekkan  
Yang bekilau dikilatkan  
Yang di ate dilambungkan  
Yang congkek dicout**

*Yang comot*

*dicomekkan*

Yang kotor, coreng-moreng dicemeeh, diejek, dihina

*Yang bekilau dikilatkan*

Yang berkilau dikilatkan

*Yang di ate dilambungkan*

Yang di atas dilambung, disanjung, diangkat tinggi

*Yang congkek di cout*

Yang cengkek, genting di cerut, dicekik

Yang kotor diejek  
Yang berkilau dikilatkan  
Yang di atas disanjung tinggi  
Yang genting dicekik peras

*Yang kotor dihina*

Yang kotor, melarat, miskin dan sengsara dihina, dinista dan diremehkan.

*Yang berkilau dikilatkan*

Yang sudah kaya, senang dan terkenal tambah dihormati dan disegani.

*Yang di atas disanjung tinggi*

Yang berkuasa makin dipuja-puja dan disanjung.

*Yang genting dicekik peras*

Yang sudah menderita, kesulitan dan sengsara, kian dipersulit dan diperas.

Ungkapan ini bermakna : "Sifat-sifat yang tidak baik pada seseorang adalah suka merendahkan yang rendah, menghormati orang karena kayanya, menyanjung karena kuasa dan menekan yang lemah".

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi nasehat kepada seseorang agar menjauhi sifat-sifat tak terpuji sebagaimana digambarkan dalam ungkapan ini. Dalam pembentukan kepribadian, biasanya selain contoh-contoh yang baik, juga dimisalkan contoh-contoh larangan atau perbuatan yang harus dihindarkan. Amatlah dibenci seseorang karena sifatnya yang tak terpuji, seperti menekan ke bawah, memuji ke samping dan menyanjung ke atas serta menekan yang lemah. Sifat ini amat terlarang di dalam hukum adat peakuan di daerah ini.

#### **49. Yang kosat dipolas Yang bongkol ditaa Yang koou dijoneikan**

Yang kosat dipolas  
Yang kesat diampelas, dilicinkan

Yang bongkol ditaa  
Yang berbongkol, berdonggol ditarah

Yang koou dijoneikan  
Yang keruh dijernihkan

Yang kesat diampelas  
Yang berbongkol ditarah  
yang keruh dijernihkan

*Yang kesat diampelas*

Sesuatu yang kesat tentulah barang yang belum sempurna. Untuk itu harus diampelas supaya licin. Artinya, apabila ada sesuatu yang menyebabkan

keseretan hendaklah berusaha menghilangkannya, yakni menyingkirkan, dengan cara yang halus dan bijaksana.

#### *Yang berbongkol ditarah*

Bongkolan atau ganjalan yang menghalangi suatu usaha kebaikan harus disingkirkan, kalau perlu dengan kekerasan sekalipun.

#### *Yang keruh dijernihkan*

Keruh bukanlah keadaan yang menguntungkan, karena itu harus dijernihkan.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk kebaikan dan kebenaran, hendaklah disingkirkan dengan halus ataupun kekerasan. Membantu menjernihkan situasi yang menimbulkan kekeruhan, merupakan keharusan bagi seseorang dalam masyarakatnya.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi petunjuk kepada penguasa dan anggota masyarakat, bahwa kewajiban semuanya adalah untuk menyingkirkan segala penghalang dan hambatan yang timbul di kalangan masyarakat untuk menuju kebaikan dan keamanan bersama. Namun kalau bertindak sesuai dengan hukum yang berlaku dan dengan penuh bijaksana.

### **50. Yang codik pengubung lida Yang beani pelapis dada**

*Yang codik pengubung lida*  
Yang cerdik penghubung, penyambung lidah

*Yang beani pelapis dada*  
yang berani pelapis dada

Yang cerdik penyambung lidah

Yang berani pelapis dada

#### *Yang cerdik penyambung lidah*

Para cerdik pandai hendaklah menjadi penyampai aspirasi masyarakatnya. Dia pandai berbicara dan ahli dalam mengemukakan pendapat. Pantaslah ia menyampaikan yang baik, dan diharapkan pula untuk memperingatkan yang tidak baik.

#### *Yang berani pelapis dada*

Dada adalah bagian badan yang perlu dilindungi. Untuk melindungi diperlukan pelapis yang tahan dan kuat. Karena itu kekuatan hendaknya dipergunakan untuk melindungi yang lemah. Mereka yang gagah berani, kuat dan perkasa hendaklah menjadi perisai bagi negara dan bangsa dari setiap ancaman dan tantangan yang datang dari luar.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa para cendekiawan hendaklah menjadi pembimbing dalam masyarakatnya, sedang pemberani hendaklah menjadi pelindung negara dan bangsanya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat bagi seluruh lapisan masyarakat, bahwa mereka hendaknya membaktikan diri bagi negeri dan masyarakatnya, sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Kepada mereka diharapkan agar jangan menyalahgunakan keahlian dan kemampuannya untuk berbuat yang tidak baik atau merugikan negeri dan bangsanya.

B. Ungkapan dengan bahasa Melayu  
Dialek pesisir dan kepulauan

### **1. Agih-agih kukang, Abih di awak banyak pada orang**

*Agih-agih*      *kukang*  
Beri, memberi    pukang

*Abih di awak banyak pada orang*  
Habis pada diri banyak pada orang

Agih pemberian pukang  
Habis pada diri, banyak untuk orang

*Agih pemberian pukang*  
*Habis pada diri, karena banyak untuk orang*

Kukang atau pukang yaitu sebangsa binatang malam, yang matanya rabun siang hari. Kata orang binatang ini pemalu dan amat segan untuk memperlihatkan mukanya. Diberi makanan pun mukanya hanya bisa terlihat waktu mengambil makanan itulah, sudah itu disembunyikannya kembali.

Hal ini terjadi, konon menurut dongeng zaman dahulu, kukang itu mempunyai ekor yang panjang, sedang beruk dan kera belum mempunyai ekor. Melihat ekor pukang bagus dan panjang, timbullah keinginan beruk dan kera untuk meminta sebagian ekor pukang yang bagus dan panjang itu. Mulanya datang beruk meminta, diberilah oleh pukang. Kemudian datang pula kera, diberinya pula sepotong. Karena sifat pukang yang pemurah, maka setiap yang datang meminta, diberinya. Tahu-tahu, karena keenakan memberi, habislah ekor pukang itu. Itulah sebabnya sampai sekarang pukang terlihat tidak berekor lagi.

Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa pemurah itu memang sifat yang baik, namun ada pula batasnya, yaitu sepanjang tidak merugikan kepada diri sendiri berikanlah. Jangan karena ingin memberi orang, merugikan diri sendiri, sehingga tidak mempunyai apa-apa lagi.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat dalam pembentukan sifat seseorang. Sifat baik pun kalau tidak tahu cara menempatkan dan mempergunakannya, kadang kala merugikan diri sendiri. Seiring maksudnya dengan

ungkapan ini ialah nasehat yang berupa "berbuat baik pada-pada, berbuat jahat jangan sekali". Kewajaran dan kesederhanaan memang merupakan pegangan hidup yang perlu untuk dimiliki oleh semua orang.

## **2. Aie orang disauk, ranting orang dipatah, Adat orang diturut**

*Aie orang disauk, ranting orang dipatah*  
Air orang ditimba, ranting orang dipatah

*Adat orang diturut*  
Adat orang diturut, diikuti

Air orang ditimba, ranting orang dipatah  
Adat orang diikuti

*Air orang ditimba, ranting orang dipatah*

Apabila seseorang telah bertempat tinggal di daerah orang lain, artinya telah menimba air orang, telah mematah ranting orang untuk keperluan hidup sehari-hari, maka konsekwensinya kita pun harus menyesuaikan diri pada tempat dan lingkungan itu.

*Adat orang diikuti*

Adat atau hukum yang berlaku pada suatu daerah di tempat kita tinggal, harus diikuti. Artinya kita menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan hukum yang berlaku ditempat itu.

Ungkapan ini mengandung pengertian untuk menyatakan bahwa seseorang yang sedang berada pada suatu daerah di luar daerah asalnya, mencari nafkah di daerah itu, maka menjadi keharusan baginya untuk mengikuti adat dan hukum yang berlaku pada masyarakat tempat tinggalnya itu.

Ungkapan ini sering dipergunakan untuk seseorang yang akan pergi ke daerah lain di luar daerah asalnya, oleh orang yang lebih tua, apakah itu orang tua sendiri, paman, atau orang yang lebih tua dan dihormati, memberi nasehat supaya berhati-hati di negeri orang. Apabila kita sudah berada pada suatu daerah dan menetap di situ untuk bertugas dan mencari nafkah, maka kita harus mengikuti adat, aturan atau pun hukum yang berlaku di daerah itu. Perbuatan itu perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam bertindak yang dapat menyinggung perasaan masyarakat, sehingga berakibat timbulnya keresahan oleh sebab perbuatan kita sendiri.

Tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan setempat, tentu saja akan berakibat pula merugikan diri sendiri. Seperlunya ditambahkan pula pada biasanya dalam memberi nasehat ini, bahwa tindakan yang paling baik ialah merendahkan hati, tidak berlagak pandai. Atau dikatakan supaya berbuat seperti bunyi ungkapan "Pakailah ilmu padi, makin berisi makin runduk (tunduk)".

### **3. Alang-alang menyeluk mengkasam, biar sampai ke pangkal lengan**

Alang-alang

Alang kepalang, kepalang tanggung mengeruk, memegang

menyeluk

Mengkasam

Mengkasam, bahan pembuat sambal

Biar sampai ke pangkal lengan

biar sampai ke pangkal lengan

Kepalang tanggung mengeruk pekasam,  
biar sampai ke pangkal lengan

*Kepalang tanggung mengeruk pekasam*

Pekasam adalah bumbu penyedap sambal, yang dibuat dari sejenis siput laut yang diasamkan dengan asinan. Orang meletakkan pekasam ini dalam sebuah tabung yang terbuat dari buluh. Untuk mengambilnya harus dikeruk kedalam tabung tersebut. Ada keengganan mengambil pekasam ini karena baunya busuk. Tetapi pekasam ini apabila dibuat sambal, sangat enak. Kalimat ini berarti bahwa untuk mendapatkan yang enak dan disukai jangan kepalang tanggung.

*biar sampai ke pangkal lengan*

Lengan sering juga dipergunakan sebagai ukuran. Sampai ke pangkal lengan berarti dari ujung ke pangkal. Ujung di sini maksudnya ujung jari. Berfungsi sebagai ukuran panjang atau jauh. Kalau sudah dari ujung sampai ke pangkal berarti sudah semua alat dan perlengkapan dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu yang disukai dan disenangi.

Ungkapan ini berarti bahwa apabila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan ingin yang enak, maka harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap dana dan daya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai pembinaan sikap, agar usaha untuk mendapatkan kesenangan dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa keengganan, karena kesenangan itu bukan pekerjaan yang mudah untuk didapatkan.

### **4. Amra jangan disangka kedondong**

Amra jangan disangka kedondong

Amra jangan disangka kedondong

Amra jangan disangka kedondong

*Amra jangan disangka kedondong*

Amra itu sebangsa buah mepelam (sejenis mangga), tetapi lebih kecil. Kedondong sebangsa buah-buahan juga, kulitnya licin. Rasa kedondong ada yang masam dan ada yang manis. Karena itu kurang digemari orang, kalau yang dimakan hanya buah kedondong itu saja. Tetapi kalau kedondong su-

dah bersama-sama dengan buah lain dan menjadi rujak, tanpa kedondong rujak tadi kurang pula sedapnya. Dengan demikian antara kedondong dengan amra berbeda dalam rasa. Oleh karena itu amra jangan dipandang sebagai buah yang kurang baik.

Makna yang dikandung dalam ungkapan ini ialah bahwa janganlah kita terburu-buru mengambil keputusan, apalagi dengan suatu persangkaan mengatakan barang yang tampaknya buruk, langsung dikatakan buruk tanpa periksa lebih dulu.

Ungkapan ini dipergunakan untuk nasehat supaya kita tidak ceroboh dalam menentukan sikap terhadap sesuatu yang belum kita ketahui pasti. Belum tentu yang nampaknya buruk, di dalamnya juga buruk. Seperti pepatah juga mengatakan "Embacang buruk kulit" Artinya nampak saja yang buruk, tetapi isinya manis dan tidak berulat. Ungkapan ini juga berguna dalam pembinaan sikap hidup menghargai dan sikap teliti sebelum menentukan tindakan. Biasanya dipergunakan dalam pemberi nasehat kepada seseorang yang suka memberikan penilaian pendahuluan.

### **5. Anjur surut bak bertanam**

*Anjur surut bak bertanam*

Langkah mundur bak bertanam

Melangkah surut bagai bertanam

*Melangkah surut bagai bertanam*

Bertanam padi di sawah, penanam melangkah mundur kebelakang, supaya padi yang ditanam lurus dan dalam jarak ukuran yang hampir sama.

Melangkah mundur dengan membelakang tentulah bukan pekerjaan yang mudah. Namun hal ini dilakukan agar hasil yang ingin kita peroleh melalui panen padi nanti banyak dan menguntungkan, biarlah dilakukan juga pekerjaan yang sukar.

Mengalah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, perbuatan yang bijaksana, demikian arti dari ungkapan ini.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat dalam menyelesaikan sesuatu kasus, supaya orang mau sedikit mengalah dan sabar, agar akhirnya tidak merugi. Malah keuntungan dari kesabaran yang harus dilakukan dengan tabah, akan lebih menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Ungkapan ini hampir sama maksudnya dengan ungkapan yang sekarang lebih populer, yaitu "Mundur selangkah untuk lompatan yang jauh ke depan"

### **6. Apa kurang pada belida, sisik ada tulang pun ada.**

*Apa kurang pada belida sisik ada tulang pun ada*

*Apa yang kurang pada (ikan) belida,  
sisik ada tulang pun ada*

*Apa yang kurang pada ikan belida, sisik ada tulang pun ada.*

Ikan belida adalah ikan air tawar yang enak dagingnya dan sangat digemari orang. Tulangnya banyak dan mempunyai sisik. Artinya belida ini termasuk ikan yang sempurna. Jadi ikan belida ini digemari orang karena dagingnya enak, sedang dia ikan yang sempurna pula.

Arti ungkapan ini ialah seseorang yang disukai orang lain, selain dari tingkah laku dan perangnya yang disenangi, juga ia turunan dari orang baik-baik dan berharta pula.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan untuk menyatakan seseorang yang tak dapat hendak dicari cacat celanya. Sudah lah tingkah laku dan perangai baik, sedap dipandang sopan santunnya, berilmu dan beragama. Tambahan lagi ia keturunan orang baik-baik dan berharta pula. Lengkap segala unsur kebajikannya, dipakailah ungkapan ini. Walau ada kalanya juga dipakaikan orang ungkapan "Ibu kaya bapak bertuah" rasa nya belum memenuhi untuk maksud ungkapan diatas, sebab untuk ungkapan terakhir, tergantung pula nada pengucapannya. Kalau nada pengucapannya minor, tandanya seseorang itu hanya membanggakan orangtuanya, sedang dia sendiri bukanlah termasuk orang yang pantas untuk dihormati.

Dahulu orang yang ingin bermenantu, sangat aktif melakukan selidik, tanya kiri dan kanan. Kalaulah keinginan hatinya bersua, dan dari pertanyaannya bertemu jawaban seperti bunyi ungkapan ini, legalah hatinya. Selanjutnya, andaikan maksudnya sampai, niatnya terkabul, dikatakan bertemu ruas dengan buku.

### **7. Batu yang bergolek dalam sungai, tiada dihinggapi lumut**

*Batu yang bergolek dalam sungai*  
Batu yang bergulir dalam sungai  
*tiada dihinggapi lumut*  
tidak dihinggapi lumut

Batu yang bergulir dalam sungai  
tidak akan dihinggapi lumut

*Batu yang bergulir dalam sungai*

Sungai ada yang berbatu-batu dan ada pula yang tidak. Batu yang bergulir dalam sungai, bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Misalnya : air sungai itu deras, sehingga mudah menggulirkan batu, atau dasar sungainya tidak berlumpur, sehingga batunya tidak menghujam ke tanah.

*tidak akan dihinggapi lumut*

Lumut akan hinggap pada batu dalam sungai, apabila arus airnya tenang dan batu itu terbenam di tanah lumpur.

Maksud ungkapan ini menyatakan bahwa seseorang yang senantiasa memahirkan ilmu yang dipelajarinya, maka orang ini tidak akan kehilangan akal dalam menghadapi kesulitan.

Ungkapan ini dikatakan untuk seseorang yang dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan selalu dapat diselesaikan dengan mudah dan baik.

Dengan demikian ungkapan ini dipergunakan juga sebagai pembinaan sikap percaya diri, tidak mudah patah semangat dan bertanggung jawab. Artinya jangan terlalu cepat mengaku kalah, sebelum berusaha dengan baik dan sempurna.

### **8. Bawalah sifat ayam betine, tinggalkan sifat ayam jantan.**

Bawalah sifat      ayam      betine  
Pakailah sifat      ayam      betina, induk ayam

tinggalkan      sifat      ayam      jantan  
jauhkan      sifat      ayam      jantan, ayam jago, bapak ayam

Bawalah sifat ayam betina,  
Tinggalkan (jauhkan) sifat ayam jantan

*Bawalah sifat ayam betina*

Ayam betina atau induk ayam, rajin dan tekun dalam mencarikan makan anaknya. Tidak banyak tingkah, sabar dan kurang suka berkelahi. Pakailah sifat seperti ayam betina ini dalam pergaulan kemasyarakatan, supaya kita disenangi.

*tinggalkan sifat ayam jantan.*

Ayam jantan punya kesukaan mendongakkan kepala keatas dan kalau berkokok lebih suka diatas pagar dan kalau perlu diatas bumbungan atap rumah. Sikap ini memperlihatkan kesombongan dan congkak. Mendongak keatas berfungsi ganda, selain melihat jantan lain yang mungkin mengganggu, sembari mengintai betina yang tidak dikawal atau pengawalnya bisa dilawan. Meninggalkan sifat ayam jantan berarti menghindari musuh, menjauhkan sifat congkak yang tidak disenangi orang dan seperlunya mempergunakan mata dengan baik.

Maksud ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa sifat yang terpuji dalam pergaulan bermasyarakat ialah sabar, pandai bergaul dan tekun. Sedangkan sifat sombong, congkak dan suka mengganggu supaya dijauhi dan ditinggalkan, supaya disenangi orang dan tidak punya musuh.

Ungkapan ini dipergunakan dalam pembentukan sikap hidup bermasyarakat. Juga sebagai nasehat, terutama bagi mereka yang akan meninggalkan kampung halamannya, pergi kedaerah lain. Membawa sifat ayam jantan dalam pergaulan, akan selalu dapat tantangan dari orang banyak bahkan akan dibenci. Sebaliknya dengan memakaikan sifat ayam betina, yakni sabar, pandai bergaul dan tekun akan selalu disenangi oleh masyarakat.

### 9. Berinduk semang pada janda, bagai berdokoh kalar anjing

<u>Berinduk</u>	<u>semang</u>	<u>pada</u>	<u>janda</u>
Berinduk	semang, menghambakan diri	pada	janda
<u>bagai</u>	<u>berdokoh</u>	<u>kelar</u>	<u>anjing</u>
bagai	berdokoh, berkalung	kelar	anjing

Berinduk semang pada janda  
bagai berkalung dukuh anjing

#### *Berinduk semang pada janda*

Berinduk semang, menghambakan diri atau bertuan, tentulah pada orang yang mungkin dan bisa memberi penghasilan pada kita. Seorang wanita atau janda mungkin sekali dapat memberikan lapangan kerja dan membayar gaji seseorang, karena ia kaya dan punya usaha. Kalau yang bekerja pada janda itu orang lelaki, barulah tidak galib dan akan menjadi buah pembicaraan umum. Bagaimanapun baik dan berimannya kedua insan itu, namun prangka umum sulit untuk dihindarkan. Tanggapan negatif akan mudah timbul.

#### *Bagai berkalung dukuh anjing*

Kalung atau dukuh yang tergantung pada leher orang, sebaiknya tentulah emas, sedikitnya perak atau manik-manik. Tetapi kalau yang menjadi gantungan pada leher orang lelaki kelar (kalungan) anjing, tentulah memalukan. Karena itu maksud kalimat ini menunjukkan perbuatan yang hina dan memalukan.

Maksud ungkapan ini ialah perbuatan yang tidak pada tempatnya dilakukan oleh seseorang, sehingga menimbulkan aib dan malu pada diri dan keluarganya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat supaya dalam mencari nafkah, walau diperdapat dengan halal sekalipun, harus dipertimbangkan dan diperhatikan juga pandangan dan pendapat masyarakat sekeliling. Sekiranya pendapat masyarakat kurang menyetujuinya dan pandangan mereka negatif terhadap usaha dan pekerjaan kita, maka usaha dan pekerjaan itu harus ditinggalkan. Seperti yang dimaksud oleh ungkapan diatas, pekerjaan itu dicela dan tidak disukai masyarakat, maka harus dihindari. Seperti juga bunyi ungkapan "Mata palingan setan, hati palingan iblis", yang harus dihindari, karena amat mudah sekali terjadi penyelewengan, apabila induk semang kita itu seorang janda.

### 10. Bagaikan menunggu buah yang tak kan jatuh

<u>Bagaikan</u>	<u>menunggu</u>	<u>buah</u>	<u>yang</u>	<u>tak</u>	<u>kan</u>	<u>jatuh</u>
Seperti	menanti	buah	yang	tak	kan	reras

Bagaikan menunggu buah yang takkan reras

*Bagaikan menunggu buah yang takkan reras*

Di beberapa tempat di daerah Riau, banyak ditumbuhi pohon buah-buahan. Diantara buah pohon itu ada yang dipetik dan ada pula yang harus ditunggu reras. Reras terjadi pada buah yang telah masak dan terlepas dari tangkainya. Buah yang ditunggu reras biasanya adalah durian, karena akan jatuh dengan sendirinya pada waktu buah itu telah masak. Ada juga buah muda atau putik yang jatuh, tetapi disini yang dimaksud adalah buah yang mendatangkan hasil.

Durian termasuk pohon yang berbuah musiman. Kalau tiba musim durian, maka banyaklah orang, baik tua ataupun muda yang berkumpul dibawah pohon itu menunggu buah durian itu jatuh. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di daerah ini dahulunya, bahwa pohon durian seseorang bisa saja seperti kepunyaan masyarakat bersama.

Adakalanya pula, buah durian yang tinggal satu dua pada batangnya, sulit reras walau sudah ditiup angin kencang sekalipun. Bagi orang yang masih saja menunggu durian itu jatuh, tentulah timbul harap-harap cemas. Buah itu tetap berayun pada tangkainya, terasa sudah akan jatuh juga. Apalagi kejatuhan buah itu diharapkan sekali oleh penunggunya. Karena itu ia tetap menanti dan tidak pula berusaha untuk pindah kepohon durian lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa pekerjaan menunggu sesuatu yang takkan mungkin diperdapat, termasuk sia-sia dan janglah dilakukan.

Ungkapan ini sebagai nasehat bagi orang yang berharap dari sesuatu yang sulit untuk didapatkannya.

**11. Bak Bujang setahun sudah bertetak,  
Bak Gadis setahun sudah memanjangkan  
gombak**

Bak Bujang setahun sudah bertetak

Bak Bujang setahun sudah mengasah gigi

Bak Gadis setahun sudah memanjangkan gombak

Bak Gadis setahun sudah memanjangkan jambul

Bak Bujang setahun sudah bertetak

Bak Gadis setahun sudah memanjangkan gombak

*Bak Bujang setahun sudah bertetak*

Bujang ialah pemuda yang belum menikah. Setahun berarti masih berusia muda. Bertetak artinya mengasah gigi. Orang yang bertetak itu lazimnya kalau sudah dewasa dan akan kawin. Zaman dahulu pemuda atau pemudi yang akan kawin harus menetak gigi, yaitu meratakan gigi. Pada waktu dulu pula, orang yang giginya belum ditetak, tidak boleh dibawa berunding. Pekerjaan meratakan gigi ini bagi bujang masih berusia muda belum pada tempatnya

untuk dilakukan. Hal ini dilakukannya dengan maksud supaya dipandang sudah dewasa. Jadi ingin membesar-besarkan diri.

*Bak Gadis setahun sudah memanjangkan gombak*

Gombak pada manusia yaitu segumpal rambut diatas kepala tentang ubun-ubun. Anak kecil lazim pula diberi bergombak, yaitu dengan memanjangkan rambutnya tentang ubun-ubun, gunanya untuk melindungi ubun-ubun yang masih lembut itu. Gombak pada wanita maksudnya memperpanjang rambut, termasuk rambut yang diatas kening. Guna gombak untuk mempercantik wajah. Galibnya gombak pada wanita dipelihara menjelang dia dinikahkan. Kalau gombak sudah dipelihara pada hal usia masih muda, artinya perbuatan itu belum pada waktunya untuk dilakukan. Mengapa diperbuatnya suatu pekerjaan yang belum boleh menurut kebiasaan dia lakukan? Karena ingin pujian dan dikatakan cantik.

Makna yang dikandung oleh ungkapan ini ialah bahwa suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dipandang hina, namun dilakukannya untuk membuat dirinya seakan-akan orang yang mulia. Atau orang miskin yang berlagak kaya.

Ungkapan ini berguna sebagai nasehat supaya orang dalam perbuatannya disesuaikan menurut waktu dan tempat, sehingga tidak menyalahi aturan yang telah umum berlaku dalam kehidupan kemasyarakatan.

Bagi masyarakat tradisional. Keteguhan memegang adat dalam pola hidup yang sudah tertentu, menjadi ukuran untuk menilai tingkah laku seseorang. Apabila terjadi suatu perbuatan yang menyalah, maka ejekan dan cemoohan akan datang tanpa diundang. Karena itu sebelum melakukan suatu tindakan, pada umumnya orang akan berpikir terlebih dahulu.

## **12. Berniaga buluh kasap, pangkal hilang ujung lesap**

*Berniaga*            *buluh*            *kasap*  
Berdagang        buluh            kasap

*pangkal hilang ujung lesap*  
pangkal hilang ujung lenyap

Berniaga buluh kasap, pangkal hilang ujung lenyap

*Berniaga buluh kasap, pangkal hilang ujung lenyap*

Buluh kasap sebangsa buluh pagar yang tipis kulitnya. Lubang pada buluh kasap ini antara ujung dan pangkal hampir sama besarnya. Karena itu sering dipakai oleh anak-anak untuk dijadikan sumpitan (tulup : Jawa)

Pangkal hilang ujung lesap, artinya kedua-duanya lenyap. Lesap sama juga artinya kedua-duanya lenyap. Kalimat "berniaga bulu kasap" sebenarnya berfungsi sebagai sampiran, namun karena buluh kasap ini lubang pada ujung dan pangkalnya sama saja, maka berfungsi sebagai perumpamaan untuk kalimat : "pangkal hilang ujung lenyap".

Maknanya yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tidak diketahui dan dimengerti sama sekali, sehingga tidak mendatangkan hasil.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai kiasan kepada seseorang yang tidak tahu mengerjakan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pekerjaannya tidak berhasil, sedang alat untuk usaha itupun habis pula.

Secara lebih tegas, ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang berniaga. Untuk berniaga tentu diperlukan modal. Setelah dagangan dibeli, tidak tahu dia bagaimana harusnya menjual dan orang lain mau membeli. Karena memang tanpa pengetahuan dagang, tentulah modalnya tidak kembali, sedang untung yang dicari lenyap pula.

Untuk itu bagi seseorang yang ingin mengerjakan suatu pekerjaan hendaklah diketahuinya dulu bagaimana melakukannya.

### 13. Bala lalu dibawa singgah

<i>Bala</i>	<i>lalu</i>	<i>dibawa</i>	<i>singgah</i>
Bala	lewat	diajak	singgah, mampir

Bala lewat diajak singgah

*Bala lewat diajak singgah*

Bala di sini berarti bencana atau malapetaka. Bencana adalah sesuatu yang menakutkan, karena akan menimbulkan kerugian. Biasanya orang akan menghindari dari bencana dan kalau perlu lagi malah berusaha untuk menolak bala itu. Tetapi apabila bala yang sedang lewat diajak singgah, tentulah kita akan terkena bencana itu dan tingkah ini berarti kita sendiri yang mendatangkan bala itu untuk diri kita.

Ungkapan ini berarti seseorang yang dengan sengaja mendatangkan kesusahan bagi dirinya sendiri.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menggambarkan orang yang mencari-cari kesusahan. Jelaslah pekerjaan ini tidak patut untuk dilakukan, karenanya janganlah berbuat sesuatu tindakan yang berakibat merugikan diri sendiri. Untuk mengiaskan sesuatu pekerjaan yang dengan sengaja dilakukan untuk mendapatkan kesusahan bagi diri sendiri, berbagai versi di pakai orang. Maksudnya sejalan dengan ungkapan di atas. Antara lain ungkapan yang berbunyi :

"Anak badak lewat dihambat-hambat"

Anak badak akan mendorong setiap penghalang yang merintang jalannya. Kalau kita sengaja menghambatnya, tentulah kita akan didorongnya. Akibatnya, mungkin terjengkang.

"Mendukung biawak hidup"

Biawak hidup didukung, tentulah dengan mudah dia mengigit tengkuk kita.

**14. Biar pecah di perut,  
asal jangan pecah dimulut**

*Biar pecah di perut, asal jangan pecah di mulut*  
Biar pecah di perut, asal jangan pecah di mulut

Biar pecah di perut,  
asal jangan pecah di mulut

*Biar pecah di perut*

Pecah berarti berserakan atau bertaburan isi yang dibungkus oleh benda yang pecah tadi. Apabila pecah itu terjadi di tempat yang ramai, tentu akan mudah dilihat orang. Biar pecah diperut berarti kabar yang tersimpan itu tidak diketahui oleh orang lain. Kalaupun akan diketahui juga oleh orang lain, maka orang itu hanyalah sekeluarga kita sendiri. Maksudnya tentu tidak akan bermaksud membukakan malu dan aib kita.

*asal jangan pecah dimulut*

Pecah di mulut berarti disebarluaskan, sehingga umum mengetahui. Karena mulut adalah alat untuk bicara. Jangan pecah dimulut artinya jangan disebarluaskan atau diberitahukan kepada orang lain, apabila hal yang kita simpan itu sebuah rahasia.

Maksud ungkapan ini ialah bahwa suatu kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak untuk tidak diketahui oleh orang lain, hendaklah dipegang teguh ikrar itu, kalaupun terbuka rahasianya, hanyalah dalam lingkungan terbatas.

Ungkapan ini dipergunakan dalam memberi nasehat kepada seseorang, supaya dia teguh dalam memegang janji atau rahasia.

**15. Biarpun kucing naik haji,  
pulangnyanya mengeong juga**

<i>Biarpun</i>	<i>kucing</i>	<i>naik</i>	<i>haji</i>
Sungguhpun	kucing	naik	haji
<i>pulangnyanya</i>	<i>mengeong</i>	<i>juga</i>	
pulangnyanya	mengeong	juga	

Sungguhpun kucing sudah naik haji,  
pulangnyanya akan mengeong juga

*Sungguhpun kucing sudah naik haji*

Naik haji berarti sudah lengkap melaksanakan suruhan Tuhan dan telah melakukan pekerjaan yang baik, karena bagaimanapun kita sudah berusaha "mensucikan diri" di tanah suci.

*Pulangnyanya mengeong juga*

Mengeong adalah kebiasaan pada kucing. Mengeong juga berarti kebiasaan itu belum bisa dihilangkan, walau pekerjaan itu tidak perlu sebenarnya dilakukan.

Maksud dari ungkapan ini ialah bahwa seseorang yang telah mengerjakan pekerjaan yang baik sesuai dengan suruhan agama dan telah tobat dan berjanji dengan dirinya untuk berbuat hanya pada kebajikan, namun kebiasaan lamanya yang kurang baik, sulit untuk dihentikannya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai sindiran kepada seseorang yang telah mendapat legalitas formal sebagai orang yang telah mengerjakan kebaikan, namun belum menghentikan kebiasaannya yang tidak perlu. Sedangkan kebiasaan itu sendiri, tidak sesuai lagi dengan legalitas formalnya.

### **16. Biawak punggo tak mati di aloi**

*Biawak punggo*

Biawak kulit belakang yang sudah membukit, bergerutu, buruk  
*tak mati di aloi*  
tak mati di pantai yang berbatu dan semak

Biawak punggo tidak akan mati  
di pantai yang berbatu

*Biawak punggo tidak akan mati di pantai yang berbatu*

Biawak yang telah mempunyai kulit yang bergerutu menunjukkan tahan terhadap rangsangan alam. Tak akan mati di pantai yang berbatu, tentulah karena kulitnya yang telah membukit itu tidak akan merasakan batu dan semak pantai.

Arti ungkapan ini ialah bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus diperhitungkan buruk baiknya, jangan hanya mempertimbangkan keuntungan semata.

Ungkapan ini dikiasikan kepada seseorang yang tidak memperhitungkan buruk baiknya suatu pekerjaan dan hanya mementingkan keuntungan. Tabiat seperti ini tentulah tidak terpuji, sebab orang yang mempunyai tabiat biawak punggo ini tidak melihat kawan dan lawan. Pikirannya selalu dicekoki keuntungan. Kalau untuk mendapatkan keuntungan itu, dia tidak akan segan menggarap kawannya sendiri. Juga kurang memperhitungkan rezeki yang diperoleh itu halal atau haram.

### **17. Bia mati anak asal jangan mati adat**

*Bia mati anak asal jangan mati adat*  
Biar mati anak asal jangan mati adat

Biar mati anak asal jangan mati adat

*Biar mati anak asal jangan mati adat*

Anak adalah buah hati yang disayang. Untuk kepentingan anak orang bekerja dan untuk mempertahankan keselamatan anak pula orang tidak segan mengorbankan nyawanya sekalipun. Jelas bahwa anak barang yang paling berharga.

Tetapi adat, norma dan ketentuan hukum yang telah menjadi kesepakatan bersama mempunyai nilai dan harga yang lebih tinggi pula lagi. Karena orang mau mengorbankan sesuatu yang paling disayang untuk mempertahankan adat dan hukum.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa untuk adat, norma dan hukum yang telah menjadi kesepakatan bersama, orang mau mengorbankan sesuatu yang disayang dan dihargakan.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat supaya orang tetap teguh kepada aturan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sikap sebagai manusia yang baik harus selalu berpegang pada norma-norma yang telah ditetapkan. Sekali norma itu berlaku, harus dipegang teguh dan jangan dilanggar. Dalam masyarakat Melayu orang yang melanggar adat disebut orang yang tidak beradat. Bagi seseorang yang dianggap sebagai orang yang tidak beradat, dirasakan sebagai suatu penghinaan. Setiap orang berusaha memenuhi aturan dan tututan adat agar disebut sebagai orang yang beradat, sopan dan beradat.

### **18. *Bia salah kain, asal jangan salah kata.***

<u>Bia</u>	<u>salah</u>	<u>kain</u>	<u>asal</u>	<u>jangan</u>	<u>salah</u>	<u>kata</u>
Biar	salah	kain	asal	jangan	salah	kata

Biar salah kain asal jangan salah kata

*Biar salah kain*

Salah kain berarti pemakaian atau pemasangan yang tidak pada tempatnya. Kesalahan ini dengan mudah akan dapat diperbaiki.

*asal jangan salah kata*

Salah kata di sini bukan hanya sekedar salah ucap, tetapi memakaikan perkataan tidak pada tempatnya atau asal bicara saja. Akibat pembicaraan yang tidak tepat dan memperhatikan dimana harus dikatakan, harga diri si pembicara akan turun dan dipandang rendah oleh orang lain.

Arti ungkapan ini ialah bahwa suatu kesalahan yang diperbuat mudah untuk merubah dan memperbaikinya, tidaklah akan seberat dan semalu perbuatan salah ucap, yaitu berkata yang tidak pada tempat dan waktunya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat supaya orang berhati-hati dalam berbicara, karena setiap ucapan itu menggambarkan watak atau perangai dan pikiran orang yang mengucapkannya. Bagi seorang pemimpin yang menjadi ikutan orang banyak, salah kata ini amat besar pengaruhnya bagi orang yang mengikutinya. Pengikut bisa terjerumus apabila kata yang disampaikan pemimpin itu sifatnya menghasut. Oleh karena itu orang harus mendengar terlebih dahulu kata hatinya, sebelum ia mengeluarkan perkataan. Ungkapan ini dimulai dari : "Berkata pelihara lidah, berjalan pelihara kaki".



Makna ungkapan ini ialah perbuatan seseorang yang hanya mau mendapatkan hasil, tetapi tidak mengenal jasa usaha dari orang lain yang telah berusaha sebelumnya mendapatkan hasil yang diperolehnya itu.

Ungkapan ini merupakan nasehat agar dalam kehidupan kita, tidak bertindak atau berperilaku hanya mau mengecap kesenangan, tapi tidak mengindahkan usaha orang lain yang telah berjasa mendapatkan kesenangan itu. Tindakan ini dipandang cela, karena itu merupakan ajaran supaya tidak berbuat seperti makna ungkapan di atas. Dikiaskan kepada seseorang yang menikahi seorang perempuan atau sebaliknya, tetapi tidak mau tahu, malah berusaha untuk memisahkan isteri atau suaminya dari lingkungan keluarga sebelumnya.

Tindakan ini cela bagi masyarakat Melayu Riau, karena hakekat perkawinan bukanlah sekedar hubungan suami isteri, tetapi melingkupi keluarga kedua belah pihak.

## **21. Buruk perahu busuk pangkalan**

*Buruk perahu busuk pangkalan*

Buruk perahu busuk pangkalan, tambatan, tempat berlabuh

Buruk perahu busuk pula pangkalannya

*Buruk perahu*

Buruk perahu maksudnya perahu itu tidak terpakai lagi. Biasanya barang yang tidak terpakai lagi itu, tidak berarti pula harus dibuang begitu saja. Buruk tempatkan pada yang buruk.

*busuk pula pangkalannya*

Tempat berlabuh yang tidak mungkin dapat dipakai lagi sebagai pangkalan dibusukkan pula. Tentu saja tidaklah demikian keadaan yang sebenarnya.

Arti ungkapan ini ialah bahwa apabila suatu barang tidak terpakai lagi, tempat barang itu pun sudah dianggap busuk.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan sebagai kiasan untuk dua orang bekas bersuami isteri, yang setelah berpisah dan bercerai, melihat rumah kediaman pun dijijikkan. Tentu saja sifat seperti ini tidak dapat dipakai, karena itu dinasehatkan, supaya jangan memakaikan ungkapan ini. Biasakanlah kalau suami atau isteri itu sudah punya cacat di hati masing-masing dan tidak disukai lagi, jangan sampai pula dilakukan perbuatan untuk melihat rumah bekas tempat tinggal dulu pun jijik dan melengahkan pandang.

Perbuatan yang baik tentulah sesuai dengan maksud ungkapan : "Salah sebatang ditebang, janganlah aur serumpun yang ditebas".

## 22. **Ciau panjang sekilan pun cukup untuk kolek bersokong telin**

Ciau  
Dayung yang panjang      panjang sekilan      pun cukup  
panjang      sejengkal      pun cukup  
untuk      kolek      bersokong  
untuk      perahu      buluh yang lurus untuk penegakkan tiang layar

*telin*

lurus dan sudah lama dipakai, usang

Pendayung yang hanya sejengkal pun cukup untuk tiang layar perahu, walaupun usang

*Pendayung yang hanya sejengkal pun cukup untuk tiang layar perahu, walaupun usang.*

Bagi seorang pelaut, walaupun perlengkapan perahunya minim bukanlah halangan baginya untuk mengarungi samudera. Laut yang sudah digelutinya setiap hari dalam mencari nafkah, sudah menyatu dan baur dengan dirinya. Saat berkekurangan ini diisinya dengan pengalaman dan akal.

Ungkapan ini mengandung pengertian, bahwa bagi seorang ahli yang berpengalaman, suatu kekurangan akan dapat diatasi dengan ilmu dan pengalamannya.

Ungkapan ini mengandung suatu ajaran dalam pembinaan sikap hidup yang menyatakan bahwa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan diperlukan pengetahuan dan pengalaman, walau peralatannya kurang. Pada saat berkekurangan diperlukan akal dan budi, agar kekurangan itu dapat diatasi. Memang sudah menjadi semboyan bagi generasi terdahulu bahwa kekurangan bukanlah halangan untuk menyelesaikan tugas.

## 23. **Dialas bagai memengat, Dibalik-balik bagai memanggang**

Dialas      bagai      memengat  
Dialas      bak, seperti      menggulai dengan santan kental, membam

Dibalik-balik      bagai      memanggang  
Dibalik-balik      bagi      membakar

Dialas bagai memengat,  
Dibalik-balik bagai memanggang

*Dialas bagai memengat*

Memengat disebut juga membembam yaitu salah satu cara memasak ikan. Kalau hendak membembam sebagaimana kebiasaan orang di Daerah Riau dilakukan dengan cara memberi bumbu dan mengalasnya dengan daun-daunan. Alas ini ditaruh dibawah belanga atau periuk tempat mema-

sak ikan. Maksudnya disini ialah supaya diberi alas atau pendahuluan suatu pembicaraan sebelum masuk kepada persoalan yang ingin dibicarakan.

*Dibalik-balik bagai memanggang*

Memanggang atau membakar ikan dilakukan dengan mengapit ikan atau menusuknya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan membalik-balik ikan itu waktu dibakar. Pekerjaan membalik ini dilakukan agar panggangan ikan itu rata dan rasanya menjadi enak. Kalau kurang balik, bisa berakibat bakar ikan itu hangus sebelah. Tentu saja rasanya jadi tidak enak. Pekerjaan bolak-balik membakar ikan ini dikiaskan untuk mengatakan sesuatu supaya ditimbang-timbang. Disini berarti timbang buruk baiknya dalam melakukan suatu pekerjaan.

Maksud ungkapan ini ialah supaya kita dalam berkata diberi alas dan dalam bertindak dipikir dulu baik-baik dan sempurna buruk atau baik yang akan diterima.

Ungkapan ini sering dipergunakan dalam penghidupan yang menyangkut dengan janji dan musyawarah. Dalam berjanji, masyarakat Daerah Riau, terutama di pedesaan selalu mengatakan insyaallah. Artinya janji itu akan dipenuhinya kalau tidak ada aral melintang yang tidak diketahui sebelumnya. Hal ini bersangkutan dengan kepercayaan bahwa yang dapat menentukan masa yang akan datang itu hanyalah Tuhan dan kepercayaan kepada Tuhan ini teguh dan diyakini benar. Demikian juga dalam musyawarah, seorang pembicara pastilah akan mengawali pembicaraannya dengan memberi alas terlebih dahulu dan jarang sekali yang langsung masuk ke pokok persoalan. Nah begitu juga dalam memberikan pendapat dan buah pikiran selalu dikaji benar dulu buruk baiknya, sebelum dilontarkan. Gunanya ialah supaya pendapat yang dikemukakan berguna bagi masyarakat dan tidak memalukan untuk disampaikan. Selain itu dipikirkan juga, apakah pembicaraan itu tidak menyinggung martabat dan perasaan orang lain.

#### **24. Empang sampai ke seberang, Dinding sampai ke langit**

*Empang sampai ke seberang*

Empang sampai ke seberang, sebelah, pinggir lainnya

*Dinding sampai ke langit*

Dinding sampai ke atas, puncak yang paling tinggi

Empang sampai ke seberang,

Dinding sampai ke langit

*Empang sampai ke seberang*

Menangkap ikan di sungai, bendar pada waktu musim kemarau tidak dilakukan dengan pancing atau jala, tapi orang lebih senang menangkap ikan dengan tangan. Caranya ialah dengan jalan mengempang sungai atau anak sungai atau bendar. Agar ikan terkurung dalam batas empang, maka empang itu harus dari tepi kiri ke tepi kanan sungai (sampai ke seberang). Em-

pang sampai ke seberang maksudnya supaya ikan tidak lari lagi ke luar batas empang, sehingga terkumpul dan mudah menangkapnya. Kalimat ini berarti, kalau menghendaki hasil yang baik, bekerjalah sungguh-sungguh, jangan setengah-setengah. Pekerjaan yang setengah-setengah tidak akan memuaskan hasilnya.

*Dinding sampai ke langit*

Dinding berarti batas. Sampai ke langit maksudnya sampaikan betul ke atas, sehingga batas itu tidak tanggung-tanggung dan batas pemisahannya menjadi lebih jelas. Kalau dinding itu sudah sampai ke langit tentulah antara orang yang dibatas itu tidak akan mudah berhubungan lagi bahkan anginpun tidak bisa lewat. Maksud kalimat ini ialah kalau mau berbatas-batas jangan tanggung-tanggung sampaikan betul batas itu ke puncak.

Arti ungkapan ini ialah bahwa untuk mendapatkan hasil dalam suatu usaha janganlah dilakukan tanggung, tapi kerjakanlah dengan sungguh-sungguh.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat supaya orang dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan menghendaki hasil dari kerjanya itu, maka harus dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan yang dilakukan kepalang tanggung, tidak akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Sampai-sampaikanlah ke batas dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, jangan patah di tengah.

**25. Genggam bara api biar jadi arang,  
jangan terasa hangat dilepaskan !**

<u>Genggam</u>	<u>bara</u>	<u>api</u>	<u>biar</u>	<u>jadi</u>	<u>arang</u>
Pegang	bara	api	supaya	jadi	arang
<u>jangan</u>	<u>terasa</u>	<u>hangat</u>	<u>dilepaskan</u>		
jangan	terasa	panas	dibuangkan		

Genggam bara api biar jadi arang,  
jangan terasa hangat dilepaskan !

*Genggam bara api supaya jadi arang*

Menggenggam bara api bukanlah pekerjaan yang mudah. Bara api ialah kayu bakar yang masih berapi. Tentu saja masih panas. Jika apinya sudah padam, maka bara akan menjadi arang. Walaupun menggenggam bara api mengandung resiko terbakar telapak tangan, namun harus digenggam karena kita menginginkan arangnya.

*Jangan terasa hangat dilepaskan*

Sudah barang tentu bara yang digenggam tadi terasa panas, namun jangan begitu terasa lantas sudah mau melepaskan. Maksudnya supaya kita tidak begitu saja patah dan menghentikan suatu usaha, apabila ditemui kesulitan.

Arti ungkapan ini ialah suatu usaha untuk mendapatkan hasil memerlukan perjuangan. Dalam berjuang itu jangan mudah putus asa apabila menemui kesulitan.

Ungkapan ini adalah sebuah anjuran yang menyuruh kita supaya sabar dan tabah dalam menghadapi cita-cita yang kita idamkan. Walaupun bagaimana sulitnya dan banyak aral harus dipecahkan dan dicarikan jalan mengatasinya.

## **26. Harapkan sokong, rupanya sokong membawa rebah**

*Harapkan sokong*                      *rupanya sokong*    *membawa rebah*  
Harapkan    buluh penyangga    jadinya    sokong    membawa    tumbang

Harapkan sokong, rupanya sokong yang membawa rebah

*Harapkan sokong, rupanya sokong yang membawa rebah*

Kalau ada pohon yang akan tumbang, perlu dicarikan sokong supaya tidak rebah. Sokong (kayu penyangga, penupang) tentulah dicari kayu atau buluh yang kuat. Kekuatan sokong tentu sudah diperhitungkan dapat menahan pohon. Tapi ternyata sokong ini nampaknya saja yang kuat, sebab pohon yang ditupang itu akhirnya rebah juga. Dalam perkembangan kemudian, pengertian "sokong" nampaknya berubah menjadi bantu. Perubahan arti ini nampaknya tidak terlepas dari pengertian semula. Sebab bantuan diberikan kepada seseorang yang lemah agar bisa tetap dapat berdiri.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa bantuan yang diharapkan dari seseorang, bukannya menolong, tapi penolong itu sendiri yang membawa celaka.

Ungkapan ini dikiasikan kepada seseorang yang kurang berhati-hati dalam meminta bantuan dan memberikan kepercayaan untuk memelihara barangnya. Oleh sebab itu dinasihatkan agar jangan cepat-cepat mempercayai seseorang tanpa menyelidikan terlebih dahulu.

Ungkapan yang sama maksudnya dengan ungkapan di atas ialah "Tongkat membawa rebah". Tetapi lebih sedikit ringan dalam pengertiannya. Bahwa tongkat berfungsi sebagai penupang dalam berdiri jelas. Namun dikatakan juga kepada tuan rumah yang mengajak makan, lalu lebih duluan selesai. Yang lebih mendekati mungkin "Pagar makan tanaman".

## **27. Hidung tak mancung, pipi yang disorong-sorong**

*Hidung tak mancung*  
Hidung    tidak    mancung

*pipi yang disorong-sorong*  
pipi    yang    didorong-dorong, dikedepankan

Hidung tak mancung, pipi yang disorong-sorong

*Hidung tak mancung*

Hidung mancung tentu menarik dan unsur kecantikan. Seseorang yang mempunyai hidung mancung, mudah menarik perhatian orang dan tentu saja mempunyai daya pikat. Kalau hidung tidak mancung tentu kurang daya pikatnya dan sulit menarik perhatian orang, apalagi lawan jenis.

*pipi yang disorong-sorong*

Disorong-sorong artinya dikedepankan dengan maksud menarik perhatian orang. Sedang pipi itu sendiri daya pikatnya tidaklah sekuat hidung yang mancung. Di sini artinya berusaha memikat atau menarik perhatian orang, tetapi bukan dengan alat yang seharusnya dipakai untuk itu.

Arti ungkapan ini ialah suatu perbuatan yang tidak menarik perhatian orang, tetapi kita yang selalu berusaha supaya orang terpicat (orang tak acuh kita yang tergilagila).

Pada lazimnya baik di kota maupun di desa, hidup remaja diisi dengan masa bercinta. Perjaka yang tampan dan dara yang jelita tentulah mempunyai daya tarik, apalagi kalau diiringi dengan tata susila yang tinggi dan pendidikan yang memadai. Setiap lawan jenis berusaha untuk memikat, hanya saja kadang-kadang alat pemikat itu tidak dipunyai.

### **28. Ibarat beban sudah ke tepi, tinggal mengangkat saja**

<u>Ibarat</u>	<u>beban</u>	<u>sudah</u>	<u>ke</u>	<u>tepi</u>
Seumpama	pikulan	sudah	ke	pinggir
<u>tinggal</u>	<u>mengangkat</u>	<u>saja</u>		
tinggal	memikul	saja		

Ibarat beban sudah ke tepi,  
tinggal mengangkat saja

*Ibarat beban sudah ke tepi, tinggal mengangkat saja*

Dalam kehidupan di desa, hasil pertanian selalu merupakan sumber mata pencaharian. Hasil pertanian itu dijual ke pasar atau kota terdekat. Beban atau pikulan ini dikumpul dan diikat untuk dipundak atau dipikul. Susunan bawaan ini sudah tinggal mengangkat saja lagi, artinya sudah mudah mengerjakannya, tinggal mengangkat saja lagi.

Arti ungkapan ini ialah suatu pekerjaan yang sudah dirintis dan dipersiapkan sebelumnya, sehingga tinggal penyelesaiannya saja lagi.

Ungkapan ini dipergunakan dalam memberikan suatu informasi atas hasil kerja yang telah diusahakan dengan tekun, hati-hati dan susah payah. Kalau hanya tinggal penyelesaian saja, sudah merupakan pekerjaan mudah dan jangan hendak dikatakan sulit pula.

Ungkapan yang hampir sama maksudnya dengan ungkapan di atas yaitu : "Ibarat ikan sudah menepi, tinggal menyorongkan tangguk saja lagi" artinya sudah jinak dan tidak perlu amat bersusah payah mengerjakannya. hal ini mudah karena sebelumnya sudah dilakukan pekerjaan yang sulit.

### **29. Jangan suka menyalak neraka orang**

Jangan suka menyalak neraka  
Jangan suka membicarakan, menggunjingkan aib, Keburukan

orang  
orang

Jangan suka membicarakan aib orang

*Jangan suka membicarakan aib orang*

Membicarakan orang lain termasuk kesukaan bagi seseorang. Kalau yang dibicarakan itu kebaikan dan kehebatan seseorang karena budi dan prestasi, memang sesuatu yang wajar. Pantas untuk menjadi buah bibir masyarakat. Tetapi kalau yang dibicarakan itu aib atau cela dan keburukan orang lain, sudah termasuk kebiasaan buruk. Duri gunjingan itu jelas bagi lawan bicara bahwa pada dirinya tersimpan keirian dan maksud tertentu untuk menambah rendah harga diri orang yang dibicarakan itu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa sangatlah tidak terpuji perbuatan seseorang yang suka menggunjingkan aib orang lain.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi nasehat supaya orang tidak membicarakan aib orang lain. Perangai ini sangat tidak terpuji, karena tidak disukai oleh orang baik-baik. Selain itu dapat pula mencari musuh bagi diri sendiri yang seharusnya musuh itu dihindarkan.

Kesukaan untuk menggunjingkan orang termasuk perangai seseorang yang sulit untuk dirubah, namun perlu dinasehatkan supaya tabiat itu dapat dikurangi. Ada kalanya orang yang suka membicarakan orang lain ini, menggunjingkan juga saudara sendiri. Kalau sudah sampai saudara sendiri yang dibicarakan, ungapannya berbunyi : "Merobek baju di dada".

### **30. Jika anak tidak terlatih, bila besar bapaknya letih**

Jika anak tidak terlatih  
Jika anak tidak terbiasa bekerja dan berbuat baik, sopan

bila besar bapaknya letih  
bila besar bapaknya letih

Jika anak tidak terlatih, bila besar bapaknya letih

*Jika anak tidak terlatih*

Latihan adalah suatu pembiasaan. Baik untuk tujuan baik, maupun jahat

atau buruk. Tetapi latihan yang akan diberikan kepada anak maksudnya tentulah yang baik. Latihan adalah juga wahana pendidikan. Sebagai wahana pendidikan tentulah harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Apabila anak sudah terlatih, maka dalam mengharungi kehidupan kelak setelah anak dewasa, pengalaman latihan akan mengajarkan padanya cara menghadapi suatu kesulitan dan dalam pergaulan kemasyarakatan dia akan mudah pula menyesuaikan diri. Namun sebaliknya, jika anak tidak terlatih sulit membayangkan apa yang akan terjadi kelak setelah dia dewasa.

*bila besar, bapaknya letih*

Menghadapi kemauan dan tingkah anak yang telah dewasa, tentulah sangat berlainan dengan anak yang masih kecil. Orangtua terutama sang bapak tentulah akan menemui kelelahan menampung kehendak sang anak dan letih melihat tingkah lakunya, sebagai akibat dari kurangnya latihan pada waktu si anak kecil dan masih bisa dipatuh.

Ungkapan ini bermakna bahwa pendidikan dan latihan yang tidak diberikan pada waktu anak masih kecil, akan berakibat setelah dewasa menyusahkan orangtua.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat baik bagi orangtua, maupun bagi anak-anak sendiri.

### **31. Jika cikir tali dogang, alamat selamat ke seberang**

<u>Jika</u>	<u>cikir</u>	<u>tali dogang</u>
Jika	siap sedia, telah disediakan	tali keseimbangan pada perahu, pengimbang
<u>alamat</u>	<u>selamat</u>	<u>ke seberang</u>
tanda	selamat	ke seberang, sampai ke seberang

Jika telah disediakan tali pengimbang,  
pertanda akan selamat sampai ke seberang

*Jika telah disediakan tali pengimbang*

Berlayar memakai perahu sebagai alat transportasi, menghendaki adanya alat keselamatan dalam menempuh pelayaran. Diantara alat yang harus disediakan itu ialah penjaga keseimbangan, agar perahu tidak oleng pada waktu dilanda ombak. Yang mempunyai alat keseimbangan ini biasanya perahu yang agak besar, bisa bermuatan berat seperti 10 a 15 penumpang.

*pertanda akan selamat sampai ke seberang*

Pertanda hanyalah sebuah isarat, bukanlah bukti kepastian. Pertanda baik, tentulah akan didapatkan hasil yang baik pula. Penyimpangan mungkin saja terjadi, tetapi hal itu bukanlah kuasa manusia. Dalam keadaan yang biasa dan lumrah, memang demikianlah keadaannya, yaitu adanya usaha untuk selamat, tentulah diselamatkan Tuhan.

Arti ungkapan ini ialah supaya kita berhati-hati dan waspada apabila akan mengerjakan pekerjaan yang menempuh atau menghadapi bahaya.

Ungkapan ini nasehat bagi para bahariwan dalam mengharungi lautan untuk menghadapi penghidupan.

**32. Jika yang baik diperbuat,  
bersilang cerana datang  
jika yang buruk dilakukan,  
bersilang telunjuk ke bibir**

*Jika yang baik diperbuat, bersilang cerana datang*  
*jika yang baik dikerjakan berebut tepak datang*

*Jika yang buruk dilakukan, bersilang telunjuk ke bibir*  
*jika yang buruk diperbuat berhamburan telunjuk ke bibir*

Jika yang baik dikerjakan, berebut cerana datang,  
jika yang buruk dilakukan, bersilang telunjuk ke bibir.

*Jika yang baik dikerjakan, berebut cerana datang*

Tingkah laku, perangai dan perbuatan yang dilakukan seseorang, merupakan barometer pengukur penilaian masyarakat. Penilaian ini masih berlaku dalam interaksi sosial masyarakat tradisional, artinya masyarakat yang masih memegang teguh tata pergaulan berpola lama. Perangai yang baik, sopan dan berbudi, disenangi oleh sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang sedang mencari menantu. "Berebut cerana datang" di sini artinya orang yang mengingini untuk menjadikannya menantu, datang silih berganti. Hal ini akan berlaku bukan saja oleh orang tua-tua, tetapi juga bagi mereka yang masih perjaka atau gadis. Kekayaan di sini bukanlah ukuran, sedang keterpelajarannya sudah termasuk dalam ukuran sopan dan berbudi tadi.

*Jika yang buruk dilakukan, bersilang telunjuk ke bibir*

Yang dikategorikan sebagai perbuatan buruk dalam ukuran masyarakat yang masih teguh berpegang pada norma tradisional ialah tingkah laku yang tidak sopan, melanggar kebiasaan, mencuri dan berbuat maksiat.

"Bersilang telunjuk ke bibir" berarti mengejek atau mencemooh. Orang mengejek biasanya meletakkan telunjuk di bibirnya, pertanda mencemooh. Kalau sudah beberapa telunjuk yang bersilang ke bibir, maksudnya sudah beberapa orang yang mengejek.

Makna ungkapan ini ialah tingkah laku dan perangai yang baik serta sopan, akan menarik dan memikat hati orang, sedang perangai dan tingkah laku yang buruk akan menerima ejekan dan cemoohan.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati remaja. Tujuannya tentu-lah supaya para remaja berbuat baik dan sopan. Bayangan bersilang cerana datang akan menggugah remaja untuk sopan dan bertingkah laku baik, karena dia akan menjadi rebutan gadis atau perjaka. Banyak orang yang menginginkannya untuk dijadikan menantu. Sedang perangai dan tingkah laku

yang buruk, akan menerima ejekan dan cemoohan. Apalagi sampai pula pada kucilan dalam pergaulan. Tentu saja keadaan ini menyakitkan. Karena itu ungkapan ini berfungsi sebagai pembinaan watak yang baik dan meninggalkan perbuatan jahat. Yang baik disenangi dan yang jahat dibenci.

### **33. Kalau perahu sampai pecah, hiu yang akan kenyang**

#### **Kalau perahu sampai pecah, hiu yang akan kenyang**

*Kalau perahu sampai pecah*

Perahu adalah sarana perhubungan dan perlengkapan dalam mencari penghidupan bagi masyarakat perairan. Kalau perahu sampai pecah, tentulah merugikan bagi orang yang mempergunakannya. Artinya alat yang amat dibutuhkan rusak dan tidak dapat dipakai. Karena sangat eratnya hubungan antara perahu dengan masyarakat perairan, maka dipergunakan pula sebagai kiasan untuk orang yang bersaudara. Jika persaudaraan sampai pecah tentu saja merugikan bagi orang yang bersaudara itu.

*hiu yang akan kenyang*

Ikan hiu pemakan bangkai. Kalau ada orang yang jatuh ke laut dan di situ kebetulan sedang berada ikan hiu, tentulah orang yang jatuh ini akan dimangsanya. Orang yang jatuh ke laut sedang berlayar, jarang terjadi. Tetapi pada waktu perahu pecah, kemungkinan untuk jatuh dan disambar hiu akan lebih mungkin terjadi. "Hiu yang akan kenyang di sini berarti ada pihak yang akan mengambil keuntungan.

Ungkapan ini berarti bahwa apabila di antara orang yang bersaudara terjadi perselisihan, maka pihak ketiga akan mengambil keuntungan dari pertikaian itu.

Ungkapan ini dipergunakan untuk nasehat bagi orang bersaudara yang sedang bertikai. Diingatkan bahwa pertikaian itu merugikan diri sendiri dan akan menguntungkan pihak ketiga yang memang mengharapkan perselisihan itu terjadi. Bagi masyarakat perairan, bayangan ikan hiu tentulah amat mengerikan.

### **34. Kasihan anak tangan-tangankan, Sayang bini tinggal-tinggalkan**

<i>Kasih</i>	<i>anak</i>	<i>tangan-tangankan</i>
<i>Kasih</i>	<i>anak</i>	<i>dilecuti</i>
<i>Sayang</i>	<i>bini</i>	<i>tinggal-tinggalkan</i>
<i>Sayang</i>	<i>isteri</i>	<i>dipisahi</i>

Kasih kepada anak dilecuti  
Sayang kepada isteri bawa berpisah

### *Kasih kepada anak dilecuti*

Dalam bahasa Melayu kita kenal kata "tangan-tangankan". Artinya berbeda dengan tangani. Tangan-tangankan maksudnya dilecuti. Melecuti anak tentulah dengan maksud baik, bukan pelampiasan rasa marah. Di dalamnya terkandung unsur mendidik. Pendidikan mengajarkan bahwa untuk setiap kesalahan harus dihukum setimpal dengan perbuatan yang dilakukan. Masyarakat tradisional pun mengenal azas ini. Bahwa tindakan memanjakan anak bukanlah perbuatan terpuji, sudah dikenal lama. Hal ini terbukti dari maksud ungkapan ini.

### *Sayang kepada isteri bawa berpisah*

Hidup ini memerlukan variasi. Caranya bisa bermacam-macam. Apabila kita "ngebet" (lengket) terus dengan isteri mungkin timbul kebosanan oleh kedua belah pihak. Variasinya bisa bawa berpisah. Berpisah bukanlah bercerai. Hanyalah berjauhan tempat. Pada waktu itu kerinduan kedua belah pihak akan memuncak lagi. Dan rasa sayang akan lebih mendalam.

Makna yang dikandung dalam ungkapan ini ialah bahwa kasih sayang kepada anak janganlah memanjakan, tetapi hendaklah dengan azas pendidikan. Sedang sayang kepada isteri terasa dalam kerinduan sedang berpisah.

Dalam peribahasa Melayu kita selalu bersua dengan kata bini, tidak kata isteri. Di sini lazim dikatakan laki bini, bukan suami isteri. Di tempat lain mungkin orang merasakan kata bini ini kurang hormat. Tetapi bagi masyarakat Melayu sudah dianggap hormat.

Ungkapan ini berupa anjuran atau nasehat. Nasehat kepada orang yang sudah berkeluarga dan punya anak. Gunanya supaya tidak memanjakan anak. Kalau perlu harus dilecut, dalam pengertian yang tidak terlepas dari unsur pendidikan. Sedangkan meninggalkan bini itu pun ada tujuannya. Kalau di kampung sedang tidak ada pekerjaan untuk mencari nafkah hidup, pergilah dulu merantau ke negeri lain. Tinggalkanlah kampung buat sementara. Jika rezeki sudah didapat pulanglah kembali. Berikanlah hasil usaha kita di rantau itu kepada isteri.

### **35. Kukur apa kepada kukur, nylur juga yang binasa**

*Kukur apa kepada kukur*  
Kukur apa kepada kukuran

*nylur juga yang binasa*  
kelapa juga yang habis, menanggung

Kukur apa pun pada kukuran,  
kelapa juga yang menanggung

*Kukur apa pun pada kukuran*  
*kelapa juga yang menanggung*

Kukur apa pun pada kukuran, artinya berapa saja yang dikukur pada kukuran, kukuran itu sendiri tidak akan apa-apa, tidak rusak. Tetapi yang ha-

bis tentulah kelapa yang dikukur. Kukuran adalah besi yang bergerigi tajam dan runcing karena itu tidak akan rusak apabila berhadapan dengan kelapa. Kelapa yang lembut tentulah akan terkuras oleh runcingnya mata kukuran.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa apa pun yang dikatakan oleh seseorang kepada orang lain, sedang dari ucapannya itu dia tidak merugi, maka pulang maklumlah pertimbangannya pada orang yang akan menanggung kerugian.

Lahirnya ungkapan ini diibaratkan kepada orang yang akan bergawai (berpesta). Dalam pada itu ada pihak ketiga yang berkeinginan agar gawai itu diperhebat. Keinginan yang disampaikan itu punya latar belakang yang menguntungkan baginya. Jadi punya maksud tertentu. Misalnya penyarani mempunyai motor sewaan. Maka perarakan orang yang berpesta itu harus banyak memakai kenderaan supaya tampak meriahnya pesta. Kenderaan itu disewa. Jangan memotong kerbau saja, harus ditambah dengan kambing, kata usul yang lainnya. Jelasnya orang yang menyarankan itu tidak merugi, malah beruntung. Yang habis atau terutang nantinya ialah orang yang punya gawai.

Di Minangkabau ungkapan ini dikenal juga dengan maksud yang sama, berbunyi : "Apa peduli pada kukuran, kelapa juga yang akan tandas."

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat supaya dalam suatu tindakan jangan terlalu mendengar dan memperturutkan saran atau usulan orang lain, karena mungkin saran itu punya maksud terselubung yang dapat merugikan diri sendiri. Tindakan yang bijaksana ialah mendengar saran itu dan kemudian dipikirkan untuk dipertimbangkan untung ruginya.

Bijaksana adalah suatu sikap terpuji dan amat baik.

### **36. Kalau penyekat mudah mengubahnya, tapi kalau tekuk susah**

<u>Kalau</u>	<u>penyekat</u>	<u>mudah</u>	<u>mengubahnya</u>
Kalau	penyekat	mudah	mengubahnya

<u>tapi</u>	<u>kalau</u>	<u>takok</u>	<u>susah</u>
tapi	kalau	tekuk	sulit

Kalau penyekat mudah mengubahnya,  
tapi kalau tekuk sulit

*Kalau penyekat mudah mengubahnya*

Penyekat yaitu kayu yang ditempel dan dipakukan pada pohon kelapa, untuk meletakkan telapak kaki waktu memanjat. Sekat ini kalau kita ingin merubah letaknya, mudah dilakukan, karena dengan mencungkilkan pakunya saja sudah mudah tanggal dan pokok kelapa tidak rusak dibuatnya. Maksud kalimat ini ialah bahwa kebiasaan yang dilakukan belum mendarah daging mudah untuk dihentikan dan dialihkan kepada kebiasaan lainnya.

*tapi kalau tekuk sulit*

Tekuk yaitu lubang-lubang yang dibuat pada pohon kelapa untuk tempat pijakan telapak waktu memanjat. Tekuk apabila ingin dirubah letaknya sulit untuk dilakukan, kecuali membuat tekuk baru. Tekuk baru tentu akan merusak pokok kelapa dan bisa berakibat kelapa itu mati jadinya.

Kalimat ini maksudnya ialah bahwa suatu perbuatan atau tingkah yang dibuat sudah merasuk, sulit untuk merubahnya tanpa menimbulkan kerugian.

Arti ungkapan ini ialah tingkah laku atau perangai seseorang yang sudah mendalam sukarlah untuk merubahnya, tapi kalau belum mendalam mudah mengalihkannya kepada kebiasaan yang lain.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai kaca perbandingan dari suatu tingkah laku manusia untuk dilihat mana yang masih bisa diperbaiki dan mana yang tidak mungkin. Oleh karena itu jangan melakukan atau membiasakan suatu perbuatan yang merusak itu terlalu mendalam dan menjadi ketagihan. Hal ini susah untuk menghentikannya. Karena itu sebelum terlanjur sering dipakai ungkapan ini untuk perbandingan. Memakaikan ungkapan ini sebagai perbandingan tepat dilakukan untuk orang-orang pesisir yang setiap hari berkecimpung dengan pohon kelapa sebagai salah satu mata pencaharian mereka.

### **37. Kecil telapak tangan, nyiru kami tadahkan**

<i>Kecil</i>	<i>telapak</i>	<i>tangan</i>	<i>nyiru</i>	<i>kami</i>	<i>tadahkan</i>
Kecil	telapak	tangan	tempian	kami	tampungkan

Kecil telapak tangan nyiru kami tampungkan

*Kecil telapak tangan nyiru kami tampungkan*

Telapak tangan dipergunakan juga untuk menadah dan menampung. Kalau hanya mempergunakan telapak tangan tentu lah hasilnya tidak seberapa karena kecilnya. Nyiru yang biasa dipakai untuk menampi beras tentulah besar dan luas. Karena besar dan luasnya itu tentulah banyak yang ditampungnya dan tidak akan berceceran.

Arti ungkapan ini ialah manifestasi rasa terima kasih dan penghargaan yang besar menerima uluran dan bantuan dari seseorang yang diberikan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Ungkapan ini dipergunakan orang pada waktu menerima bantuan dari seseorang yang diberikan dengan ikhlas. Rasa terima kasih dan penghargaan ini adalah suatu kebiasaan yang telah berlaku lama dan terpakai terus sampai kini. Bahwa menyampaikan terima kasih itu perbuatan yang dianjurkan ternyata dari pameo yang berbunyi "terima kasih itu kan tidak membayar" artinya disampaikan kepada seseorang tanpa menimbulkan kerugian pada kita. Karena itu apalah salahnya kalau diucapkan setelah kita menerima

bantuan atau pertolongan dari seseorang. Ungkapan yang hampir sejalan dengan ini ialah "maaf besar harganya, sabar besar faedahnya". Ungkapan-ungkapan ini bermaksud supaya kita dapat menempatkan harkat kemanusiaan dan menjunjung tinggi martabat seseorang pada tempatnya.

### **38. Kail tak berjoran, Pancing tak berumpan**

<u>Kail</u>	<u>tak</u>	<u>berjoran</u>
Pancing	tak	bertangkai (kayu untuk memasang tali kail)
<u>Pancing</u>	<u>tak</u>	<u>berumpan</u>
kail	tak	berumpan

Kail tak berjoran, pancing tak pula berumpan

#### *Kail tak berjoran*

Menangkap ikan di sungai biasa juga dilakukan orang dengan memancing. Kail atau pancing ini mempunyai pula beberapa kelengkapan, seperti tangkai (joran), tali dan mata kail untuk melekatkan umpan. Apabila pengail duduk atau berdiri di pinggir sungai, maka pancing itu harus dilempar ke tengah. Alat pelembar ini dipakai tangkai. Kalau kail tidak pakai joran tentu melemparnya sulit dan kurang jauh.

Kalau hanya mengharapkan ikan yang di pinggir sungai saja, tentulah hasilnya tidak seberapa dan walaupun ada ikan didapat, tentulah kebanyakan ikan kecil-kecil. Maksud kalimat ini ialah bahwa berusaha itu haruslah dengan kesungguhan dan kalau tidak sungguh, tentulah hasilnya tidak seberapa yang akan diperdapat.

#### *Pancing tak berumpan*

Kalau memancing haruslah pakai umpan. Artinya pada mata pancing itu harus dilekatkan umpan agar ikan mau memakannya. Seperlunya harus dicarikan umpan yang disukai ikan. Tapi kalau memancing tak pakai umpan tentulah mustahil mata pancingnya akan dimakan ikan. Malah digubrispun tentu tidak. Jadi maksud kalimat ini ialah usaha sia-sia tentulah tidak akan berhasil.

Arti ungkapan ini ialah bahwa suatu usaha apabila tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, tentulah tidak akan mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan.

Ungkapan ini sering dipergunakan dalam pembinaan sikap hidup dalam berusaha agar mendapatkan hasil. Usaha yang dikerjakan tidak dengan sepenuh hati, tentulah tidak akan berhasil baik, kecuali pekerjaan itu dilakukan tidak dengan sengaja dan berencana. Untuk pekerjaan yang dilakukan sambil lalu dan tidak sepenuhnya untuk mendapatkan hasil, dipakai pula ungkapan "Seperti tanah pelembar balam". Kena baik dan tidak kenapun tidak apa-apa, karena memang sambil lalu dan tidak perlu modal usaha. Tetapi kalau kesengajaan sudah ada, maka sebaiknya dilengkap dengan modal dan jerih payah.

**39. Kucing melompat terkejut orang dari tidurnya,  
Ayam berkokok hari pun siang**

*Kucing melompat terkejut orang dari tidurnya.*

Kucing sebagai binatang peliharaan, kadang kala dapat juga menyusahkan orang. Gangguan itu akan terasa kalau kita sedang dalam ketenangan atau istirahat, tiba-tiba kucing mengejutkan kita. Karena ulah kucing kita mendapat susah.

*Ayam berkokok haripun siang*

Ayam berkokok juga dapat membangunkan orang dari tidurnya. Kokok yang membangunkan ini membantu orang supaya cepat bangun karena hari sudah pagi. Dikiaskan sebagai perbuatan orang yang menyenangkan kita, karena hari mulai siang adalah lambang bahagia.

Ungkapan di atas sebenarnya dua ungkapan yang disatukan. Jarang juga kita bertemu dengan ungkapan seperti ini. Kiasan kalimat pertama tidak sama dengan kalimat kedua. Malah berlawanan. Disatukan untuk menggambarkan bahwa ada perbuatan orang yang menyusahkan, namun ada pula yang menyenangkan.

Makna yang dikandung ungkapan ini ialah bahwa dari perbuatan seseorang dapat menyusahkan kita, namun ada pula perbuatan yang menyenangkan.

Ungkapan ini berguna sebagai pedoman dalam pembinaan hidup bermasyarakat. Antara perbuatan yang menyusahkan dengan perbuatan yang menyenangkan orang, tentulah yang terbaik perbuatan menyenangkan. Karena itu dalam perbuatan lakukanlah yang terbaik agar orang senang dengan kita dan hindarkanlah perbuatan yang dapat menyusahkan orang.

Menyenangkan orang di sini bukan berarti merugikan kepada diri sendiri, baik secara moral maupun materiil. Pekerjaan itu kita lakukan tersambil karena memang sudah tugas kita mengerjakannya.

**40. Laut tidak membuang sungai,  
rimba tidak membuang latah**

<u>Laut</u>	<u>tidak</u>	<u>membuang</u>	<u>sungai</u>
Laut	tidak	membuang	sungai
<u>rimba</u>	<u>tidak</u>	<u>membuang</u>	<u>latah</u>
rimba	tidak	membuang	latah

Laut tidak membuang sungai,  
rimba tidak membuang latah

*Laut tidak membuang sungai*

Laut tidak pernah menolak aliran sungai. Berapa pun datangnya tetap ditampung walau air sungai yang datang itu berbagai macam ragamnya. Maksud kalimat ini menunjukkan bahwa orang besar itu senantiasa tabah dan arif menerima segala yang datang dari orang yang dipimpinya.

*rimba tidak membuang laiah*

Rimba tidak pernah menolak tumbuhnya berbagai tanaman. Tanaman yang tumbuh di rimba, ada yang mati dan akhirnya lapuk dan daunnya yang berguguran busuk, tapi juga menjadi pupuk bagi tumbuhan lainnya. Maksud kalimat ini hampir sama dengan kalimat di atas, yaitu tentang orang besar yang arif dan bijaksana. Di sini dapat ditambahkan lagi pada pengertian orang kaya yang pemurah dan dermawan.

Arti ungkapan ini ialah bahwa sifat yang baik pada orang besar dan orang kaya itu ialah arif dan bijaksana serta pemurah dan dermawan. Tidak pernah menolak permintaan bantuan bagi orang yang mengharapkan pertolongan.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menunjukkan sifat orang yang baik dan terpuji, sehingga patut untuk dijadikan suri tauladan pada orang banyak.

#### **41. Memecah damar atas pagu**

<u>Memecah</u>	<u>damar</u>	<u>atas</u>	<u>pagu</u>
Memecah	kemiri	atas	loteng

Memecah kemiri yang sudah di atas loteng

*Memecah kemiri yang sudah di atas loteng*

Damar disebut orang juga buah keras atau buah kemiri. Buah ini kulitnya keras tapi isinya lunak. Dipergunakan untuk ramuan penyedap gulai atau pengat. Pagu yaitu loteng. Fungsi loteng sekarang dengan dahulu lain.

Kalau loteng sekarang berfungsi untuk menahan panas yang datang dari atap sembari mempercantik rumah agar sedap dipandang. Tapi pada waktu dahulu loteng berfungsi ganda, yaitu disamping sebagai loteng juga untuk menyimpan barang-barang, seperti tikar, piring dan sebagainya. Demikian pula damar itu disimpan di atas pagu. Kemungkinan disimpan di atas pagu ini untuk dijadikan tampang atau bibit. Jadi merupakan persediaan bibit yang akan ditanam lagi. Damarnya sudah pilihan.

Sekarang damar itu diambil dan dipecahkan. Mengapa sampai damar yang di atas pagu benar yang diambilnya ? Tentu damar yang lain tidak ada lagi, sedangkan keperluannya mendesak.

Makna yang dikandung ungkapan ini ialah bahwa seseorang yang dengan terpaksa menjual pusaka yang sangat disayanginya, karena hendak menutupi kekurangan dalam penghidupannya. Sedang jalan lain sudah tidak ada.

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang dengan amat terpaksa melakukan suatu tindakan yang sebenarnya dilarang oleh hati nuraninya, tetapi karena ketiadaan dilakukannya juga. Tindakan seperti ini memang tidak dilarang dalam adat, hanya saja dia harus menutup mata dari pandangan orang lain, walau pandangan itu prihatin dan simpati atas tindakannya.

#### 42. Menengok angin pada pokok menengok tingkah pada telatah

<u>Mengengok</u>	<u>angin</u>	<u>pada</u>	<u>pokok</u>
Menengok	angin	pada	pohon
<u>menengok</u>	<u>tingkah</u>	<u>pada</u>	<u>telatah</u>
melihat	perbuatan	pada	kelakuan, perangai

Menengok angin pada pohon  
melihat tingkah pada telatah

*Menengok angin pada pohon*

Untuk mengetahui apakah angin sedang berhembus, cara yang paling cepat ialah dengan melihat pohon kayu. Daun kayu yang bergoyang tentu ada yang menggerakannya. Kalau tidak nampak penyebab lainnya, tentu anginlah yang menyebabkan pohon bergoyang. Maksud kalimat ini untuk menunjukkan bahwa ada gejala yang dapat dijadikan tanda dari suatu perbuatan.

*melihat tingkah pada telatah*

Untuk mengetahui perbuatan seseorang dapat dilihat dari polah, perangai atau kelakuannya. Tanda-tanda biasanya terlihat lebih dahulu pada tingkah lakunya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa dari gejala atau tanda yang tergambar dari perbuatan seseorang dapat diketahui tabiat dan perangainya.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi nasehat kepada seseorang agar memelihara tingkah lakunya. agar orang tidak mengetahui tabiat dan perangai kita yang tidak baik. Bertindaklah yang wajar dan jangan meninggalkan kesan buruk yang dapat mencemarkan nama baik.

#### 43. Menaikkan bendar sondai

<u>Menaikkan</u>	<u>bendar</u>	<u>sondai</u>
Mengalirkan air	parit	tinggi

Mengalirkan air ke parit yang tinggi

*Mengalirkan air ke parit yang tinggi*

Sifat air ialah mengalir ke tempat yang rendah. Dengan sifat ini lahir ungkapan "yang rendah diturutkan air". Kalau air akan alirkan ke tempat yang tinggi, tentu sudah bertentangan dengan sifat air itu sendiri. Hal ini hanya mungkin dilakukan sekarang yakni dengan teknologi. Itu pun harus melalui suatu pipa. Jelasnya maksud ungkapan ini menggambarkan suatu perbuatan yang tak mungkin dan sia-sia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu pekerjaan sulit yang dilakukan seseorang yang berlawanan dengan hukum alam tentulah tidak akan mendapatkan hasil dan sia-sia saja.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan bahwa dalam melakukan pekerjaan pikirkanlah kemungkinan yang masuk akal dan tidak berlawanan dengan hukum-hukum alam. Apabila seseorang akan mengerjakan pekerjaan yang sulit dan sia-sia diibaratkan dengan ungkapan di atas. Di tempat lain kita kenal juga ungkapan yang maksudnya hampir sama dengan ungkapan di atas ialah "mengalirkan air ke bukit".

**44. Membuhul jangan membuku,  
mengulas tidak mengesan.**

<u>Membuhul</u>	<u>jangan</u>	<u>membuku</u>
Mengikat	jangan	membekas
<u>mengulas</u>	<u>jangan</u>	<u>mengesan</u>
mempertautkan	jangan	berkesan

Membuhul jangan membuku, mengulas tidak mengesan

*Membuhul jangan membuku, mengulas tidak mengesan*

Membuhul artinya mengikatkan benang atau tali untuk disambungkan atau mengeratkan ikatan. Membuhul tentulah akan nampak bukannya atau bekas buhulan. Bagaimana supaya bekas tidak nampak, memang diperlukan keahlian. Karena tidak boleh nampak bekasnya.

Demikian juga dalam mengulas, yaitu mempertautkan barang yang patah, tidak berkesan. Maka orang yang mengulas ini orang yang pandai juga.

Kepandaian dan keahlian yang dimaksud oleh kedua kalimat diatas, terhadap menyimpan rahasia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa seseorang yang ditugaskan dan dipercayai untuk memegang suatu rahasia, dengan keahlian dan kebijakannya rahasia itu tidak dapat diketahui orang lain.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi nasihat kepada seseorang, agar dalam menyimpan rahasia jangan sampai diketahui orang lain. Keahlian dan keteguhan hati ini dipantungkan orang menjadi :

Aur di Bukittungku,  
uratnya menjari sipesan,  
sarik tidak berbunga lagi.

Membuhul kalau membuku,  
mengulas kalau mengesan,  
cerdik tidak berguna lagi.

**45. Memukul kucing di dapur,  
berbisik dalam kelambu**

*Memukul kucing di dapur*

Kucing termasuk binatang piaraan dan disayangi. Dipedesaan dan begitu juga di kota-kota pada masa lampau, orang memasak diatas tungku dengan mempergunakan kayu sebagai bahan bakar. Apabila masakan sudah selesai dan bara api pun padam, tinggallah sisa-sisa panas pada tungku dan abu. Kucing sangat senang tidur di tungku atau abu bekas masak ini. Memukul

kucing yang sedang tidur itu tentulah amat mudah dilakukan dan tidak ada orang yang akan marah dan tahu. Pekerjaan ini tidak mengundang resiko bagi yang melakukan pekerjaan itu. Cuma saja apalah dayanya kucing dan tidak pula mengerti mengapa dia dipukul, selain untuk melampiaskan kemarahannya.

*berbisik dalam kelambu*

Dalam kelambu artinya diatas tempat tidur yang tertutup. Di sini tidur suami isteri dalam kamarnya. Sudah terang bahwa yang ada dalam kamar itu hanya mereka berdua dan pembicaraan dilakukan dengan berbisik pula tentulah maksudnya supaya tidak terdengar oleh orang lain. Pembicaraan yang tidak boleh didengar orang lain tentulah perundingan atau mupakat rahasia. jadi tidak perlu diketahui oleh orang lain. Pekerjaan ini tentulah bijaksana dan tidak mudah dimasuki unsur negatif yang memecah-belah.

Makna ungkapan ini ialah suatu pekerjaan yang amat mudah dilakukan dan tidak menimbulkan resiko, cuma saja kurang patut untuk dilakukan.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan sebagai kiasan kepada orang yang sedang marah kepada menantunya, tetapi tidak mungkin memarahinya secara langsung, anaklah yang kena. Si anak dengan sebudi akalnya diadakanlah pembicaraan tertutup.

#### **46. Punggur tumbang, pelanduk menumpang mati.**

*Punggur*                      *tumbang pelanduk menumpang mati*  
Pohon kayu mati      rebah              pelanduk menumpang mati

Punggur tumbang, pelanduk menumpang mati

*Punggur tumbang, pelanduk menumpang mati*

Di hutan-hutan ada kayu besar yang mati, tetapi masih berdiri. Kalau pohon mati itu sudah lama dan belum tumbang bertahun-tahun, sedang dahannya sudah mulai patah dan berjatuhan, maka pohon mati yang demikian disebut punggur. Punggur yang beginilah yang tumbang. Pelanduk tentulah tidak tahu bahwa kayu itu punggur dan dia sedang berada di bawahnya dalam suatu kebetulan. Pelanduk tertimpa punggur dan mati. Jadi matinya pelanduk itu terbawa oleh punggur yang tumbang.

Maknanya yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa malapetaka dapat saja menimpa seseorang, terbawa oleh kesalahan orang lain. Padahal dia sendiri tidak berdosa.

Ungkapan ini berguna untuk mengingatkan orang agar senantiasa berhati-hati dalam setiap pekerjaan dan tindakan. Malang yang akan datang itu memang tidak dapat ditolak, namun kehati-hatian sangat perlu untuk diingat, jangan hanya berserah kepada nasib.

- Ungkapan yang senada dengan ungkapan di atas banyak juga, diantara:
- Lalang terbakar, sicerek menumpang mati
  - Kena kecipak orang berbelut

Berbelut artinya orang menangkap belut. Belut itu diam di dalam lubang yang berlumpur. Karena licinnya, menghela harus kuat dan cepat. Orang lain terkena kecipratan.

**47. Tepi kain orang disusuri,  
tepi kain sendiri tidak tampak**

<u>Tepi</u>	<u>kain</u>	<u>orang</u>	<u>disusuri</u>	
tepi	kain	orang	diraba, diselidiki	
<u>tepi</u>	<u>kain</u>	<u>sendiri</u>	<u>tak</u>	<u>tampak</u>
tepi	kain	awak	tidak	dilihat

Tepi kain orang disusuri,  
tepi kain awak tidak dilihat

*Tepi kain orang disusuri*

Kebiasaan pada orang yang hidup di kampung memakai kain panjang dalam berpakaian. Corak dan motif kain yang dipakai seseorang, memancing keinginan orang lainnya untuk mengetahui. Kalau masih dalam tingkat ingin tahu saja, agaknya masih dalam batas kewajaran. Tapi kalau sudah sampai kepada telusur atau selidik, tentu saja sudah tidak pada tempatnya, apalagi meningkat pula ke tingkat gunjing.

*tepi kain awak tidak dilihat*

Ketagihan mengunjingkan orang lain mungkin suatu gejala kejiwaan yang tidak baik. Orang yang berpenyakit seperti ini biasanya tidak melihat dan menyadari kesalahan dan kejelekan yang ada pada dirinya sendiri.

Ungkapan *isi* maknanya ialah bahwa sifat seseorang yang suka membicarakan orang lain dalam sosok yang buruk saja, tapi tidak meninjau kejelekan diri sendiri, atau aib yang ada padanya.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai sindiran untuk orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain, tapi lupa pada aib sendiri. Sudah terang sifat ini merupakan larangan dalam hidup kemasyarakatan. Untuk itu dinasehatkan supaya dihindari.

**48. Terlampau duka terurak buntil,  
terlampau suka tercurah rahasia**

<u>Terlampau</u>	<u>duka</u>	<u>terurak</u>	<u>buntil</u>
terlampau	duka	terbuka	karung beras ( tepung)
<u>terlampau</u>	<u>suka</u>	<u>tercurah</u>	<u>rahasia</u>
terlalu	suka	terbuka	rahasia

Terlampau duka terbuka buntill,  
terlalu suka terbuka rahasia

*Terlampau duka terbuka buntill*

Duka yang berlarut, berakibat pikiran kacau dan ketentraman batin dapat terganggu. Pada saat pikiran yang tak terkendali ini, perhitungan hidup tidak terkendali, sehingga harta dikuasai orang lain tanpa diketahui. Kerugian telah menunggu.

*terlalu suka terbuka rahasia*

Pada saat suka sedang bergayut, bual dan cakap dalam emosi tinggi meluncur tanpa kendali. Dengan hanya memupuk dan mengumbar suka, lupa lah diri pada jasmani. Untuk enak nya bual, bumbu penyedap harus diuraikan. Pada saat beginilah rahasia mudah terbuka.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa kedukaan yang berlarut merugikan diri, kesukaan yang berlebihan dapat membuka rahasia.

Ungkapan ini dipergunakan untuk memberikan peringatan kepada seseorang agar janganlah terlalu bersedih apabila ditimpa malapetaka dan jangan pula terlalu gembira manakala memperoleh keuntungan, agar jangan terjadi kerugian. Dalam hidup suka dan duka akan datang silih berganti, itulah permainan hidup.

**49. Terbakar kampung kelihatan asap,  
terbakar hati siapalah yang tahu.**

<u>Terbakar</u>	<u>kampung kelihatan</u>	<u>asap</u>		
terbakar	desa      nampak	asap		
<u>terbakar</u>	<u>hati</u>	<u>siapalah</u>	<u>yang</u>	<u>tahu</u>
terbakar	hati	siapalah	yang	tahu

Terbakar kampung kelihatan asap,  
terbakar hati siapalah yang tahu.

*Terbakar kampung kelihatan asap*

Apabila sebuah kampung (desa) sedang kebakaran, dengan mudah dan cepat dapat diketahui orang banyak. Hal ini karena rumah yang terbakar itu asapnya akan menjulang tinggi. Orang dari jauh pun akan mudah mengenalinya. Artinya pertanda yang diberikan mudah diketahui orang.

*terbakar hati siapalah yang tahu*

Hati tempatnya terselubung di dalam badan. karena terselubung itu, tidak mudah diketahui oleh orang lain. Walau terbakar sekalipun. Apalagi kalau yang mempunyai hati itu sendiri pandai menyembunyikannya. Terbakar hati maksudnya di sini, perasaan seseorang yang ditimpa kesusahan. Bisa berakibat marah, dendam, sedih atau susah.

Maksudnya ungkapan ini ialah bahwa sesuatu benda yang kelihatan akan mudah diketahui kalau mendapat kerusakan, tetapi barang yang tersembunyi susah untuk mengetahuinya.

Ungkapan ini dipergunakan untuk mengatakan seseorang yang pandai menyimpan rahasia hatinya. Tidak semua persoalan yang kita hadapi perlu diketahui oleh orang lain. Ada kalanya harus dipendam, karena masalahnya pribadi.

**50. Yang hanyut buih, yang tenggelam lunas,  
yang bergerak dayung, yang terkembang la-  
yar,  
yang bijaksana orang.**

*Yang hanyut buih, yang tenggelam lunas, yang bergerak dayung, yang terkembang layar, yang bijaksana orang.*

Bagi orang bahari, laut adalah sebagian dari hidupnya. Mereka sudah luh dan menyatu dengan laut. Segala perlengkapan yang dipergunakan dalam memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian, adalah juga bagian dari kehidupan mereka. Segala sesuatu yang berhubungan dengan laut ini sudah rutin dalam kehidupan dan berlaku sesuai dengan kebiasaan yang telah tertentu. Kalau benda dan perlengkapan itu memang sudah tertentu menurut aturan dan kebiasaannya, maka pada manusia tidaklah demikian. Manusia dilengkapi dengan akal dan budi, karena itu punya kelebihan dari benda-benda tadi. Kelebihan itu terletak pada kebijaksanaannya.

Makna ungkapan ini ialah bahwa segala sesuatu benda itu sudah tertentu kebiasaan dan kegunaannya.

Ungkapan ini dipergunakan dalam menjelaskan fungsi dan tugas seseorang. Segala sesuatu dalam kehidupan punya aturan dan kebiasaan. Apabila terjadi sesuatu yang tidak pada tempatnya, yaitu layar tidak terkembang dan dayung tidak bergerak, manalah mungkin kapal berlayar. Keperluan dalam kehidupan tidak akan tersedia. Keadaan ini sudah menyalahi kebiasaan, berarti tidak lagi pada fungsi dan tempatnya. Bagi manusia yang dilengkapi dengan akal dan budi, tentulah akan dipergunakannya untuk bijaksana.

Dengan adanya adat yang telah mengatur tata kehidupan, sesuai dengan fungsi dan tugas, maka turutilah dengan baik, agar sama-sama selamat dalam kehidupan

## BAB III

### KESIMPULAN

Daerah Riau sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dijadikan propinsi dengan Undang-Undang Darurat Nomor 19 tahun 1957, yang kemudian ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958.

Namun demikian sejarah Riau telah lama berkembang, bahkan sejak awal tarikh Masehi, Riau telah memegang peranan dalam percaturan dagang internasional. Selat Malaka sebagai urat nadi arus dagang zaman bahari di kawasan ini, banyak pangaruhnya atas pertumbuhan dan kesejarahan Riau. Sejalan dengan perkembangan perdagangan itu, faktor bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan yang penting. Bahasa Melayu pada waktu itu harus dipelajari oleh bangsa pedagang yang datang itu, seperti bangsa Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu cukup kuat.

Ungkapan sebagai nilai budaya disampaikan oleh penuturnya agar pendengar mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan, sedangkan nilai yang tidak baik hendaknya dihindari. Pemakaian ungkapan, yang di Daerah Riau lebih dikenal sebagai peribahasa atau pepatah, banyak dilakukan dalam bercakap-cakap, karangan dan dalam upacara adat. Bahwa ungkapan itu mengandung unsur edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral akan jelas terlihat dalam penuturan adat.

Memahami ungkapan dengan maksud menangkap makna yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan sukar dan mudah.

Sukarnya memahami ungkapan karena penyampaiannya secara terselubung, memakai kias dan ibarat. Mudah ditangkap kalau penyampaiannya secara wajar dan pendengar sudah terbiasa dengan penggunaan kias dan ibarat. Jika hendak memahami benar-benar kiasan atau maksud peribahasa itu, hendaklah lebih dahulu diketahui arti kata-kata dalam peribahasa dan sifat dari perlambang yang dipergunakan.<sup>2)</sup>

Pemakaian ungkapan dalam upacara adat dituturkan secara terselubung, bersesuaian dengan maksud peribahasa yang berbunyi "Adat terselubung, syarak bertelanjang" artinya, kata-kata yang dipakai dalam adat berkias, sedang dalam menyampaikan fatwa agama harus jelas dan terus terang. Bahwa ungkapan adat itu filosofis, penuh nilai etik dan moral, bertalian erat

---

1). *Pidato Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau pada acara Pembukaan Musyawarah Lembaga Adat Riau tanggal 9 Maret 1982 di Pekanbaru.*

*Wawancara dengan Bapak H. Soeman Hs, tanggal 12 Nop. 1982 di Pekanbaru.*

dengan pengertian "adat" dalam kehidupan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengatur tata pergaulan hidup. Betapa peranan adat merupakan norma bagi tata pergaulan hidup dalam masyarakat pada masa silam, beberapa kaidah adat yang dikutipkan di bawah ini merupakan contoh dari peranan adat itu.<sup>3)</sup>

1. terhadap pembinaan sikap hidup *kemanusiaan*, antara lain masyarakat mengenal adat yang berbunyi :
  - Hidup jelang-menjelang  
Sakit jenguk-menjenguk
  - Lapang sama berlegar  
Sempit sama berhimpit
  - Lebih beri-memberi  
Kurang isi mengisi
2. Pembinaan sikap hidup *persatuan*, dikenal juga oleh masyarakat kaidah adat yang mengatur tata pergaulan hidup, antara lain :
  - Hidup sekampung sehalaman  
tidak boleh tengking-menengking  
tidak boleh tindih-menindih  
tidak boleh dendam kesumat.
  - Pantang membuka aib orang  
merobek baju di badan  
menepuk air di dulang
  - Kalau berjalan beriringan  
yang dulu jangan menunjang  
yang tengah jangan membelok  
yang dibelakang jangan menumit.
  - Yang lupa diingatkan  
Yang bengkok diluruskan  
Yang tidur dijagakan
  - Yang salah tegur-menegur  
Yang rendah angkat-mengangkat  
Yang tinggi junjung-menjunjung
  - Yang tua memberi wasiat  
Yang alim memberi amanat  
Yang berani memberi kuat  
Yang berkuasa memberi daulat
  - Kuat lidi karena diikat  
Kuat hati karena mufakat

---

3) Pidato Gubernur pada acara Pembukaan Musyawarah Lembaga Adat Riau.

3. Terhadap membina sikap hidup musyawarah untuk mencapai mufakat, kaidah adat yang mengaturnya antara lain berbunyi :
- Adat diisi lembaga dituang  
Yang kesat diampelas  
Yang berdongkol ditarah  
Yang keruh dijernihkan
  - Bulat air oleh pembuluh  
Bulat kata oleh mufakat  
Lah berya bertimbal-balik
  - Kalau mau seia sekata  
Seia anak jantan  
seia anak perempuan  
sedencing bak besi  
seciap bak ayam
  - Untuk mencapai kata mufakat  
Minta wasiat pada yang tua  
Minta petuah pada yang alim  
Minta akal pada yang cerdik  
Minta berani pada hulubalang  
Minta daulat pada raja.
  - Yang cerdik penghubung lidah  
yang berani pelapis dada  
Cari kuat pada gajah  
Cari suara kepada enggang
  - Tujuan mufakat  
Bersambung hendak panjang  
Bertampun hendak lebar  
Hukum jatuh benar terletak  
Gelak berderai bertimbal pihak  
Dilingkup pada kebenaran  
Dilindung pada persukuan
  - Lurus bagai damak  
Patuh bagai baroh  
Bulat boleh digolekkan  
Pipih boleh dilayangkan  
Hilang boleh dicari  
Compang boleh disawang  
Tabun boleh dikekas
  - Yang kusut sama diselesaikan  
Yang keruh sama dijernihkan  
Tertumbuk di ujung jalan  
Balik ke pangkal jalan

- Yang tak boleh dalam keputusan  
Tegang berjela-jela  
Kendur berdenting-denting  
Keras jangan ditakik  
Lunak jangan disudu
4. Terhadap sikap hidup yang mengajarkan supaya *berkeadilan sosial*, tercermin dalam kaidah adat yang berbunyi :
- Duduk sama rendah  
Tegak sama tinggi  
Kelurah sama menurun  
Ke bukit sama mendaki
  - Kata putus  
Janji diikat  
Tangan mencencang bahu memikul  
berat sama dipikul  
ringan sama dijinjing
  - Hati gajah sama dilapah  
Hati tungau sama dicecah
  - Tiba di mata tidak dipicingkan  
Tiba di perut tidak dikempiskan
  - yang takut tak digorok  
Yang berderak tak dipatahkan
  - Di situ tegak raja berdaulat  
Di situ berdiri penghulu beraneka  
terpacak alim berkitab Allah  
Tertegak hulubalang kuat kuasa
  - Di situ payung tempat berlindung  
Besar batang tempat bernaung  
rimbun daun tempat berteduh
5. Terhadap sikap hidup *mengakui adanya kekuasaan Tuhan yang Mahakua-*  
*sa*, disimpulkan dalam kaidah adat yang berbunyi :
- Tegak alif  
Lurus tabung
  - Sejauh-jauh perjalanan  
Pulang pada yang Satu jua
  - Kaya benda tinggal di dunia  
Kaya iman dibawa mati

Dengan demikian jelas bahwa ungkapan erat hubungannya dengan penuturan adat. Disamping itu beberapa ungkapan yang dikumpulkan dalam naskah ini sejauh yang dikehendaki oleh Petunjuk Pelaksanaan telah diu-

sahkan sedapat mungkin. Pada beberapa ungkapan memang terdapat beberapa di antaranya yang mempunyai kesamaan arti atau hanya berbeda sedikit dengan ungkapan yang telah dipublikasikan. Hal ini dilakukan karena agak sulit menemukan ungkapan yang benar-benar "asli" berasal dari masyarakat Melayu tetapi belum pernah dipublikasikan. Sebagaimana kita ketahui, dengan dijadikannya bahasa Melayu menjadi bahasa Nasional, berikut juga dengan ungkapannya. Kesulitan ini bertambah pula dengan pembatasan yang ditentukan dalam Term Of Reference, yang menyebutkan bahwa ungkapan yang akan dikumpulkan hendaklah yang mengandung unsur edukatif, yaitu yang bersifat instruktif, imperatif dan preferatif.



## **DAFTAR INFORMAN**

### **I. UNGKAPAN DENGAN BAHASA MELAYU**

- Dialek suku Melayu Petalangan
- Dialek Melayu yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau

1. N a m a : Monel  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 72 tahun  
Pekerjaan : T a n i / Pemangku Adat  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : Sekolah Agama  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Desa Teluk Dalam  
Kecamatan Kuala Kampar
  
2. N a m a : Tengku Amil  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 67 tahun  
Pekerjaan : Tani / Imam Mesjid  
Pemangku Adat  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
Alalamat sekarang : Desa Teluk Dalam  
Kecamatan Kuala Kampar
  
3. N a m a : S i n t o k  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 60 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Kerumutan  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
Alamat sekarang : Desa Kerumutan  
Kecamatan Kuala Kampar

4. N a m a : S e t i a  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 70 tahun  
 Pekerjaan : Penghulu / Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Pengkalan Malaka  
 Kecamatan Bunut
5. N a m a : I m p u n  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 78 tahun  
 Pekerjaan : Tani / Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Ukui I  
 Kecamatan Pengkalan  
 Kuras
6. N a m a : T o n e l  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 72 tahun  
 Pekerjaan : Tani / Pemuka masyarakat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Desa Pengkalan Bunut  
 Kecamatan Bunut
7. N a m a : L u d i n  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 45 tahun  
 Pekerjaan : Batin / Kepala Pesukuan  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Desa Kuala Panduk  
 Kecamatan Kuala Kampar

8. Nama : Kilan  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 70 tahun  
 Pekerjaan : Guru Silat  
 Pemuka Masyarakat  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Kerinci  
 Kecamatan Langgam
9. Nama : Bongkol  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 45 tahun  
 Pekerjaan : Tani, Ulama  
 Pemuka Masyarakat  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Betung  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
10. Nama : Kulub Hitam  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 50 tahun  
 Pekerjaan : Tani / Pemangku Adat  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Betung  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
11. Nama : Bajul  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 55 tahun  
 Pekerjaan : Tani / Kemantan (Bomo)  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Lubuk Mas  
 Kecamatan Bunut

12. N a m a : S u l u n g  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 60 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa Kemang  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Kemang  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
13. N a m a : S i g i m  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 50 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa Talau  
 Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Desa Talau  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
14. N a m a : T o n g k a t B e d o  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 78 tahun  
 Pekerjaan : Tani / Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alalamt sekarang : Desa Pangkalan Melaka  
 Kecamatan Bunut
15. N a m a : H a s a n  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 45 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa Teluk Meranti,  
 Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Teluk Meranti  
 Kecamatan Kuala Kampar

16. N a m a : Svamsuddin  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 50 tahun  
 Pekerjaan : Batin Pesukuan (Kepala Pesukuan), Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Pengkalan Lesung  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
17. N a m a : Abdullah  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 45 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa Ukui II  
 Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Ukui II  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
18. N a m a : Z a i n u n  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 50 tahun  
 Pekerjaan : Batin Muda, Kepala Desa  
 Genduang, Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Genduang  
 Kecamatan Pangkalan Kuras
19. N a m a : D o g o i  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 70 tahun  
 Pekerjaan : Tani / Pemangku Adat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
 Alamat sekarang : Desa Kemang  
 Kecamatan Pangkalan Kuras

20. Nama : A. Munir  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 40 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Betung  
Pemangku Adat  
Agama : Islam  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
Alamat sekarang : Desa Betung  
Kecamatan Pangkalan Kuras

21. Nama : Bantu  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 50 tahun  
Pekerjaan : Tani / Kemantan (Bomo)  
Agama : Islam  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
Alamat sekarang : Desa Tanjung Perusa  
Kecamatan Pangkalan Kuras

22. Nama : Saidu  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 43 tahun  
Pekerjaan : Tani / Pebilang (ahli cerita  
Nyanyi Panjang)  
Agama : Islam  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
Alamat sekarang : Desa Teluk Merenti  
Kecamatan Kuala Kampar

23. Nama : Atan  
Tempat / tanggal lahir (umur) : 45 tahun  
Pekerjaan : Tani / Kemantan (Bomo)  
Agama : Islam  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu  
Alamat sekarang : Desa Kuala Tolam  
Kecamatan Bunut

24. N a m a : Nazir Ibrahim  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 49 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Departemen  
 P dan K Kecamatan Bangkinang  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SGB / KPA  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Kantor Departemen P dan K  
 Kecamatan Bangkinang
25. N a m a : M a n s u r  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 58 tahun  
 Pekerjaan : RK. Pulau Empat Kuok  
 Bangkinang  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Pulau Empat Kuok
26. N a m a : Husin Rengas  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 54 tahun  
 Pekerjaan : Pensiun Kantor Bupati Kampar  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Bahasa yang dikuasa : Bahasa Indonesia  
 Alalamt sekarang : S a l o
27. N a m a : A. R i v a i, BA  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 42 tahun  
 Pekerjaan : Penilik Generasi Muda  
 Kecamatan Bangkinang  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sarjana Muda  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Bangkinang

28. N a m a : B e d e k  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 63 tahun  
 Pekerjaan : Berjualan  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Governement  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Malayu  
 Alamat sekarang : Jalan Meranti Labuh Baru  
 Kecamatan Siak Hulu
29. N a m a : Y u n u s  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 64 tahun  
 Pekerjaan : Petani, Pemuka Masyarakat  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Governement  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Malayu  
 Alamat sekarang : Jalan Meranti Labuh Baru  
 Kecamatan Siak Hulu

## II. UNGKAPAN DENGAN BAHASA MELAYU DIALEK PESISIR DAN KEPULAUAN

30. N a m a : H. Soeman Hs  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : Bengkalis, 1904  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sekolah Normal  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Malayu, Indonesia  
 Alamat sekarang : Jalan Tangkubanperahu  
 Pekanbaru

31. N a m a : R. Hamzah Yunus  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : Penyengat, 10 - 11 - 1936  
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan  
 Bintang Selatan  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : S M P  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu, Indonesia  
 Alamat sekarang : Penyengat, Tanjung Pinang
32. N a m a : Drs. Mohd. Daud Kadir  
 Tempat / tanggal lahir (umur) :  
 Pekerjaan : Dosen FIP Unri  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Sarjana Ilmu Pendidikan  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Inggris  
 Alamat sekarang : Gobah Pekanbaru
33. N a m a : Tenas Effendy  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 46 tahun  
 Pekerjaan : Dagang (seniman)  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : S G A  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Malayu  
 Alamat sekarang : Jalan Hang Jebat Pekanbaru
34. N a m a : Abdul Razak  
 Tempat / tanggal lahir (umur) : 25 tahun  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : Mahasiswa  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Inggris  
 Alamat sekarang : Lingga Kepulauan Riau

35. Nama : Tantawi Gani

Tempat / tanggal lahir (umur) : 43 tahun

Pekerjaan : Guru SMP

Agama : Islam

Pendidikan : Sarjana Muda

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia

Alamat sekarang : Pekanbaru

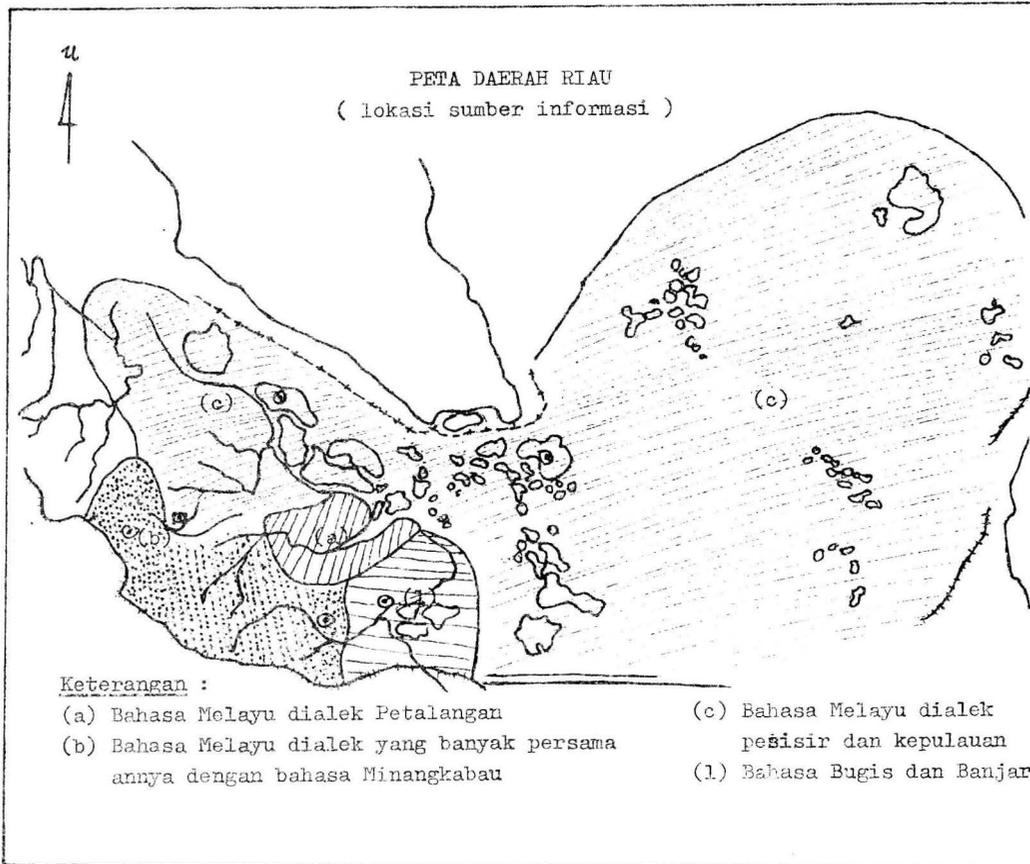
## DAFTAR INDEKS

alang-alang	62	alang kepalang, kepalang tanggung
alang-alangan	57	kebingungan
alou	41	alur
ando	49	janda
angah	57	giat
anjak	11	geser
anjur	64	langkah
ate	56	atas
banjo	24	banjar
baye	25	bayar
bekise	14	berkisar
bekotek	14	berkotek, berlaku, berbunyi
bejomou	22	berjemur
bedoak	34	berderak
belego	32	berputar
betegouan	24	berteguran
betiko	10	bertikar
bepiai	19	bertolong-tolongan
betampon	7	berkumpul
bewais	6	berwaris
biau	8	hiasan
biti	13	bukti berupa barang
boi	32	bayar
bokal	14	jalan setapak
bola	46	belah
bolei	20	boleh
bone	52 55	benar
boso	29	besar
bulang	74	ikatan taji ayam
bungkui	16	bungkus
buntil	94	karung beras dari kain
cai	56	cari

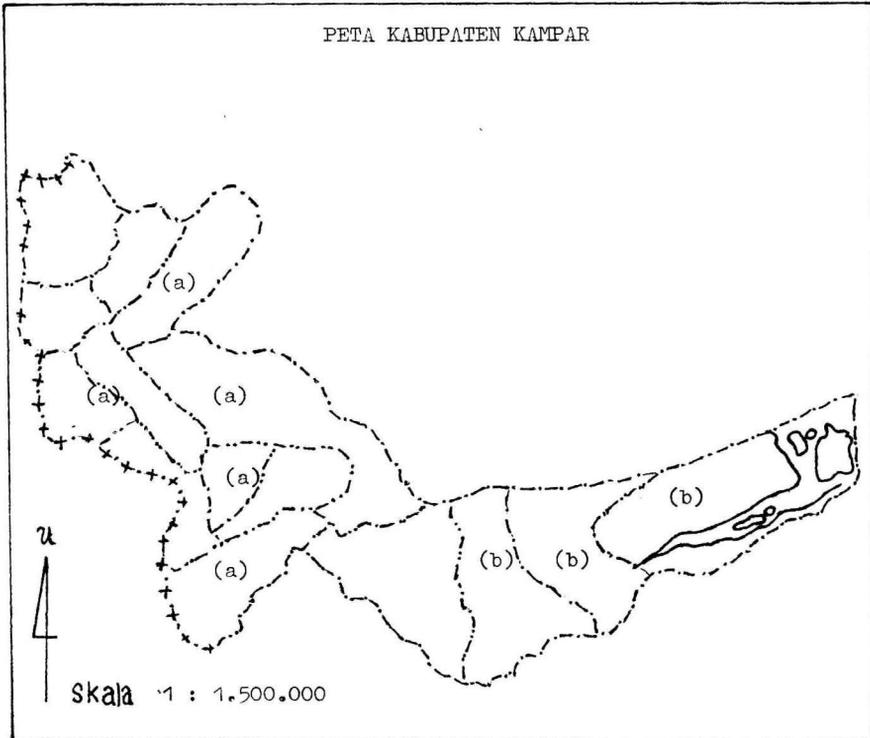
campang	20	robek
cawang	20	tambal
ciau	76	dayung
cikar	82	siap sedia
cerut	58	dicekik
comot	58	kotor
congkek	58	genting
cui	13	curi
dii	10	diri
dogang	82	tali keseimbangan pada perahu
domat	57	rakus
epok	8.9	tepak, tempat sirih, cerana
gelegar	47	jeriau
golak	16	gelak
gooi	34	dirugikan
gui	18	subuh
jawat	6	sambut
joneikan	59	jernihkan
kalima	37	kalimah
kasap	69	nama sejenis buluh
kedoat	37	kodrat, kekuatan
kocik	29	kecil
kokas	20	kekas
kondou	31	kendur
kono	37	kena, karena
koou	7	keruh
kosat	59	kesat
korut	57	membuat sesuatu yang merugikan orang lain
kukur	85	kukuran, parutan
kunya	45	kunyah
laas	29	laras, dahan
latah	89	daun-daun jatuh yang sudah lapuk
lelatah	91	tabiat, perangai
menceracak	41	mencarak, minum langsung dari cerek
mendoong	39	mendorong

mengoat	38	mengerat
mengipe	28	mengipas
mengkasam	62	pekasam, makanan yang diasamkan (ikan, durian)
menyalak	81	menyebut, membicarakan
menuun	39	menurun
menyeluk	62	mengeruk
Oak	47	rusak
ojang	10	gapai
olah	27	sudah
pampe	33	diobati
pangkalan	57	tambatan, tempat berlabuh
pekaut	22	kerut
perdu	74	tangkai
petalangan	5	nama daerah yang letaknya di pedalaman dan penduduknya disebut Talang. Masih sangat sederhana cara hidupnya dan belum banyak dipengaruhi kehidupan modern
pogi	25	pergi
poka	5	pecah
polak	28	kepanasan
punconyo	56	ujungnya
punggur	93	pohon kayu mati yang masih berdiri
sabone	55	sebenar
saket	19	sakit
sali	74	kukuk
sangit	8	adu
sengkalan	56	papan penggiling cabe
sekutu	46	sebesar kutu
sekilan	76	sejengkal
sokong	79	buluh penupang, penyangga
solang-besolang	19	bertolong-tolong
sondai	91	tinggi
songkat	50	singkat
sopolu	52	sepukulan
suao	37	suara

sundak	22	juluk
sundul	23	juluk
sulou	47	suluh
seombui	22	seembus
sopat	5	sempit
takoan	41	takaran
tanau	8	nama burung
tangung	57	bodoh
tempian	49	berkeliaran
tengkat	50	tingkat
tekundan	18	kerjakan
tobongkok	56	terbungkuk
tobu	29	tebu
tobing	48	tebing
togang	31	tegang
tonga	25	tengah
tokok	86	tekuk
tua	51	tuah
tuun	29	turun
ukum	52	hukum
uma	53	rumah
ungkit	33	usut



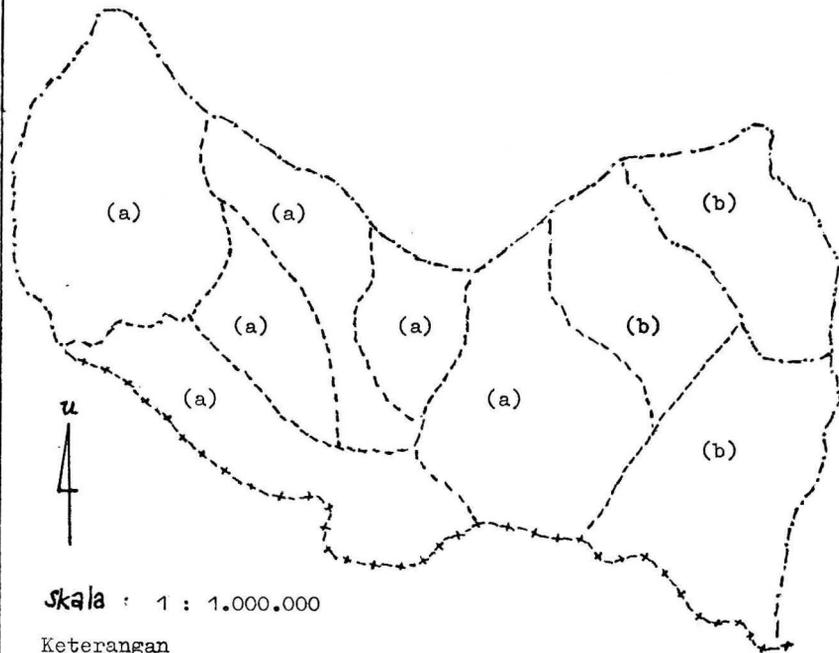
PETA KABUPATEN KAMPAR



Keterangan :

- (a) Bahasa Melayu dialek yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau
- (b) Bahasa Melayu dialek Petalangan

PETA KABUPATEN INDRAGIRI HULU

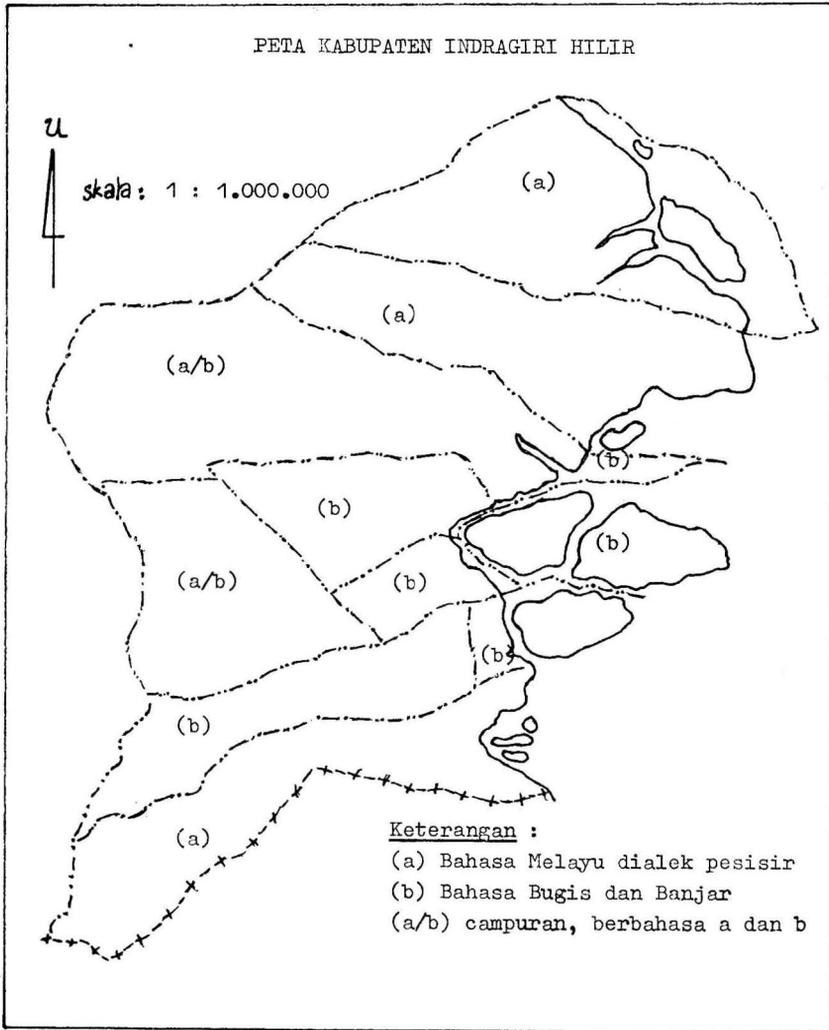


Skala : 1 : 1.000.000

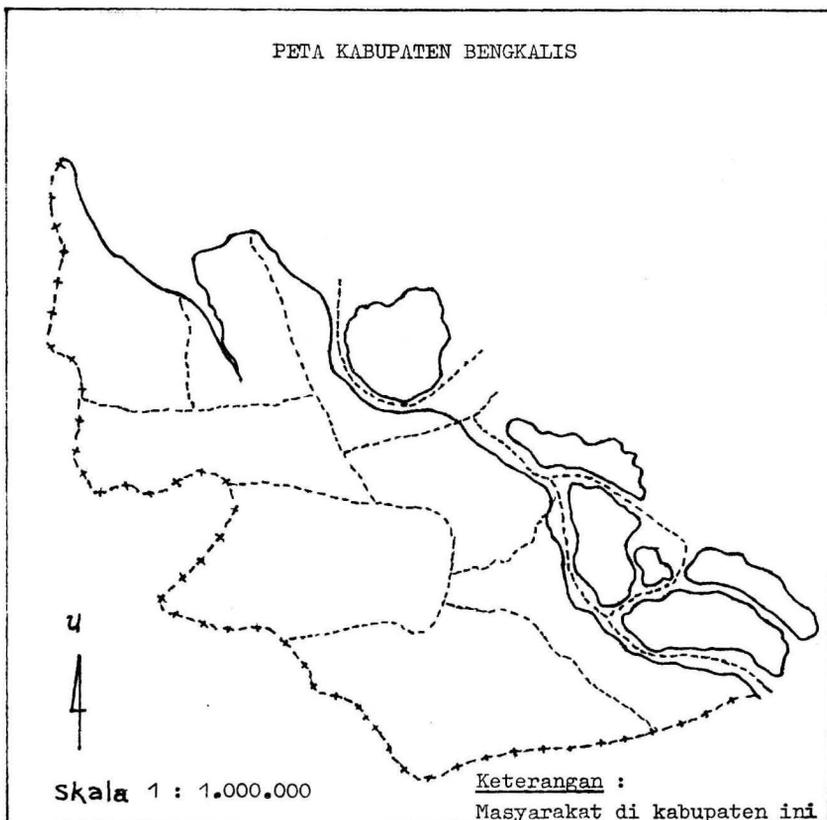
Keterangan

- (a) Bahasa Melayu dialek yang banyak persamaannya dengan bahasa Minangkabau
- (b) Bahasa Melayu dialek pesisir

PETA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR



PETA KABUPATEN BENGKALIS



Keterangan :

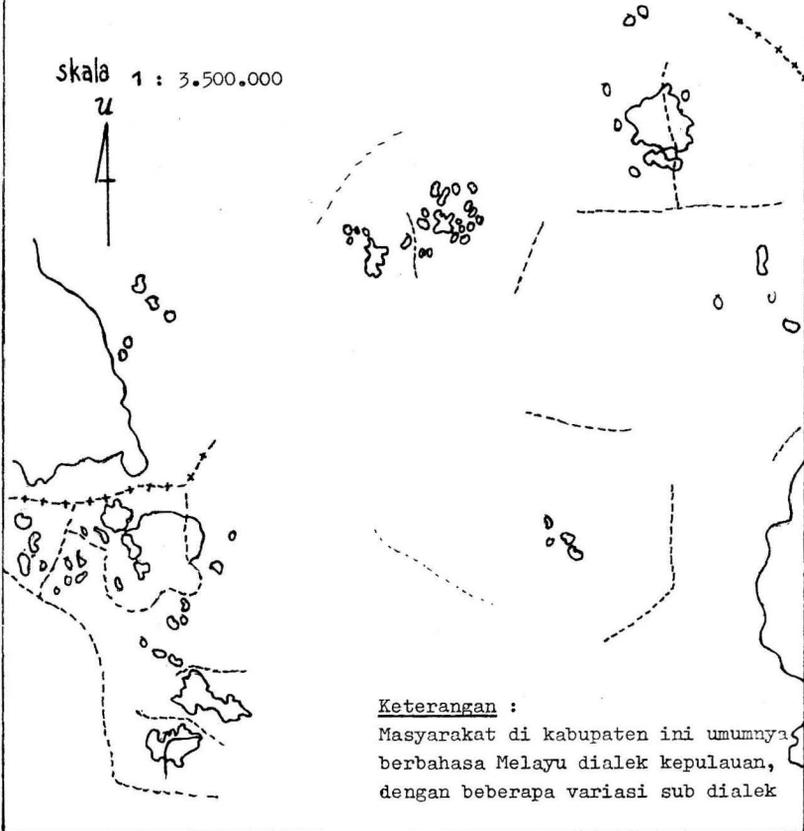
Masyarakat di kabupaten ini

umumnya berbahasa Melayu di  
alek pesisir dengan beberapa  
variasi sub dialek

PETA KABUPATEN KEPULAUAN RIAU

skala 1 : 3.500.000

u



Keterangan :

Masyarakat di kabupaten ini umumnya berbahasa Melayu dialek kepulauan, dengan beberapa variasi sub dialek

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH RI

Perpustakaan  
Jenderal Ke

398.9  
UN

PERCT BUDI INDAH PBR